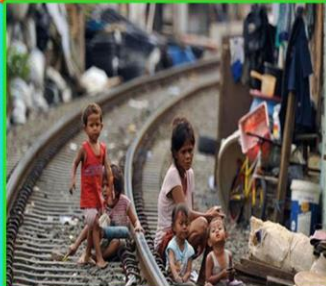
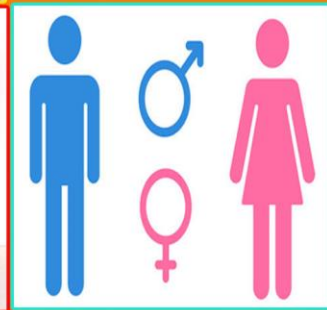


ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI TAHUN 2022



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2022

Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2022

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
2022**

Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2022

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman isi: 126 halaman

Penanggung Jawab:

Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting/Editor:

Mas'ud, SE, M.Si

Sri Wahyuningsih, S.Si

Penulis Artikel:

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si

Ir. Sabarella, M.Si

Megawati Manurung, SP

Sehusman, SP

Yani Supriyati, S.E

Rinawati, SE

Karlina Seran, S.Si

Maidiah Dwi Naruri S., S.Si

Layout:

Yani Supriyati, SE

Desain cover :

Rinawati, SE

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian**

Kampus Kementan, Gedung D, Lantai IV, Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan, Jakarta

Telp./Fax (021) 780-5305

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

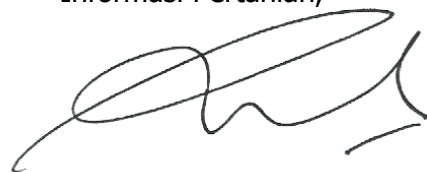
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2022" telah dapat diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu keluaran dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya untuk mempublikasikan data sektor pertanian beserta hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2022 memuat informasi tentang tingkat kesejahteraan petani berdasarkan data dan informasi yang tersedia diantaranya data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan NTP yang bersumber dari BPS.

Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang kesejahteraan petani di Indonesia. Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, November 2022
Kepala Pusat Data dan Sistem
Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Dan Sasaran.....	2
1.3. Ruang Lingkup.....	2
BAB II. METODOLOGI	5
BAB III. KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA PERTANIAN.....	9
3.1. Gambaran Umum Pembangunan Kualitas Hidup Manusia	9
3.2. Gambaran Umum Rumah Tangga Pertanian	13
3.3. Karakteristik Kepala dan Anggota Rumah Tangga Pertanian	16
3.4. Karakteristik Perumahan dan Pemukiman	20
3.5. Perlindungan Sosial	37
BAB IV. KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PERTANIAN.....	61
4.1. Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia	61
4.2. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pertanian.....	67
4.3. Nilai Indeks Gini	79
4.4. Kemiskinan.....	82
4.5. Nilai Tukar Petani.....	85
BAB V. PENUTUP.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	109

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.1.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Selisih IPM menurut Provinsi, 2019 – 2021.....	10
Tabel 3.2.1.	Persentase Rumah Tangga Pertanian dan Rumah Tangga Non Pertanian di Indonesia, 2020 – 2022.....	14
Tabel 3.2.2.	Persentase Rumah Tangga Pertanian Menurut Subsektor, 2021 - 2022.....	15
Tabel 3.3.1.	Rata-Rata Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) Usaha di Pertanian, Buruh Tani dan Rumah Tangga Lainnya di Indonesia, 2020 – 2022.....	17
Tabel 3.3.2.	Rata- Rata Umur Kepala Rumah Tangga Menurut Jenis Rumah Tangga, 2020 – 2022.....	18
Tabel 3.4.1.	Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa Dan Luar Jawa Rumah Tangga Pertanian dan non pertanian, 2020-2022	21
Tabel 3.4.2.	Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa dan di Luar Jawa Menurut Subsektor, 2022	22
Tabel 3.4.3.	Persentase Jenis Atap Terluas Pada RT Pertanian, RT Buruh Tani dan RT Non Pertanian di Jawa dan Luar Jawa, 2020 – 2021	23
Tabel 3.4.4.	Persentase Jenis Atap Terluas pada Rumah Tangga Pertanian dan Buruh Tani di Jawa Dan Luar Jawa menurut subsektor, 2022.....	24
Tabel 3.4.5.	Persentase Jenis Dinding Terluas pada Rumah Tangga di Jawa dan Luar Jawa, 2020– 2022.....	25
Tabel 3.4.6.	Persentase Jenis Dinding Terluas pada Rumah Tangga Subsektor, 2022	26
Tabel 3.4.7.	Persentase Jenis Lantai Terluas pada Rumah Tangga Pertanian di Wilayah Jawa dan Luar Jawa, 2020-2022	27

Tabel 3.4.8.	Persentase Jenis Lantai Terluas pada Rumah Tangga Pertanian di menurut Subsektor, 2022.....	28
Tabel 3.4.9.a	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Pertanian, 2020-2022	28
Tabel 3.4.9.b	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Buruh Tani, 2020-2022	29
Tabel 3.4.9.c	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Non Pertanian, 2020-2022	29
Tabel 3.4.10	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Subsektor Rumah Tangga Pertanian di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2022	30
Tabel 3.4.11	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Subsektor Rumah Tangga Buruh Tani. Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2020-2022	31
Tabel 3.4.12.	Persentase Penggunaan Fasilitas BAB di Rumah Tangga Pertanian dan RT Buruh Tani di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2020-2022	32
Tabel 3.4.13.	Persentase Penggunaan Sumber Penerangan di Rumah Tangga Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani, 2020 – 2022	33
Tabel 3.4.14.	Persentase Penggunaan Sumber Penerangan berdasarkan Subsektor di Rumah Tangga Berusaha di Pertanian , 2022.....	34
Tabel 3.4.15.	Persentase Penggunaan Sumber Penerangan berdasarkan Subsektor di Rumah Tangga Buruh Tani, 2022	35
Tabel 3.4.16.	Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Sektor di Rumah Tangga berusaha di Pertanian, 2020 – 2022	35
Tabel 3.4.17.	Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Sektor Rumah Tangga Buruh Tani, 2020 – 2022	36
Tabel 3.4.18.	Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Subsektor di Rumah Tangga berusaha di Pertanian, 2022	36
Tabel 3.5.1.	Persentase Rumah Tangga Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian Penerima BPNT, 2020 -2022	39

Tabel 3.5.2.	Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani Berdasarkan Subsektor Penerima BPNT, 2020 - 2022.....	40
Tabel 3.5.3.	Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian yang Menerima Kredit Menurut Jenis Kredit Usaha, 2020-2022.....	41
Tabel 3.5.4.	Persentase Anggota Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha KUR Menurut Wilayah, 2020-2022	44
Tabel 3.5.5.	Persentase Anggota Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Buruh Tani yang Menerima Kredit Usaha KUR menurut Wilayah, 2020 – 2022.....	45
Tabel 3.5.6.	Persentase Anggota Rumah Tangga Pertanian yang Menerima Kredit Usaha KUR menurut Provinsi, 2020 – 2022	47
Tabel 3.5.7.	Persentase Anggota Rumah Tangga Pertanian yang Menerima Kredit Program Koperasi menurut Wilayah, 2020 - 2022.....	49
Tabel 3.5.8.	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Program Koperasi Per Subsektor di Jawa dan luar Jawa, 2020 – 2022	50
Tabel 3.5.9.	Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai, 2020-2022	51
Tabel 3.5.10	Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai per Subsektor, 2020 - 2021	52
Tabel 3.5.11.	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB, 2020-2022	53
Tabel 3.5.12.	Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB per Subsektor Tahun 2022	54
Tabel 3.5.13.	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Rumah Tangga Pertanian Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2020-2022	55

Tabel 3.5.14. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan per Subsektor Tahun 2022.....	57
Tabel 3.5.15. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat di Rumah Tangga Pertanian, Tahun 2020-2022.....	58
Tabel.3.5.16. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat per Subsektor Tahun 2022.....	59
Tabel 4.1.1. Nilai Tambah Petanian per Tenaga Kerja di Sektor Pertanian menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021	65
Tabel 4.2.1. Persentase Rumah Tangga Pertanian Menurut Sumber Penghasilan Terbesar di Jawa – Luar Jawa, 2020-2022	72
Tabel 4.2.2. Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2022	74
Tabel 4.2.3. Persentase pengeluaran untuk makanan dan non makanan di RTP Jawa – Luar Jawa, 2020 – 2022.....	75
Tabel 4.2.4. Rata-rata pengeluaran RTP per kapita untuk makanan dan non makanan dalam sebulan di Jawa – Luar Jawa, 2018 – 2020.....	76
Tabel 4.2.5. Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Sub Sektor, Tahun 2022	78
Tabel 4.3.1. Nilai Gini Ratio Pada Rumah Tangga Pertanian dan Non Pertanian, Tahun 2020 – 2022	80
Tabel 4.4.1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia, di Rumah Tangga Pertanian dan Buruh Tani, 2020 – 2022.....	84
Tabel 4.4.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin per Sub Sektor di Rumah Tangga Pertanian, 2021 dan 2022.....	85
Tabel 4.5.1. Perkembangan It, Ib, NTP dan NTUP Nasional, 2020-2022.....	88
Tabel 4.5.2. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Sub Sektor Tanaman Pangan, 2020 – 2022.....	92
Tabel 4.5.3. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Sub Sektor Hortikultura, 2020-2022.....	94
Tabel 4.5.4. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Sub Sektor Perkebunan Rakyat, 2020– 2022	95

Tabel 4.5.5.	Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Sub Sektor Peternakan, 2020 – 2022	97
Tabel 4.5.6.	Perkembangan IT Menurut Provinsi, 2020 – 2022	98
Tabel 4.5.7.	Perkembangan IB Menurut Provinsi, 2020 – 2022.....	101
Tabel 4.5.8.	Perkembangan NTP Menurut Provinsi, 2020– 2022	103
Tabel 4.5.9.	Perkembangan NTUP Menurut Provinsi, 2020 – 2022.....	105

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.1. IPM 34 Provinsi di Indonesia berdasarkan Kategori UNDP Tahun 2021	12
Gambar 3.1.2. Selisih IPM 34 Provinsi di Indonesia tahun 2021.....	13
Gambar 3.3.1. Persentase RTP Indonesia menurut Subsektor, 2021.....	16
Gambar 3.3.2. Persentase Anggota Rumah Tangga Pertanian Menurut Kelompok Umur Per Subsektor, 2021.....	18
Gambar 3.3.3. Persentase Kepala Rumah Tangga Usaha di Pertanian menurut Tingkat Pendidikan, 2020 – 2022.....	19
Gambar 3.3.4. Persentase Kepala Rumah Tangga Pertanian berdasarkan Gender, 2020 - 2022.....	20
Gambar 3.5.1. Persentase Penerimaan Kredit Usaha KUR oleh Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian, 2019- 2021	43
Gambar 3.5.2. Persentase Penerimaan Kredit Usaha KUR oleh Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian, 2020- 2022	44
Gambar 3.5.3. Perkembangan Persentase Penerimaan Kredit Program Koperasi oleh Rumah Tangga, 2020 – 2022	48
Gambar 3.5.4. Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai, 2020-2022	51
Gambar 3.5.5. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB, Tahun 2020-2022.....	54
Gambar 3.5.6. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Rumah Tangga Pertanian Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2020-2022	56
Gambar 4.1.1. Volume Produksi Per Tenaga Kerja Menurut Kelas Usaha Tani Tanaman/Peternakan/ Perikanan/ Kehutanan	

di 3 Provinsi di Indonesia (USD PPP Per Working Day), 2020.....	63
Gambar 4.1.2. Nilai Tambah Pertanian Per Tenaga Kerja Menurut Kelas Usaha Tani Tanaman/Peternakan/Perikanan /Kehutanan, 2017- 2021	64
Gambar 4.1.3. Rata-Rata Pendapatan Produsen Pertanian Skala Kecil di 3 Provinsi di Indonesia, 2020.....	66
Gambar 4.1.4. Proporsi Areal Pertanian Produktif dan Berkelanjutan di 3 Provinsi di Indonesia, 2020	66
Gambar 4.2.1. Jumlah RTUP Menurut Sumber Pendapatan Utama, Hasil SUTAS 2018.....	68
Gambar 4.2.2. RTUP Pengguna Lahan dan RTUP Gurem, Hasil SUTAS 2018.....	68
Gambar 4.2.3. Rata-rata Pendapatan RTP Menurut Sumber Pendapatan/ Penerimaan Selama Setahun, Sensus Pertanian 2013.....	69
Gambar 4.2.4. Rata-rata Pendapatan RTP dengan Sumber Pendapatan Utama dari Usaha Selama Setahun Menurut Sub Sektor, ST 2013	70
Gambar 4.2.5. Proporsi Pendapatan RTP Menurut Sumber Pendapatan dari Usaha di Sektor Pertanian, ST 2013 (dalam ribu rupiah).....	71
Gambar 4.2.6. Persentase Pengeluaran untuk Makanan menurut Jenis Rumah Tangga, Tahun 2022.....	74
Gambar 4.2.7. Proporsi Pengeluaran RTP untuk Makanan dan Non Makanan, 2022.....	75
Gambar 4.2.8. Rata-rata Pengeluaran Nominal Untuk Makanan dan Non Makanan Per Kapita Selama Sebulan , 2018-2020	77
Gambar 4.2.9. Pengeluaran untuk Makanan menurut Sub Sektor, Tahun 2022.....	78

Gambar 4.3.1. Nilai Gini Ratio pendapatan di Rumah Tangga Pertanian dan Non Pertanian, 2020–2022 81

Gambar 4.5.1. Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Bulanan, Januari 2020 sd Oktober 2022 (Tahun Dasar 2018 = 100)..... 90

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kesejahteraan petani merupakan salah satu dari visi dan misi pembangunan pertanian dalam mencapai swasembada pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Selama ini tingkat kesejahteraan petani baru diukur dari besaran Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP), kemiskinan di perdesaan dan gini rasio di perdesaan. Konsep Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan rasio antara indeks yang diterima petani (IT) dengan indeks yang dibayar petani (IB) dan Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) merupakan ukuran kemampuan rumah tangga pertanian dalam memenuhi kebutuhan usaha pertaniannya, karena keterbatasan dari penghitungan dengan asumsi produksi tetap yang berubah hanya harga, maka dianggap kurang dapat mencerminkan kesejahteraan petani. Kemiskinan di perdesaan merupakan jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan pada Rumah Tangga Pertanian (RTP). Gini rasio atau indeks gini merupakan ukuran ketimpangan atau pemerataan pendapatan di suatu wilayah.

Selain NTP dan NTUP, kemiskinan dan gini rasio, ada beberapa indikator yang juga dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani, diantaranya adalah data konsumsi dan pengeluaran rumah tangga pertanian yang diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Analisis konsumsi ini dihitung melalui proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan pada rumah tangga dengan sumber utama pendapatannya dari pertanian. Secara teori, Ernest Engel (1857) menuliskan bahwa apabila tidak terdapat perbedaan selera, maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga pertanian dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan petani, dimana semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan

terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian/kesejahteraan petani.

Untuk itu, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian sebagai instansi penyedia data dan informasi di lingkup Kementerian Pertanian, pada tahun 2021 telah melakukan kajian analisis kesejahteraan petani menggunakan berbagai indikator tersebut.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari analisis ini adalah melakukan analisis kesejahteraan petani berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Nilai Tukar Petani (NTP) dan data pendukung lainnya

Sasaran kegiatan ini adalah tersedianya data dan informasi serta hasil analisis kesejahteraan petani berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Nilai Tukar Petani (NTP) dan data pendukung lainnya.

1.3. Ruang Lingkup

Data yang digunakan dalam analisis kesejahteraan petani ini adalah data series tiga tahun yang bersumber dari:

- a. Survei antar Sensus Pertanian Tahun 2018 (SUTAS 2018).
- b. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan pada bulan Maret dengan tingkat penyajian sampai dengan provinsi (Tahun 2020-2022).
- c. Cakupan rumah tangga dalam analisis ini adalah rumah tangga pertanian meliputi subsektor tanaman Pangan, Hortikultura, perkebunan dan peternakan, baik yang berusaha sendiri maupun sebagai buruh.
- d. Nilai Tukar Petani (NTP) yang bersumber dari BPS. NTP merupakan rasio antara indeks yang diterima petani (It) dengan indeks yang dibayar petani (Ib), serta Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) yang

merupakan ukuran kemampuan rumah tangga pertanian dalam memenuhi kebutuhan usaha pertaniannya (Tahun 2020 s.d Jan-Okt 2022).

II. METODOLOGI

Metode analisis yang digunakan adalah analisis matematis deskriptif untuk beberapa indikator, yaitu:

- a. Karakteristik Rumah Tangga Pertanian (RTP), meliputi RTP berdasarkan sub sektor, jumlah anggota rumah tangga, kelompok umur, gender, pendidikan, kesehatan, perumahan dan perlindungan sosial.
- b. Kesejahteraan rumah tangga pertanian, meliputi pendapatan perkapita pada rumah tangga pertanian, pengeluaran RTP, *Gini Ratio*, anggota rumah tangga pertanian dibawah garis kemiskinan, serta Nilai Tukar Petani (NTP).
 - Jenis sumber penghasilan utama dari Sutas 2018.
 - Rata-rata pengeluaran perkapita RTP bersumber dari Susenas merupakan proksi pendapatan perkapita RTP serta melihat proporsi pengeluaran makanan dan non makanan pada rumah tangga pertanian, dimana melalui pola pengeluaran rumah tangga pertanian tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Menurut hukum Engel, bila persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran lebih dari 80%, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut sangat rendah.
 - Gini ratio adalah besaran untuk melihat ketimpangan pengeluaran sebagai proksi pendapatan pada rumah tangga pertanian, dengan formula sebagai berikut :

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k \frac{P_i(Q_i + Q_{i-1})}{10.000}$$

P_i : Persentase rumah tangga petani pada kelas ke-i

Q_i : Persentase kumulatif total pengeluaran sampai kelas ke-i

Nilai gini ratio berkisar antara 0 dan 1, jika:

- ♦ $G < 0,4$ → ketimpangan rendah
- ♦ $0,4 \leq G \leq 0,5$ → ketimpangan sedang
- ♦ $G > 0,5$ → ketimpangan tinggi
- Tingkat kemiskinan di sektor pertanian atau tingkat kesejahteraan petani, dianalisis melalui:
 - Perkembangan persentase rumah tangga pertanian yang berada di bawah garis kemiskinan (Susenas).
 - Membandingkan garis kemiskinan dengan hasil analisis PDB pertanian sempit per kapita, Rata-rata pendapatan petani (Sensus Pertanian 2013) dan rata-rata pengeluaran sebagai proksi pendapatan RTP (Susenas).
- NTP merupakan salah satu proksi untuk melihat tingkat kesejahteraan petani.

Penghitungan Nilai Tukar Petani (NTP) =

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

NTP = Nilai Tukar Petani

I_t = Indeks harga yang diterima petani

I_b = Indeks harga yang dibayar petani

- $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya; dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.
- $NTP = 100$, berarti petani mengalami impas/break even. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.

- $NTP < 100$, berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode sebelumnya.

III. KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA PERTANIAN

3.1. Gambaran Umum Pembangunan Kualitas Hidup Manusia

Kualitas dari pembangunan suatu wilayah dapat diukur dengan suatu indikator yang disebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selain untuk mengukur kualitas pembangunan IPM juga untuk mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. IPM merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, pendidikan dan standar hidup untuk suatu wilayah. Indeks ini juga menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Pembangunan manusia menurut standar United Nations Development Program (UNDP), terdiri dari empat kriteria yakni IPM > 80 kategori sangat tinggi, IPM 70-79 kategori tinggi, serta IPM 60-69 kategori sedang. IPM Indonesia periode 2019-2021 termasuk dalam kategori tinggi dengan besaran indeks yang meningkat setiap tahunnya. Tahun 2019 IPM Indonesia sebesar 71,92 kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi 71,94 dan tahun 2021 kembali naik menjadi 72,29. Secara rinci, IPM Indonesia dan 34 provinsi tahun 2019-2021 serta selisih IPM tahun 2020 dan 2021 tersaji pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Selisih IPM menurut Provinsi, 2019 – 2021

Wilayah	IPM			Selisih IPM	
	2019	2020	2021	2020	2021
Aceh	71,90	71,99	72,18	0,09	0,19
Sumatera Utara	71,74	71,77	72,00	0,03	0,23
Sumatera Barat	72,39	72,38	72,65	-0,01	0,27
Riau	73,00	72,71	72,94	-0,29	0,23
Jambi	71,26	71,29	71,63	0,03	0,34
Sumatera Selatan	70,02	70,01	70,24	-0,01	0,23
Bengkulu	71,21	71,40	71,64	0,19	0,24
Lampung	69,57	69,69	69,90	0,12	0,21
Kep. Bangka Belitung	71,30	71,47	71,69	0,17	0,22
Kepulauan Riau	75,48	75,59	75,79	0,11	0,20
DKI Jakarta	80,76	80,77	81,11	0,01	0,34
Jawa Barat	72,03	72,09	72,45	0,06	0,36
Jawa Tengah	71,73	71,87	72,16	0,14	0,29
DI Yogyakarta	79,99	79,97	80,22	-0,02	0,25
Jawa Timur	71,50	71,71	72,14	0,21	0,43
Banten	72,44	72,45	72,72	0,01	0,27
Bali	75,38	75,50	75,69	0,12	0,19
Nusa Tenggara Barat	68,14	68,25	68,65	0,11	0,40
Nusa Tenggara Timur	65,23	65,19	65,28	-0,04	0,09
Kalimantan Barat	67,65	67,66	67,90	0,01	0,24
Kalimantan Tengah	70,91	71,05	71,25	0,14	0,20
Kalimantan Selatan	70,72	70,91	71,28	0,19	0,37
Kalimantan Timur	76,61	76,24	76,88	-0,37	0,64
Kalimantan Utara	71,15	70,63	71,19	-0,52	0,56
Sulawesi Utara	72,99	72,93	73,30	-0,06	0,37
Sulawesi Tengah	69,50	69,55	69,79	0,05	0,24
Sulawesi Selatan	71,66	71,93	72,24	0,27	0,31
Sulawesi Tenggara	71,20	71,45	71,66	0,25	0,21
Gorontalo	68,49	68,68	69,00	0,23	0,42
Sulawesi Barat	65,73	66,11	66,36	0,38	0,25
Maluku	69,45	69,49	69,71	0,04	0,22
Maluku Utara	68,70	68,49	68,76	-0,21	0,27
Papua Barat	64,70	65,09	65,26	0,39	0,17
Papua	60,84	60,44	60,62	-0,40	0,18
Indonesia	71,92	71,94	72,29	0,02	0,35

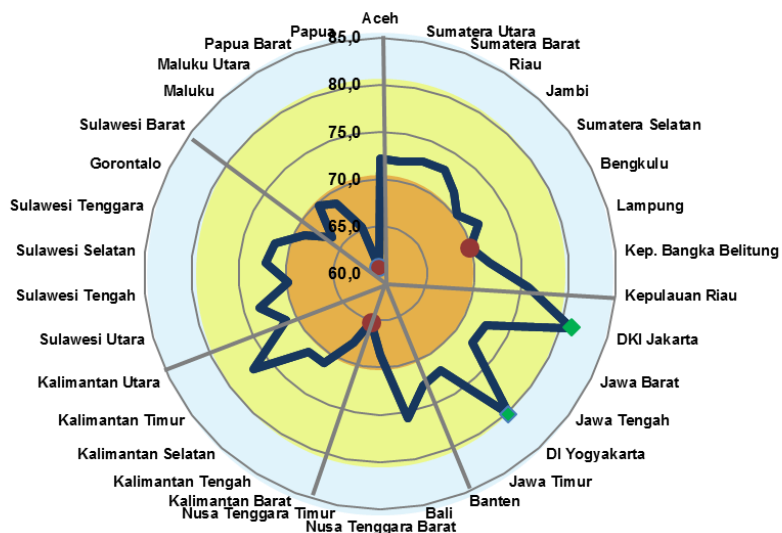
Sumber: BPS

Kualitas pembangunan manusia setiap provinsi di Indonesia tahun 2021 termasuk dalam tiga kategori. Terdapat 11 provinsi pada kategori sedang, 21 provinsi pada kategori tinggi dan 2 provinsi termasuk kategori sangat tinggi. Jika dilihat menurut wilayah, IPM provinsi-provinsi yang berada di wilayah Sumatera pada umumnya termasuk dalam kategori

tinggi. Kecuali Provinsi Lampung yang berada pada kategori sedang dengan IPM sebesar 69,90. Besarnya IPM provinsi-provinsi di Sumatera yang termasuk kategori tinggi berada pada kisaran 70,24 sampai dengan 75,79. Provinsi di Sumatera yang memiliki IPM tertinggi adalah Kepulauan Riau.

Selanjutnya IPM di wilayah Jawa tahun 2021, kualitas pembangunan manusia pada enam provinsi di wilayah ini termasuk pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Provinsi DKI Jakarta dan DI Yogyakarta masing-masing memiliki IPM sebesar 81,11 dan 80,22 sehingga masuk pada kategori sangat tinggi. Sedangkan provinsi lainya di Pulau Jawa yang masuk kategori tinggi, IPM-nya berkisar antara 72,14 sampai dengan 72,72. Pada wilayah Bali dan Nusa Tenggara hanya Bali yang masuk pada kategori tinggi dengan IPM sebesar 75,69. Sedangkan Provinsi NTB dan NTT memperoleh IPM masing-masing sebesar 68,65 dan 65,28 yang artinya kualitas pembangunan manusianya termasuk kategori sedang.

Di wilayah Kalimantan, satu-satunya provinsi yang kualitas pembangunan manusianya masuk kategori sedang adalah Kalimantan Barat. Kemudian empat provinsi di Kalimantan lainnya masuk kategori tinggi, dengan IPM berkisar antara 71,19 sampai dengan 76,88. Selanjutnya di wilayah Sulawesi, terdapat tiga provinsi yang termasuk kategori tinggi yaitu Sulawesi Utara (73,30), Sulawesi Selatan (72,24) dan Sulawesi Tenggara (71,66). Sedangkan Provinsi Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Sulawesi Barat masuk pada kategori sedang. Terakhir untuk wilayah Maluku-Papua, kualitas pembangunan manusia keempat provinsi pada wilayah masuk pada kategori sedang atau nilai IPM berkisar antara 60-69. IPM di Provinsi Papua hanya sebesar 60,44 dan termasuk yang paling rendah di Indonesia. Sebaran IPM provinsi-provinsi di Indonesia tahun 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.1.1.

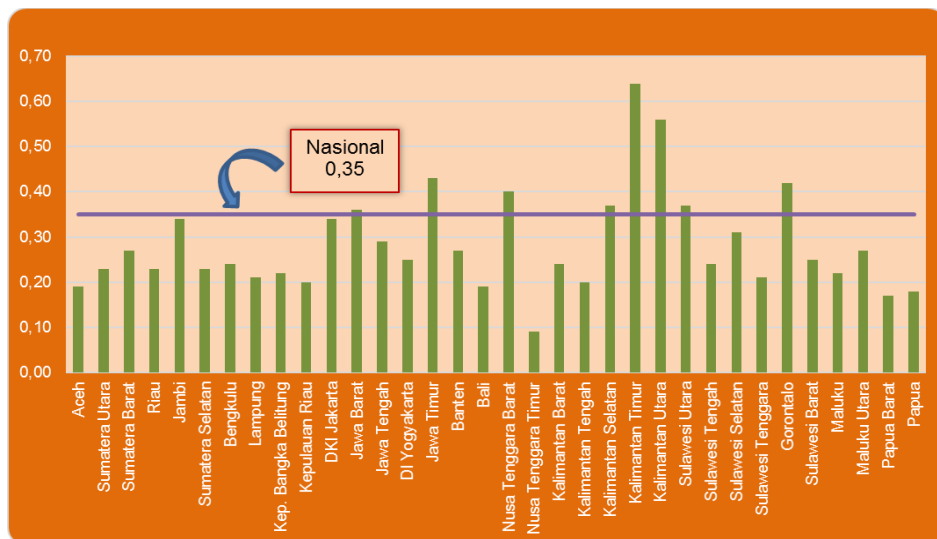


Gambar 3.1.1. IPM 34 Provinsi di Indonesia berdasarkan Kategori UNDP Tahun 2021

Jika dilihat dari perbaikan pembangunan manusia per provinsi tahun 2021, terlihat bahwa semua provinsi di Indonesia mengalami perbaikan kualitas pembangunan manusia dibandingkan tahun 2020 dengan besaran kenaikan nilai IPM yang berbeda-beda di setiap provinsi. Kalimantan Timur adalah provinsi yang perbaikan pembangunan manusianya paling besar. Hal ini terlihat dari kenaikan IPM tahun 2021 sebesar 0,64 dan kenaikan paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Provinsi selanjutnya yang pembangunan manusianya semakin membaik adalah Kalimantan Utara, Jawa Timur, Gorontalo dan Nusa Tenggara Barat.

Walaupun nilai IPM DKI Jakarta dan DI Yogyakarta tahun 2021 masuk pada kategori sangat tinggi atau diatas 80, namun secara perbaikan kualitas pembangunan manusia dibandingkan tahun 2020 DKI Jakarta berada pada urutan ke-10 dengan kenaikan IPM sebesar 0,34. Kemudian DI Yogyakarta berada pada urutan ke-16 dengan kenaikan IPM sebesar 0,25. Sedangkan tiga provinsi terbawah yang peningkatan kualitas pembangunan manusianya paling kecil adalah Papua, Papua Barat dan Nusa Tenggara Timur. Perbaikan kualitas pembangunan

manusia menurut provinsi di Indonesia tahun 2021 dapat dilihat pada Gambar 3.1.2.



Gambar 3.1.2. Peningkatan IPM 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2021

3.2. Gambaran Umum Rumah Tangga Pertanian

Rumah tangga secara umum dibedakan dalam tiga jenis, yaitu rumah tangga yang berusaha di pertanian, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga non pertanian. Rumah tangga berusaha di pertanian adalah rumah tangga dimana satu atau lebih anggota rumah tangga tersebut melakukan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar untuk memperoleh pendapatan/keuntungan atas risiko sendiri. Sedangkan rumah tangga buruh tani adalah rumah tangga dimana satu atau lebih anggota rumah tangga bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai atau pekerja bebas atau pekerja keluarga/tidak dibayar dalam kegiatan pertanian. Kegiatan tersebut meliputi usaha tanaman padi dan palawija, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan dan peternakan. Sementara rumah tangga non pertanian adalah rumah tangga lainnya yang meliputi rumah tangga perikanan, kehutanan dan pertanian lainnya,

pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, perdagangan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan lain-lain.

Tabel 3.2.1 Persentase Rumah Tangga Pertanian dan Rumah Tangga Non Pertanian di Indonesia, 2020-2022

(%)

Wilayah	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Pertumb. 2022 thd 2021	Rumah Tangga Buruh Tani			Pertumb. 2022 thd 2021	Rumah Tangga Non Pertanian			Pertumb. 2022 thd 2021
	2020	2021	2022		2020	2021	2022		2020	2021	2022	
	Jawa	16,34	20,19	20,17	-0,08	7,66	9,18	8,59	-6,43	76,00	70,64	71,24
Luar Jawa	31,95	34,23	34,56	0,95	7,96	9,11	9,31	2,19	60,09	56,66	56,13	-0,92
Indonesia	22,82	26,05	26,21	0,61	7,78	9,15	8,89	-2,83	69,40	64,80	64,90	0,16

Sumber : Susenas Maret - BPS

Hasil survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) – BPS tahun 2020 sampai dengan 2022 menunjukkan persentase rumah tangga berusaha di pertanian, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga non pertanian di Indonesia. Persentase rumah tangga berusaha di pertanian mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 sebesar 0,61% sedangkan rumah tangga buruh tani mengalami penurunan dengan persentase 2,83%, sementara rumah tangga non pertanian naik sebesar 0,16%. Kenaikan persentase rumah tangga berusaha di pertanian tidak begitu besar, dimana pada tahun 2021 persentasenya sebesar 26,05% kemudian naik menjadi 26,21% di tahun 2022. Begitu pula pada rumah tangga non petanian, persentasenya meningkat dari 64,80% menjadi 64,90%. Sedangkan persentase rumah tangga buruh tani turun dari 9,15% menjadi 8,89%. Peningkatan persentase rumah tangga berusaha di pertanian yang kecil bahkan penurunan persentase rumah tangga buruh tani tahun 2022 ini sejalan dengan perbaikan situasi nasional terhadap pandemi covid-19. Dengan semakin membaiknya keadaan, penduduk yang sebelumnya menjadi buruh tani, sekarang beralih menjadi rumah tangga yang berusaha di pertanian maupun rumah tangga non pertanian. Bila dilihat menurut wilayah, persentase rumah tangga berusaha di pertanian di luar jawa pada tahun 2022 lebih besar

dibandingkan persentase di Jawa yaitu dengan perbandingan 34,56% dan 20,17%. Begitu pula dengan persentase rumah tangga buruh tani di luar Jawa (9,31%) sedikit lebih tinggi dari pada di Jawa (8,59%). Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.2.1.

Tabel 3.2.2. Persentase Rumah Tangga Pertanian Menurut Subsektor, 2021 - 2022

(%)

Subsektor	2021			2022		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian						
Tanaman Pangan	14,17	16,12	14,98	14,52	16,00	15,14
Hortikultura	2,44	2,77	2,58	2,15	2,65	2,36
Perkebunan	1,00	13,82	6,35	1,08	14,47	6,70
Peternakan	2,57	1,52	2,13	2,42	1,44	2,01
Rumah Tangga Buruh Tani						
Tanaman Pangan	6,96	2,45	5,07	6,57	2,75	4,97
Hortikultura	0,97	0,38	0,72	0,81	0,38	0,63
Perkebunan	0,68	5,93	2,87	0,63	5,87	2,83
Peternakan	0,57	0,36	0,48	0,58	0,31	0,47

Sumber : Susenas Maret - BPS

Jika dilihat berdasarkan subsektor, pada tahun 2021 dan 2022 persentase rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani tertinggi adalah di subsektor tanaman pangan. Tahun 2022 persentase rumah tangga berusaha di pertanian yang bekerja pada subsektor tanaman pangan di Indonesia sebesar 15,14% dan rumah tangga buruh tani sebesar 4,97%. Persentase tersebut meningkat dibandingkan tahun 2021 dimana pada tahun tersebut persentase rumah tangga berusaha di pertanian subsektor tanaman pangan sebesar 14,98%. Kenaikan persentase tersebut terjadi di Jawa sedangkan di luar Jawa mengalami penurunan dari 16,12% menjadi 16,00%. Subsektor lain yang mengalami kenaikan adalah perkebunan, sedangkan hortikultura dan peternakan mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2021. Persentase rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani yang bekerja pada subsektor perkebunan di luar Jawa

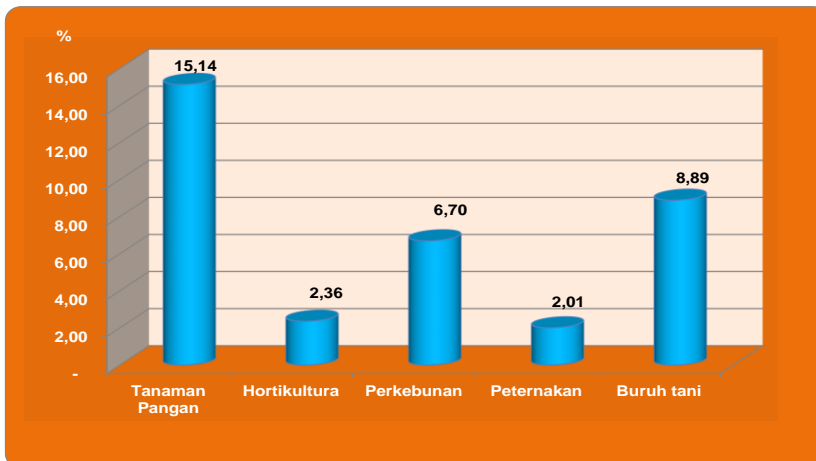
termasuk tinggi dibandingkan persentas yang bekerja di subsektor hortikultura dan peternakan. Bahkan persentase rumah tangga buruh tani yang bekerja pada subsektor perkebunan di luar jawa lebih besar dibandingkan yang bekerja di subsektor tanaman pangan.

3.3. Karakteristik Kepala dan Anggota Rumah Tangga Pertanian

Karakteristik yang akan dianalisis meliputi kepala dan anggota rumah tangga usaha di pertanian berdasarkan Subsektor, umur, pendidikan dan gender.

Berdasarkan Subsektor

Persentase rumah tangga usaha di pertanian per Subsektor pada tahun 2022, didominasi oleh rumah tangga pertanian Subsektor tanaman pangan mencapai 15,14%, disusul rumah tangga Subsektor perkebunan sebesar 6,70%, Subsektor hortikultura sebesar 2,36%, Subsektor peternakan sekitar 2,01% dan buruh tani sekitar 8,89% (Gambar 3.3.1).



Gambar 3.3.1. Persentase RTP Indonesia menurut Subsektor, 2022

Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)

Tabel 3.3.1. Rata-Rata Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) Usaha di Pertanian, Buruh Tani dan Rumah Tangga Lainnya di Indonesia, 2020 – 2022

(Orang)

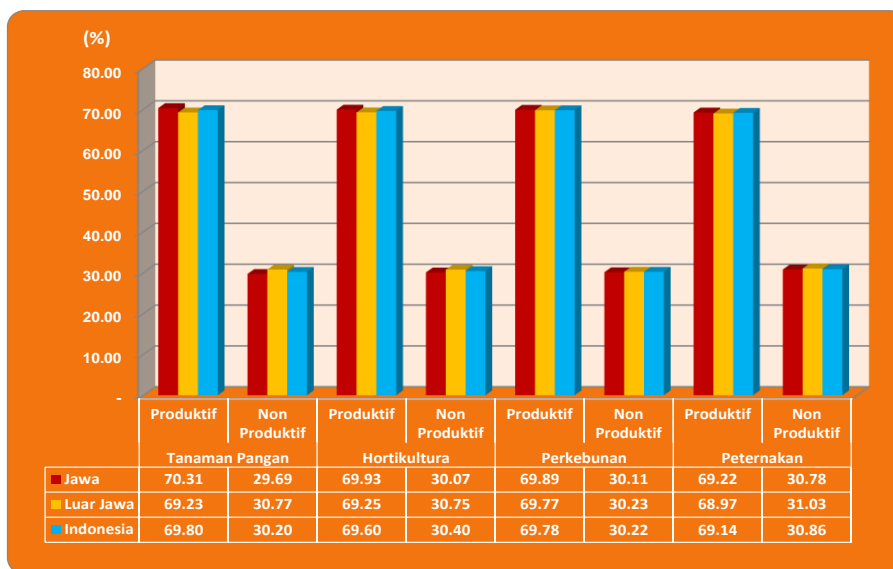
Wilayah	ART Usaha di Pertanian			ART Buruh Tani			ART Non Pertanian		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Jawa	3,61	3,52	3,73	3,59	3,45	3,60	3,56	3,45	3,62
Luar Jawa	4,01	3,87	4,04	3,92	3,80	3,94	3,86	3,70	3,87
Indonesia	3,85	3,71	3,90	3,73	3,59	3,75	3,67	3,54	3,71

Sumber : Susenas - BPS

Berdasarkan jumlah anggota rumah tangga menunjukkan bahwa jumlah ART baik di rumah tangga usaha pertanian, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga lainnya berjumlah 4 orang (Tabel 3.3.1). Jumlah ini umumnya merupakan keluarga inti yaitu terdiri dari ayah, ibu dan 2 orang anak. Namun bila dibandingkan antara Jawa dan Luar Jawa, rata-rata jumlah anggota rumah tangga pertanian di Luar Jawa lebih banyak dibandingkan di Jawa.

Berdasarkan Umur

Berdasarkan kelompok umur anggota RT nya, usia produktif (15 – 64 tahun) mendominasi pada rumah tangga usaha di pertanian yaitu berkisar 60% - 70%, dan sisanya merupakan usia non produktif (umur 0 – 14 tahun dan ≥ 65 tahun). Kondisi tersebut juga terjadi di pulau Jawa dan Luar Jawa maupun menurut subsektor. Secara umum di pulau Jawa cenderung lebih besar persentase usia produktifnya dibandingkan luar Jawa (Gambar 3.3.2).



Gambar 3.3.2. Persentase Anggota Rumah Tangga Petani menurut Kelompok Umur Per Subsektor, 2022

Rata-rata umur kepala rumah tangga pada semua jenis rumah tangga berada pada usia produktif, yaitu usia 40 – 55 tahun, di mana tahun 2022 di pulau Jawa untuk rumah tangga usaha di pertanian sedikit lebih tua dibandingkan di luar Jawa, yakni pada kisaran 55 tahun, sedangkan di luar Jawa kisaran 50 tahun (Tabel 3.3.2).

Tabel 3.3.2. Rata- Rata Umur Kepala Rumah Tangga Menurut Jenis Rumah Tangga, 2020 – 2022

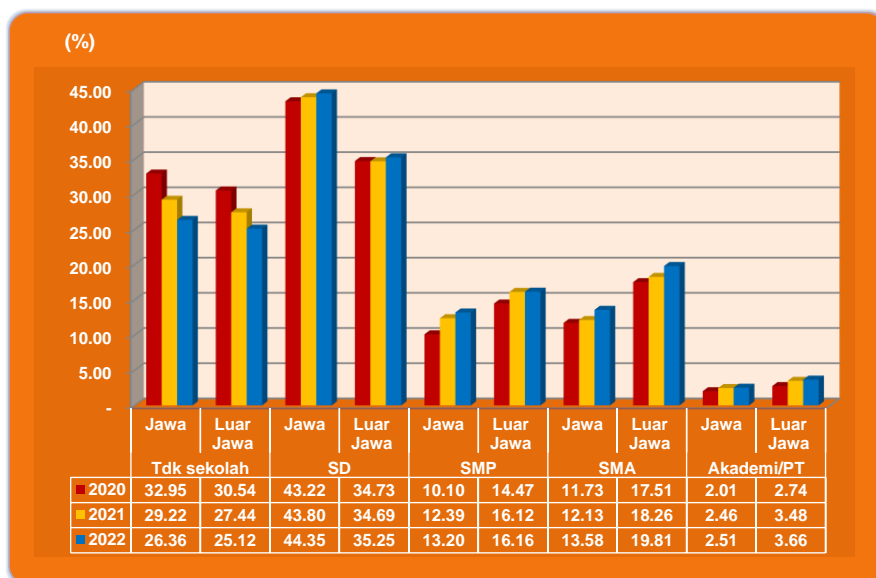
(Tahun)

No.	Wilayah	Rumah Tangga Usaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani			Rumah Tangga Lainnya		
		2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
1	Jawa	51,00	55,01	20,17	52,70	51,33	8,59	48,60	47,47	71,24
2	Luar Jawa	48,89	50,11	34,56	44,61	44,10	9,31	46,21	46,15	56,13
3	Indonesia	49,99	52,32	26,21	49,26	48,33	8,89	47,72	46,99	64,90

Sumber : Susenas, BPS

Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga usaha di pertanian masih sangat rendah, selama tahun 2020 – 2022 sekitar 30 – 44% hanya tamat SD dan 30% tidak sekolah/tidak tamat SD. Persentase kepala rumah tangga yang memiliki ijazah pendidikan tinggi (Akademi/ perguruan tinggi) meningkat pada tahun 2022 menjadi 3,66% dimana sebelumnya pada tahun 2020 hanya sebesar 2,74%. Bila dibandingkan antara pulau Jawa dan Luar Jawa menunjukkan persentase kepala rumah tangga yang mempunyai pendidikan menengah keatas lebih besar di luar Jawa di banding di Jawa (Gambar 3.2.3).

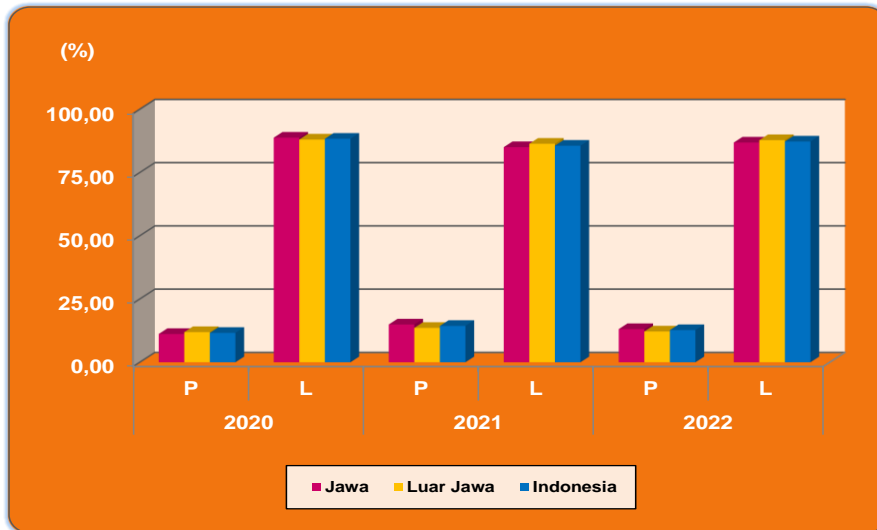


Gambar 3.3.3. Persentase Kepala Rumah Tangga Usaha di Pertanian menurut Tingkat Pendidikan, 2020 – 2022

Berdasarkan Gender

Sebagian besar kepala rumah tangga usaha di pertanian adalah laki-laki, baik di Jawa maupun di Luar Jawa, dengan persentase laki-laki

sebesar 87,28% dan perempuan sebesar 12,72% di tahun 2022 (Gambar 3.3.4).



Gambar 3.3.4. Persentase Kepala Rumah Tangga Pertanian berdasarkan Gender, 2020 - 2022

3.4. Karakteristik Perumahan dan Pemukiman

Tingkat kesejahteraan rumahtangga pertanian dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain dari kondisi perumahan dan pemukiman rumah tangga tersebut. Dalam Analisis Kesejahteraan Petani tahun 2022 diperoleh informasi tentang kondisi perumahan berdasarkan status penguasaan bangunan, jenis atap, dinding, jenis lantai, sumber air minum, sumber penerangan dan bahan bakar untuk memasak pada rumah tangga pertanian.

Berdasarkan Status Penguasaan Bangunan

Persentase Penguasaan bangunan tempat tinggal pada rumah tangga berusaha di pertanian dengan status milik sendiri dan bukan milik sendiri di Indonesia tahun 2022 mengalami sedikit penurunan dari

90,90%(2022) di banding tahun 2021 (94,31%) dan bukan milik sendiri dari 9,10% tahun 2022 menjadi 5,69% tahun 2021. Status kepemilikan bangunan milik sendiri pada tahun 2022 di Jawa sebesar 94,24%, sedangkan untuk luar pulau Jawa 88,20%. Untuk rumah tangga buruh tani di Jawa dan luar Jawa rata-rata di atas 80% dan 70%. Sedangkan rumah tangga pertanian bukan milik sendiri yang berusaha pertanian di Indonesia rata-rata di atas 11%, sedangkan rumah tangga buruh tani di atas 20%. Rumah tangga yang berusaha di pertanian maupun buruh tani Sebagian besar sudah memiliki status rumah milik sendiri hal ini menunjukkan bahwa adanya kesejahteraan di tingkat petani. Secara rinci status penguasaan bangunan tempat tinggal dapat dilihat Tabel 3.4.1.

Tabel 3.4.1. Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa Dan Luar Jawa Rumah Tangga Pertanian dan non pertanian, 2020-2022

Wilayah	Milik Sendiri								
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani			Rumah Tangga Non Pertanian		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Jawa	96,53	96,97	94,24	91,41	92,05	88,82	76,22	76,94	76,92
Luar Jawa	92,81	92,13	88,20	74,03	74,77	74,85	72,72	72,24	72,94
Indonesia	94,37	94,31	90,90	84,03	84,86	82,68	74,96	75,22	75,47
Bukan Milik Sendiri*)									
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani			Rumah Tangga Non Pertanian			
2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	
3,47	3,03	5,76	8,59	7,95	11,18	23,78	23,06	23,08	
7,19	7,87	11,80	25,97	25,23	25,15	27,28	27,76	27,06	
5,63	5,69	9,10	15,97	15,14	17,32	25,04	24,78	24,53	

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) Kontrak/sewa, bebas sewa, dinas, lainnya

Apabila di lihat dari Rumah tangga pertanian subsektor (Tanaman pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan) tahun 2022 tempat tinggal dengan status milik sendiri yang berusaha di pertanian rata-rata di atas 90% dan rumah tangga buruh tani rata-rata di atas 80%. Sedangkan bangunan yang bukan milik sendiri baik yang berusaha di

pertanian maupun yang buruh tani hanya di di bawah 20%. Apabila di lihat dari tabel tersebut di atas maka untuk status kepemilikan rumah di tingkat petani sudah mengalami kenaikan dan adanya kesejahteraan

Tabel 3.4.2. Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa dan di Luar Jawa Menurut Subsektor, 2022

Subsektor	Milik Sendiri					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	94.27	88.89	91.89	90.01	84.27	88.67
Hortikultura	95.15	85.01	90.38	87.10	76.98	84.55
Perkebunan	93.30	88.42	88.88	84.33	70.43	72.23
Peternakan	93.68	84.15	90.81	82.70	72.22	79.75
Subsektor	Bukan Milik Sendiri*)					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	5.73	11.11	8.11	9.99	15.73	11.33
Hortikultura	4.85	14.99	9.62	12.90	23.02	15.45
Perkebunan	6.70	11.58	11.12	15.67	29.57	27.77
Peternakan	6.32	15.85	9.19	17.30	27.78	20.25

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) Kontrak/sewa, bebas sewa, dinas, lainnya

Bila dilihat dari 2022 persentase tertinggi penguasaan bangunan tempat tinggal dengan status milik sendiri dari subsektor Hortikultura yang memiliki status milik sendiri terutama di pulau Jawa sebesar 95,15%. Sedangkan yang terkecil ada di subsektor Perkebunan sebesar 93,30% yang berada di luar pulau Jawa

Berdasarkan Jenis Atap Terluas

Jenis atap terluas di Indonesia baik di Jawa maupun Luar Jawa didominasi oleh genteng dan seng, namun beberapa ada juga asbes dan ijuk/rumbia. Jenis atap yang digunakan biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat.

Pada wilayah Jawa genteng merupakan jenis atap yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa. Dari tahun 2020-2022 rata-rata mengalami kenaikan baik jenis atap dari Beton, Genteng maupun Lainnya (Seng, asbes, bambu, kayu/sirap, Jerami/ijuk/daun-daunan rumbia). Tahun 2022 mencapai 89,17%(Jawa) untuk rumah tangga pertanian berusaha di pertanian jenis atap terbanyak menggunakan genteng, sementara rumah tangga buruh tani sebesar 87,20%(Jawa). Untuk wilayah luar Jawa jenis atap terluas RTP menggunakan selain beton dan genteng mencapai 79,21%. (Tabel 3.4.3)

Tabel 3.4.3. Persentase Jenis Atap Terluas pada Rumah Tangga Pertanian dan Non Pertanian di Jawa dan Luar Jawa, 2020-2022

Wilayah	Beton			Genteng			Lainnya*)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian									
Jawa	1,08	1,29	1,68	92,81	91,22	89,17	6,10	7,49	9,14
Luar Jawa	0,66	0,72	0,84	20,26	19,98	19,95	79,08	79,30	79,21
Indonesia	0,84	0,98	1,22	50,66	52,12	50,85	48,50	46,90	47,93
Rumah Tangga Buruh Tani									
Jawa	0,72	0,98	1,18	90,38	89,51	87,20	8,89	9,51	11,62
Luar Jawa	0,48	0,53	0,65	21,58	21,67	21,35	77,94	77,80	78,01
Indonesia	0,62	0,79	0,95	61,20	61,29	58,25	38,18	37,91	40,81
Rumah Tangga Non Pertanian									
Jawa	2,19	2,65	3,23	78,97	79,04	76,84	18,83	18,30	19,93
Luar Jawa	1,91	1,84	2,07	18,18	17,55	17,51	79,91	80,61	80,42
Indonesia	2,09	2,36	2,81	57,13	56,59	55,30	40,78	41,05	41,90

Sumber : Susenas Maret , BPS

Keterangan : *) Jenis Atap seng, asbes, bambu, kayu/sirap, jerami/ijuk/daun-daunan rumbia dan lainnya

Tabel 3.4.4. Persentase Jenis Atap Terluas pada Rumah Tangga Pertanian dan Buruh Tani di Jawa Dan Luar Jawa menurut subsektor, 2022

Subsektor	Beton					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	1,29	0,68	1,02	1,01	0,55	0,90
Hortikultura	3,56	1,30	2,50	1,60	0,89	1,42
Perkebunan	3,10	0,92	1,13	1,09	0,60	0,66
Peternakan	1,75	0,93	1,51	2,66	2,08	2,50
Subsektor	Genteng					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	91,35	17,74	58,68	89,13	35,97	76,76
Hortikultura	76,02	12,11	45,93	81,48	22,44	66,63
Perkebunan	85,43	22,20	28,12	81,12	14,36	23,01
Peternakan	89,49	36,34	73,50	80,00	22,42	63,76
Subsektor	Lainnya*)					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	7,36	81,58	40,30	9,86	63,47	22,34
Hortikultura	20,42	86,59	51,57	16,92	76,67	31,96
Perkebunan	11,47	76,88	70,75	17,79	85,05	76,33
Peternakan	8,76	62,73	24,99	17,34	75,50	33,74

Sumber : Susenas Maret , BPS

Keterangan : *) Jenis Atap seng, asbes, bambu, kayu/sirap, jerami/ijuk/daun-daunan rumbia dan lainnya

Adapun rumah tangga berusaha di pertanian menurut subsektor di Pulau Jawa paling banyak yang menggunakan atap genteng adalah subsektor Tanaman Pangan tahun 2022 sebesar 91,35%. Jenis atap lainnya seperti seng, asbes, bambu, kayu/sirap, jerami di dominasi oleh rumah tangga pertanian di luar pulau Jawa subsektor hortikultura. sebesar 86,59%. Sedangkan rumah tangga buruh tani di pulau Jawa di dominasi jenis atapnya adalah genteng rata-rata di atas 80%.

Berdasarkan Jenis Dinding Terluas

Jenis dinding yang banyak di gunakan di pulau jawa adalah jenis dari tembok baik dari rumah tangga petani maupun buruh tani dan non pertanian. Sedangkan untuk di luar Pulau Jawa jenis yang banyak di

gunakan adalah mayoritas tembok juga. Jenis dinding tembok rumah tangga berusaha di pertanian dan buruh tani di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 65,59% dan 69,57% sedangkan rumah tangga non pertanian sekitar 85,70%.

Tabel 3.4.5. Persentase Jenis Dinding Terluas pada Rumah Tangga di Jawa dan Luar Jawa, 2020– 2022

Wilayah	Tembok				Kayu/papan				Lainnya *)			
	2019	2020	2021	2022	2019	2020	2021	2022	2019	2020	2021	2022
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian												
Jawa	75,98	77,61	78,04	78,95	15,08	15,07	14,70	13,95	8,94	7,32	7,25	7,10
Luar Jawa	48,95	50,47	52,31	54,81	40,88	40,48	38,93	37,59	10,18	9,05	8,76	7,61
Indonesia	60,43	61,84	63,92	65,59	29,91	29,83	28,00	27,03	9,65	8,32	8,08	7,38
Rumah Tangga Buruh Tani												
Jawa	72,55	74,29	73,64	77,72	12,24	11,93	12,43	10,96	15,21	13,78	13,93	11,32
Luar Jawa	53,97	56,04	56,52	59,18	38,65	37,72	37,48	35,09	7,38	6,23	6,00	5,74
Indonesia	64,66	66,55	66,52	69,57	23,45	22,87	22,85	21,57	11,89	10,58	10,63	8,87
Rumah Tangga Non Pertanian												
Jawa	90,96	92,28	92,19	92,40	4,26	4,19	4,35	4,18	4,78	3,50	3,47	3,42
Luar Jawa	70,48	71,61	72,90	73,95	24,38	23,92	23,01	22,14	5,14	4,37	4,09	3,91
Indonesia	83,67	84,85	85,15	85,70	11,42	11,28	11,16	10,70	4,91	3,81	3,69	3,60

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) plesteraan anyaman bambu kawat, anyaman bambu, batang kayu, bambu dan lainnya

Apabila dilihat dari subsektor jenis rumah tangga yang berusaha di pertanian di pulau Jawa subsektor Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan 80% sudah menggunakan jenis dinding dari tembok, sedangkan rumah buruh tani rata-rata sekitar 70%. Jenis dinding yang menggunakan kayu/papan relative kecil di Jawa sementara di luar jawa sekitar 20-40%. (Tabel 3.4.6).

Tabel 3.4.6. Persentase Jenis Dinding Terluas pada Rumah Tangga Subsektor, 2022

Subsektor	Tembok					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	76,62	51,35	65,41	77,21	67,70	74,99
Hortikultura	86,83	59,52	73,98	72,88	65,58	71,04
Perkebunan	85,09	55,90	58,63	79,88	54,05	57,40
Peternakan	83,14	73,67	80,29	87,89	72,49	83,55
Subsektor	Kayu/papan					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	15,83	38,55	25,91	11,33	25,45	14,62
Hortikultura	8,02	34,58	20,53	12,48	27,31	16,21
Perkebunan	8,42	38,75	35,91	9,38	40,78	36,71
Peternakan	10,42	20,72	13,52	6,40	22,43	10,92
Subsektor	Lainnya *)					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	7,55	10,10	8,68	11,46	6,84	10,39
Hortikultura	5,14	5,90	5,50	14,64	7,11	12,75
Perkebunan	6,49	5,35	5,46	10,73	5,17	5,89
Peternakan	6,43	5,62	6,19	5,70	5,08	5,53

Berdasarkan Jenis Lantai Terluas

Jenis lantai yang dominan digunakan di rumah tangga berusaha di pertanian pada tahun 2020-2022 di Jawa umumnya marmer/granit, keramik rata-rata sudah di atas 50%, diikuti oleh jenis lantai semen/bata merah sekitar 18-20%. Sementara di wilayah Luar Jawa penggunaan jenis lantai dominan menggunakan semen/bata merah untuk rumah tangga tani dan buruh tani sedangkan untuk rumah tangga non pertanian masih banyak menggunakan marmer/granit, keramik. Jenis lantai yang digunakan pada tahun 2022 mengalami penurunan atau perubahan terutama dari jenis ubin/tegal/teraso, semen, bata/bata merah, kayu/papan dan tanah dan beralih ke jenis marmer, keramik dari hal

tersebut di atas dapat di lihat adanya kesejahteraan di rumah tangga petani, buruh tani dan non pertanian. .(Tabel.3.4.7).

Tabel 3.4.7. Persentase Jenis Lantai Terluas pada Rumah Tangga Pertanian di Wilayah Jawa dan Luar Jawa, 2020-2022

Jenis Lantai	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian									
Marmmer/granit, keramik	54,40	56,49	59,30	21,35	23,11	25,78	35,19	38,17	40,68
Ubin/Tegel/teraso	8,24	8,43	7,75	1,62	1,94	2,02	4,39	4,86	4,58
Semen/bata merah	21,47	19,36	18,36	44,93	44,14	43,25	35,10	32,96	32,14
Kayu/papan	3,38	3,63	3,60	24,48	23,91	22,66	15,64	14,76	14,15
Tanah	11,18	10,49	9,20	5,85	5,42	4,79	8,08	7,71	6,76
Lainnya*)	1,34	1,61	1,79	1,77	1,49	1,50	1,59	1,54	1,69
Rumah Tangga Buruh Tani									
Marmmer/granit, keramik	46,50	48,03	52,98	18,54	19,89	22,49	34,64	36,33	39,57
Ubin/Tegel/teraso	9,20	8,14	7,67	1,45	1,79	1,83	5,91	5,50	5,10
Semen/bata merah	24,59	23,34	21,89	24,59	58,23	56,24	39,16	37,85	36,99
Kayu/papan	5,97	7,04	6,39	17,08	16,44	16,19	10,68	10,95	10,70
Tanah	11,40	11,37	8,95	3,33	3,13	2,49	7,98	7,94	6,11
Lainnya*)	2,33	2,08	2,11	0,68	0,53	0,77	1,63	1,43	1,52
Rumah Tangga Non Pertanian									
Marmmer/granit, keramik	75,48	77,59	79,10	46,06	47,29	49,18	46,06	66,52	68,24
Ubin/Tegel/teraso	7,50	6,66	6,49	3,09	3,65	3,97	5,91	5,56	5,58
Semen/bata merah	11,61	10,19	9,46	33,39	32,49	30,52	33,39	18,33	17,11
Kayu/papan	1,72	1,87	1,70	15,52	14,79	14,61	6,68	6,59	6,39
Tanah	2,84	3,00	2,40	1,17	1,18	1,00	2,24	2,33	1,89
Lainnya*)	0,85	0,70	0,85	0,77	0,61	0,72	0,82	0,66	0,80

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : *) Parket/vinil/karpet, bambu, lainnya

Jenis lantai yang dominan terluas di rumah tangga berusaha di pertanian dan buruh tani subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan di Jawa sudah 50% adalah jenis lantai dari marmmer/granit dan keramik. Sedangkan untuk di Jawa yang jenis ubin/tegal/teraso sekitar sekitar 8% (Tanaman Pangan dan Hortikultura). Untuk jenis lantai di luar jawa paling banyak di digunakan adalah lainnya sejenis lantai dari parket/vinil/karpet, kayu/papan, semen/bata merah, tanah rata sekitar 70% untuk rumah tangga tani dan buruh tani. Apabila di lihat dari keseluruhan di Indonesia jenis lantai yang digunakan adalah jenis marmmer/granit dan keramik baik yang berusaha di pertanian maupun sebagai buruh tani. (3.4.8)

Tabel 3.4.8. Persentase Jenis Lantai Terluas pada Rumah Tangga Pertanian di menurut Subsektor, 2022

Subsektor	Marmer/granit dan keramik					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	59,30	22,07	42,78	52,02	21,79	44,98
Hortikultura	59,07	27,58	44,24	47,25	27,11	42,18
Perkebunan	62,82	28,08	31,33	58,23	21,64	26,38
Peternakan	56,68	40,52	51,82	66,16	38,83	58,45
Subsektor	Ubin/Tegel/teraso					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	8,11	2,13	5,45	7,74	1,46	6,28
Hortikultura	8,07	1,70	5,07	7,13	1,15	5,62
Perkebunan	5,73	1,95	2,31	6,63	1,97	2,58
Peternakan	6,22	2,00	4,95	8,75	3,08	7,15
Subsektor	Lainnya *)					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	32,59	75,80	51,76	40,24	76,74	48,74
Hortikultura	32,86	70,72	50,68	45,62	71,74	52,19
Perkebunan	31,45	69,97	66,36	35,14	76,39	71,04
Peternakan	37,10	57,48	43,23	25,09	58,09	34,39

Sumber : Susenas Maret , BPS

Keterangan : *) Parket/vinil/karpet, kayu/papan, semen/bata merah, bambu, tanah dan lainnya

Tabel 3.4.9.a. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Pertanian, 2020-2022

Sumber Air Minum	Rumah Tangga berusaha di Pertanian (%)								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Air kemasan bermerk	3,15	2,88	3,13	0,67	0,61	0,59	1,71	1,63	1,72
Air isi ulang	14,78	15,92	17,64	13,24	14,15	15,88	13,89	14,95	16,67
Ledeng meteran	7,95	6,86	7,06	6,91	7,26	7,33	7,35	7,08	7,21
Sumur bor/pompa	25,63	22,43	21,07	15,42	14,64	14,90	19,70	18,15	17,65
Sumur terlindung	22,40	21,22	21,65	19,85	21,38	21,79	20,92	21,31	21,73
Sumur tak terlindung	3,61	2,82	2,74	7,25	7,09	6,07	7,06	5,17	4,58
Mata air terlindung	16,38	21,22	20,45	14,78	16,12	15,48	15,45	18,42	17,70
Mata air tak terlindung	4,42	4,72	4,60	7,22	6,58	6,35	6,05	5,74	5,57
Air sungai	0,61	0,51	0,41	4,94	4,15	3,65	3,13	2,51	2,20
Air hujan	0,25	1,35	1,12	6,25	7,93	7,87	2,80	4,96	4,85
Lainnya	0,08	1,35	0,14	0,13	7,93	0,11	0,10	4,96	0,12

Sumber : Susenas, BPS

Tabel 3.4.9.b. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Buruh Tani, 2020-2022 (%)

Sumber Air Minum	Rumah Tangga Buruh Tani								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Air kemasan bermerk	1,34	1,64	1,58	0,73	0,72	0,73	1,08	1,26	1,21
Air isi ulang	17,26	19,58	20,40	23,85	27,61	28,99	20,07	22,92	24,18
Ledeng meteran	7,68	7,06	7,41	5,44	5,49	5,53	6,73	6,40	6,58
Sumur bor/pompa	27,07	23,34	22,58	19,05	18,47	18,75	23,66	21,31	20,90
Sumur terlindung	20,92	22,04	22,92	20,04	22,40	21,81	20,55	22,19	22,43
Sumur tak terlindung	4,44	2,80	3,11	12,27	8,19	6,57	7,77	5,04	4,63
Mata air terlindung	15,02	18,51	17,44	6,79	6,64	6,91	11,52	13,57	12,81
Mata air tak terlindung	4,97	4,29	3,65	2,27	1,91	1,79	3,82	3,30	2,83
Air sungai	0,86	0,52	0,41	3,04	2,28	2,02	1,79	1,25	1,11
Air hujan	0,34	0,15	0,26	6,37	6,20	6,71	2,91	2,66	3,10
Lainnya	0,09	0,08	0,23	0,14	0,09	0,20	0,11	0,09	0,22

Sumber : Susenas, BPS

Tabel 3.4.9.c. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Non Pertanian, 2020-2022 (%)

Sumber Air Minum	Rumah Tangga Non Pertanian								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Air kemasan bermerk	17,78	17,22	15,56	6,53	6,41	5,51	13,65	13,27	11,91
Air isi ulang	28,34	33,30	34,40	38,80	44,11	44,51	32,18	37,25	38,08
Ledeng meteran	9,12	8,29	8,42	12,14	12,85	13,76	10,23	9,96	10,36
Sumur bor/pompa	22,37	19,93	19,79	11,84	11,53	11,47	18,50	16,87	16,76
Sumur terlindung	13,04	12,10	12,87	11,87	11,70	11,83	12,61	11,95	12,49
Sumur tak terlindung	1,67	0,97	1,00	3,99	2,56	2,20	2,52	1,55	1,44
Mata air terlindung	5,75	6,47	6,42	6,24	5,16	5,06	5,93	5,99	5,92
Mata air tak terlindung	1,41	1,37	1,14	2,72	0,98	0,90	1,89	1,23	1,05
Air sungai	0,23	0,10	0,10	1,81	1,13	1,06	0,81	0,47	0,45
Air hujan	0,25	0,17	0,16	4,02	3,51	3,58	1,63	1,39	1,40
Lainnya	0,04	0,07	0,15	0,05	0,06	0,11	0,05	0,07	0,14

Sumber : Susenas, BPS

Air merupakan salah sumberdaya alam yang terpenting setelah lahan. Sumberdaya lahan dan sumberdaya air merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan terutama dalam pengembangan sektor

pertanian. Sektor pertanian merupakan penggunaan air terbesar, sehingga dalam pengelolaan air di sektor pertanian perlu dilakukan efisiensi penggunaannya.

Tahun 2019, konsep yang digunakan mengacu pada metadata SDGs dimana rumah tangga dikatakan memiliki akses air minum layak (*access to improved water*) yaitu jika sumber air minum utama yang digunakan adalah ledeng, air terlindungi, dan air hujan. Air terlindungi mencakup sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung. Bagi rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan, maka rumah tangga dikategorikan memiliki akses air minum layak jika sumber air untuk mandi/cuci berasal dari ledeng, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan.

Bila dilihat menurut jenisnya rumah tangga berusaha di pertanian tahun 2022 tertinggi yang menggunakan sumber air minum dari mata air terlindung dari subsektor Hortikultura baik di pulau Jawa maupun di luar Jawa sebesar 47,72% dan 25,69%. (Tabel 3.4.10).

Tabel 3.4.10. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Subsektor Rumah Tangga Pertanian di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2022

Sumber Air Minum	Rumah Tangga berusaha di Pertanian											
	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Air kemasan bermerk	3,18	2,53	1,72	4,00	0,48	0,88	0,51	2,08	1,98	1,75	0,63	3,42
Air isi ulang	20,69	9,46	7,58	11,13	14,54	14,60	17,29	19,00	17,96	11,88	16,38	13,50
Ledeng meteran	7,12	4,96	7,30	8,45	7,54	10,99	5,77	13,83	7,31	7,80	5,91	10,07
Sumur bor/pompa	22,61	11,33	12,94	24,12	15,72	15,37	13,75	16,47	19,55	13,23	13,67	21,82
Sumur terlindung	22,88	13,06	19,21	23,05	20,81	16,18	24,06	20,33	21,96	14,53	23,61	22,23
Sumur tak terlindung	2,85	2,92	2,55	1,98	4,64	3,04	8,35	4,57	3,64	2,97	7,80	2,76
Mata air terlindung	15,07	47,72	38,32	20,42	16,20	25,69	12,82	15,46	15,57	37,35	15,21	18,93
Mata air tak terlindung	3,87	7,20	8,92	4,68	7,81	5,33	5,32	2,34	5,62	6,32	5,65	3,98
Air sungai	0,46	0,09	0,22	0,50	3,69	2,77	4,03	0,97	1,89	1,35	3,67	0,64
Air hujan	1,09	0,71	1,23	1,59	8,45	5,05	8,04	4,82	4,36	2,75	7,40	2,56
Lainnya	0,18	0,03	0,00	0,08	0,13	0,11	0,07	0,13	0,16	0,07	0,07	0,09

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan: TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

Persentase penggunaan air minum menurut subsector rumah tangga pertanian di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, mencatat rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak semakin meningkat pada tahun 2022.

Bila dilihat menurut jenisnya rumah tangga berusaha di pertanian tahun 2022 di Jawa dan luar Jawa tertinggi untuk sektor tanaman pangan menggunakan sumber air dari sumur terlindungi, untuk sektor hortikultura dan sector perkebunan Jawa yang tertinggi menggunakan sumber air minum dari mata air terlindungi, dan sektor peternakan di Jawa menggunakan sumur bor/pompa.

Tabel 3.4.11. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Subsector Rumah Tangga Buruh Tani. Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2020-2022

Sumber Air Minum	Rumah Tangga Buruh Tani											
	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Air kemasan bermerk	1,27	0,35	2,99	5,20	0,27	0,84	0,84	2,69	1,04	0,47	1,12	4,49
Air isi ulang	21,99	13,58	11,92	21,12	19,58	18,18	33,76	35,44	21,43	14,74	30,93	25,15
Ledeng meteran	7,50	5,73	6,97	9,24	8,28	9,86	3,88	7,02	7,68	6,77	4,28	8,61
Sumur bor/pompa	23,49	17,50	18,20	24,16	19,33	20,16	18,14	23,46	22,52	18,17	18,15	23,97
Sumur terlindungi	22,79	22,27	25,08	23,00	28,79	19,15	18,93	17,46	24,18	21,49	19,73	21,44
Sumur tak terlindungi	3,42	2,14	1,86	2,33	6,59	4,45	6,87	3,55	4,16	2,72	6,22	2,67
Mata air terlindungi	14,90	32,55	27,72	13,85	10,32	18,19	4,70	4,77	13,84	28,94	7,68	11,29
Mata air tak terlindungi	3,69	4,40	4,77	1,00	1,85	2,61	1,75	0,91	3,26	3,95	2,14	0,97
Air sungai	0,47	0,40	0,12	0,00	1,87	1,47	2,20	0,55	0,80	0,67	1,93	0,16
Air hujan	0,30	0,00	0,37	0,10	2,86	4,54	8,81	3,77	0,90	1,14	7,71	1,13
Lainnya	0,17	1,08	0,00	0,00	0,26	0,56	0,14	0,39	0,19	0,95	0,12	0,11

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan: TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

Bila dilihat menurut jenisnya rumah tangga buruh tani tahun 2022 di Jawa dan luar Jawa tertinggi untuk sektor tanaman pangan dan peternakan menggunakan sumber air dari sumur bor/pompa yang merupakan air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik atau kincir angin, termasuk sumur artesis (sumur pantek), untuk sektor hortikultura dan perkebunan di Jawa yang

tertinggi menggunakan sumber air minum dari mata air terlindung. (Tabel 3.4.11)

Tabel 3.4.12. Persentase Penggunaan Fasilitas BAB di Rumah Tangga Pertanian dan RT Buruh Tani di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2020-2022

(%)

Fasilitas BAB	Rumah Tangga berusaha di Pertanian									Rumah Tangga Buruh Tani								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia			Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Sendiri	81,32	85,21	84,92	76,29	79,66	79,88	78,40	82,16	82,13	69,81	75,97	78,00	77,48	81,75	81,24	73,07	78,37	79,42
Bersama/Umum	10,86	7,88	1,53	9,29	8,17	2,64	9,94	8,04	2,15	14,93	10,69	3,00	10,40	8,14	2,36	13,01	9,63	2,72
Tidak ada	7,46	6,50	7,07	13,73	11,56	11,91	11,10	9,28	9,75	14,66	12,72	11,52	11,52	9,59	10,50	13,33	11,42	11,07

Sumber : Susenas, BPS

Seperti halnya akses terhadap air dengan mengacu pada metadata SDGs terbaru dimana rumah tangga dikatakan memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak apabila rumah tangga memiliki fasilitas tempat Buang Air Besar (BAB) yang digunakan sendiri atau bersama rumah tangga tertentu (terbatas) ataupun di MCK Komunal, menggunakan jenis kloset leher angsa, dan tempat pembuangan akhir tinja di tangki septik atau IPAL atau bisa juga di lubang tanah jika wilayah tempat tinggalnya di perdesaan.

Penggunaan fasilitas BAB sendiri itu adalah satu rumah tangga memiliki fasilitas BAB. Sedangkan penggunaan fasilitas BAB lainnya adalah ada dua atau lebih rumah tangga yang menggunakan satu fasilitas BAB. Bisa dimungkinkan rumah tangga tersebut menggunakan MCK umum atau bahkan tidak menggunakan fasilitas BAB dan membuang ke sungai misalnya.

Selama tiga tahun terakhir, tempat buang air besar (BAB) sendiri terus bertambah. Pada 2022, penggunaan fasilitas BAB sendiri ini sudah mencapai 84,92 persen di wilayah Jawa, dan Luar Jawa 79,88 persen

Sedangkan 82,13 persen wilayah Indonesia sisanya rumah tangga tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar merupakan keluarga yang menggunakan fasilitas BAB bukan pemilik sendiri. Jika dianalisis, diperkirakan banyak rumah tangga yang masih menggunakan fasilitas BAB bersama. (tabel 3.4.12)

Masih adanya rumah tangga yang masih menggunakan fasilitas BAB lainnya, secara tidak langsung bisa mempengaruhi kesehatan masyarakat. Jika dianalisis, dalam satu wilayah, tren penggunaan fasilitas BAB sendiri menurun. Maka, bisa jadi ada penurunan daya beli masyarakat terhadap pengadaan fasilitas BAB sendiri atau bisa jadi adanya peningkatan rumah tangga yang masih campur, jadi ada peningkatan rumah tangga yang masih campur dengan rumah tangga lain dalam penggunaan fasilitas BAB.

Tabel 3.4.13. Persentase Penggunaan Sumber Penerangan di Rumah Tangga Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani, 2020 – 2022

Sumber Penerangan	Rumah Tangga berusaha di Pertanian									Rumah Tangga Buruh Tani								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia			Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Listrik PLN	84,74	92,77	95,37	88,68	80,63	85,28	84,02	86,11	89,79	87,57	88,41	93,47	76,91	79,48	86,07	83,03	84,70	90,21
Listrik Non PLN	4,69	0,28	0,21	2,39	7,59	6,53	4,90	4,29	3,71	0,49	0,28	0,31	8,87	7,59	5,64	4,06	3,32	2,66
Lainnya*)	2,81	0,06	0,10	1,39	3,97	3,08	3,31	2,20	1,75	0,10	0,15	0,03	1,76	1,23	0,87	0,81	0,60	0,40

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) Listrik non PLN, Petromak/aladin, pelita/sentiri/obor, lainnya

Sebagai negara agraris sektor pertanian mendapat prioritas dalam pembangunan, karena sebagian besar penduduknya tinggal di desa. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan nasional. Sumber penerangan di wilayah Jawa dan Luar Jawa pada umumnya bersumber dari listrik. Listrik PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh BUMN. Listrik non-PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber

penerangan dari *accu* (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya yang tidak dikelola oleh BUMN.

Untuk wilayah Jawa pada tahun 2022 rumah tangga berusaha di pertanian yang menggunakan listrik PLN mencapai 95,37%, sedangkan di wilayah Luar Jawa yang menggunakan sumber penerangan PLN sebesar 85,28%. DKI merupakan daerah dimana penggunaan listrik PLN mencapai 97,63% di tahun 2022. Sementara provinsi lainnya seperti di Aceh mencapai 97,86% dan provinsi terkecil yang menggunakan listrik PLN terdapat di provinsi Papua sebesar 18,08%.

Untuk wilayah Jawa pada tahun 2022 rumah tangga buruh tani yang menggunakan sumber PLN mencapai 93,47%, sedangkan di wilayah Luar Jawa yang menggunakan sumber penerangan PLN sebesar 86,07%.

Tabel 3.4.14. Persentase Penggunaan Sumber Penerangan berdasarkan Subsektor di Rumah Tangga Berusaha di Pertanian , 2022

Sumber Penerangan	Rumah Tangga berusaha di Pertanian											
	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Listrik PLN	95,51	95,50	94,88	94,63	81,70	89,11	87,89	91,90	89,38	92,49	88,54	93,81
Listrik Non PLN	0,24	0,00	0,32	0,11	8,78	3,70	5,06	1,54	4,03	1,74	4,62	0,54
Lainnya*)	0,12	0,00	0,10	0,04	4,36	2,08	2,08	0,78	2,00	0,98	1,90	0,26

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan: TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

Untuk wilayah Jawa pada tahun 2022 rumah tangga berusaha di pertanian yang menggunakan listrik PLN sektor tanaman pangan 95,51%, hortikultura 95,50%, perkebunan 94,88% dan peternakan sebesar 94,63%. Untuk wilayah penggunaan listrik luar jawa PLN yang terbesar dari sektor peternakan sebesar 93,81%

Tabel 3.4.15. Persentase Penggunaan Sumber Penerangan berdasarkan Subsektor di Rumah Tangga Buruh Tani, 2022

Sumber Penerangan	Rumah Tangga Buruh Tani											
	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Listrik PLN	93,20	92,73	94,59	96,34	89,45	89,11	83,78	95,58	92,32	91,82	85,18	96,13
Listrik Non PLN	0,30	0,35	0,59	0,09	1,30	0,82	8,28	0,15	0,53	0,47	7,28	0,11
Lainnya*)	0,03	0,00	0,00	0,05	0,35	0,61	1,17	0,05	0,11	0,15	1,02	0,05

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan: TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

Untuk wilayah Jawa pada tahun 2022 rumah tangga buruh tani pertanian yang menggunakan sumber PLN sektor tanaman pangan 93,20%, hortikultura 92,73%, perkebunan 94,59% dan peternakan sebesar 96,34%. Untuk wilayah luar jawa pengguna listrik PLN yang terbesar rumah tangga dari sektor peternakan sebesar 96,13%.

Tabel 3.4.16. Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Sektor di Rumah Tangga berusaha di Pertanian, 2020 – 2022

Sumber Bahan Bakar	Rumah Tangga berusaha di Pertanian								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Listrik + Gas Kota	0,81	0,66	0,61	0,48	0,51	0,72	0,62	0,58	0,67
Gas/Elpiji	69,99	73,19	79,31	64,25	68,65	73,09	66,65	70,70	75,87
Minyak Tanah	0,20	0,01	0,02	3,21	3,50	3,34	1,87	1,93	1,86
Kayu	28,84	25,80	19,81	31,69	27,02	22,64	30,5	26,47	21,38
Lainnya*)	0,06	0,03	0,01	0,03	0,01	0,02	0,04	0,02	0,02

Jenis bahan bakar/energi utama untuk memasak yang digunakan pada rumah tangga berusaha di pertanian untuk pulau Jawa pada umumnya menggunakan gas/elpiji dengan persentase 73,19% pada tahun 2021 meningkat pada tahun 2022 menjadi 79,31%, demikian pula di luar Jawa juga menggunakan gas/elpiji sebesar 68,65% tahun 2021 meningkat pada tahun 2022 menjadi 73,09%. Modern ini penggunaan

bahan bakar kayu, minyak tanah dan lainnya untuk keperluan memasak pada rumah tangga berusaha di pertanian umumnya beralih ke penggunaan bahan bakar listrik dan gas kota serta minyak tanah.

Tabel 3.4.17. Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Sektor Rumah Tangga Buruh Tani, 2020 – 2022

Sumber Bahan Bakar	Rumah Tangga Buruh Tani								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Listrik + Gas Kota	0.61	0.76	0.63	0.44	0.51	0.80	0.54	0.66	0.70
Gas/Elpiji	73.34	74.87	89.41	77.73	83.25	83.34	75.20	78.35	86.01
Minyak Tanah	0.00	0.02	0.05	2.17	1.88	1.48	0.92	0.80	0.68
Kayu	25.29	23.31	15.82	15.57	10.25	8.03	21.17	17.88	12.39
Lainnya*)	0.02	0.01	0.02	0.03	0.01	0.02	0.02	0.01	0.02

Sumber : Susenas, BPS

Jenis bahan bakar/energi utama untuk memasak yang digunakan pada rumah tangga buruh tani untuk pulau Jawa pada umumnya masih menggunakan gas/elpiji dengan persentase 74,87% pada tahun 2021 meningkat pada tahun 2022 menjadi 89,41%, demikian pula di luar Jawa juga menggunakan gas/elpiji sebesar 83,25% tahun 2021 meningkat pada tahun 2022 menjadi 83,34%. (Tabel 3.4.17)

Tabel 3.4.18. Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Subsektor di Rumah Tangga berusaha di Pertanian, 2022

Sumber Bahan Bakar	Rumah Tangga berusaha di Pertanian											
	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Listrik + Gas Kota	0,60	0,34	0,30	1,08	0,55	0,79	0,85	1,14	0,58	0,55	0,80	1,09
Gas/Elpiji	80,84	78,77	73,71	73,11	66,14	71,50	81,10	72,73	74,32	75,34	80,41	72,99
Minyak Tanah	0,02	0,00	0,00	0,07	3,33	7,09	2,52	4,88	1,49	3,34	2,28	1,52
Kayu	18,35	20,75	25,89	25,02	29,82	20,41	15,28	21,00	23,44	20,59	16,27	23,81
Lainnya*)	0,00	0,03	0,02	0,00	0,04	0,02	0,01	0,00	0,02	0,03	0,01	0,00

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan: TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

Jenis bahan bakar/energi utama untuk memasak yang digunakan pada rumah tangga berusaha di pertanian sektor (tanaman pangan) Tahun 2022 di pulau Jawa (pada umumnya menggunakan gas/elpiji). Subsektor Tanaman Pangan dengan persentase 80,84% untuk Subsektor hortikultura sebesar 78,77%, perkebunan 73,71% dan peternakan 73,11%.

3.5. Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial adalah seperangkat kebijakan dan program kesejahteraan sosial yang dirancang untuk mengurangi kemiskinan dan kerentanan. Dalam mensejahterakan rumah tangga salah satunya adalah dengan melakukan perlindungan sosial melalui beberapa kebijakan seperti bantuan beras untuk masyarakat miskin (raskin) atau beras sejahtera (rastra), bantuan pemerintah non tunai (BPNT), kemudahan kredit usaha, jaminan kesehatan dan beasiswa. Seberapa besar perlindungan sosial dimanfaatkan oleh rumah tangga pertanian dan non pertanian tampak dalam pembahasan di bawah ini.

Pembelian Raskin/Penerima Rastra/BPNT

Program Rastra adalah salah satu program penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial di bidang pangan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat berupa bantuan beras bersubsidi kepada rumah tangga berpendapatan rendah (rumah tangga miskin dan rentan miskin). Berdasarkan data Susenas 2017-2019, persentase pembelian atau penerima raskin/rastra oleh rumah tangga pertanian masih cukup tinggi rata-rata selama 3 tahun sebesar 39,86%, artinya rumah tangga pertanian masih banyak yang membeli/menerima raskin/rastra dibanding yang tidak, walaupun beras raskin/rastra memiliki kualitas yang rendah tetapi harga sangat terjangkau. .

Pada tahun 2020 program pemerintah berupa bantuan beras untuk masyarakat miskin (raskin) atau beras sejahtera (rastra) sudah tidak ada, digantikan dengan bantuan sosial pangan dalam bentuk non tunai (BPNT) dari pemerintah yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulannya melalui mekanisme akun elektronik yang digunakan hanya untuk membeli bahan pangan di pedagang bahan pangan/e-warong yang bekerjasama dengan bank. BPNT merupakan bantuan sosial pangan senilai Rp110.000,- yang disalurkan dalam bentuk non tunai dari pemerintah kepada masing-masing KPM, sebagian besar penerima BPNT adalah kelompok menengah ke bawah.

Apabila dilihat dari penerima BPNT hasil Susenas bulan Maret BPS dibagi 3 kategori yaitu rumah tangga berusaha di pertanian, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga non pertanian. Data hasil survei tersebut dipersentasekan berdasarkan banyaknya rumah tangga yang menerima dan yang tidak menerima sesuai kategori rumah tangga.

Berdasarkan wilayah Jawa dan luar Jawa pada tahun 2020-2022 persentase rumah tangga berusaha di pertanian yang menerima bantuan sosial BPNT di wilayah Jawa menunjukkan lebih tinggi masing-masing sebesar 25,61%, 29,37%, dan 32,78% dibandingkan rumah tangga berusaha di pertanian yang ada di luar Jawa masing-masing hanya sebesar 18,63%, 22,03%, dan 21,12%. Demikian juga rumah tangga buruh tani persentase penerima bantuan sosial BPNT di wilayah Jawa juga lebih tinggi masing-masing sebesar 36,23%, 37,77%, dan 40,73 sementara di luar Jawa masing-masing hanya sebesar 19,42%, 20,56%, dan 21,10%. Rumah tangga non pertanian juga menunjukkan di pulau Jawa lebih banyak persentase penerima BPNT dibanding dengan di luar Jawa (Tabel 3.5.1).

Tabel 3.5.1. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian Penerima BPNT, 2020-2022

No.	Wilayah	Rumah tangga berusaha di Pertanian			Rumah tangga buruh tani			Rumah tangga non pertanian		
		2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
1	Jawa	25.61	29.37	32.78	36.23	37.77	40.73	12.40	15.09	18.28
2	Luar Jawa	18.63	22.03	21.12	19.42	20.56	21.10	10.26	11.79	12.80
3	Indonesia	21.55	25.34	26.33	29.10	30.61	32.10	11.63	13.89	16.29

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Pada Tabel 3.5.2 terlihat persentase rumah tangga berusaha di pertanian penerima BPNT berdasarkan subsektor tahun 2020-2022 di wilayah Jawa terbanyak rumah tangga subsektor peternakan. Sementara di luar Jawa terbanyak rumah tangga subsektor peternakan, disusul subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Persentase rumah tangga buruh tani pada tahun 2020-2021 penerima BPNT terbanyak di wilayah Jawa berasal dari subsektor tanaman pangan, sedangkan tahun 2022 rumah tangga buruh tani penerima BPNT terbanyak berasal dari subsektor hortikultura. Persentase rumah tangga buruh tani penerima BPNT terbanyak di luar Jawa selama tahun 2020-2022 berasal dari subsektor tanaman pangan.

Persentase pertumbuhan rumah tangga berusaha di pertanian selama tahun 2020-2022 mengalami peningkatan berkisar antara 6,84% sampai 18,38% per tahun untuk semua subsektor di wilayah Jawa, sementara persentase pertumbuhan rumah tangga berusaha di pertanian di luar Jawa selama tahun 2020-2022 mengalami peningkatan berkisar antara 1,42% sampai 9,94% per tahun untuk semua subsektor. Rumah tangga buruh tani di wilayah Jawa mengalami peningkatan selama tahun 2020-2022 berkisar antara 3,31% sampai 35,60% untuk semua subsektor, sementara rumah tangga buruh tani di luar Jawa juga mengalami peningkatan berkisar 1,02% sampai 9,15% untuk semua subsektor pada periode tahun yang sama (Tabel 3.5.2).

Tabel 3.5.2. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani Berdasarkan Subsektor Penerima BPNT, 2020 – 2022

No.	Sub Sektor	Rumah tangga berusaha di Pertanian			Rumah tangga buruh tani		
		Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
2020 (%)							
1	Tanaman Pangan	25,41	21,35	23,48	38,61	32,84	37,41
2	Hortikultura	20,89	18,31	19,60	37,27	22,79	34,10
3	Perkebunan	21,39	15,09	15,51	26,34	13,66	15,29
4	Peternakan	31,63	22,92	28,85	18,83	19,31	18,97
2021 (%)							
1	Tanaman Pangan	28,86	24,87	27,07	39,24	33,49	38,08
2	Hortikultura	27,35	21,53	24,74	35,99	23,19	33,17
3	Perkebunan	27,62	18,45	19,29	30,68	15,46	17,56
4	Peternakan	34,82	25,32	31,99	31,31	14,02	25,95
2022 (%)							
1	Tanaman Pangan	33,21	24,12	29,18	41,19	33,51	39,41
2	Hortikultura	28,94	18,35	23,96	45,35	27,03	40,74
3	Perkebunan	27,24	18,01	18,88	37,30	14,97	17,86
4	Peternakan	36,07	24,18	32,49	32,85	19,84	29,18
Rata2 Pertumbuhan 2020-2022 (%)							
1	Tanaman Pangan	14,33	6,72	11,52	3,31	1,02	2,64
2	Hortikultura	18,38	1,42	11,53	11,28	9,15	10,05
3	Perkebunan	13,89	9,94	11,10	19,03	5,02	8,28
4	Peternakan	6,84	2,97	6,23	35,60	7,07	24,62

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Kredit Usaha

Berdasarkan data Susenas 2020-2022, kredit usaha yang diterima oleh anggota rumah tangga pertanian masih sangat kecil yaitu kurang dari 30%, artinya rumah tangga pertanian masih banyak yang tidak menerima atau belum mendapatkan manfaat dari kredit usaha yang ada. Jenis kredit usaha yang dimaksud meliputi Kredit Usaha Rakyat (KUR), Program Bank selain KUR, Program Pemerintah Lainnya, Program Koperasi, Kredit Perorangan, dan Kredit Lainnya, mulai tahun 2017 sampai sekarang hasil Susenas terdapat tambahan jenis kredit usaha yang diterima oleh rumah tangga pertanian antara lain dari Bank Perkreditan Rakyat, Pegadaian, Leasing, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), dan pinjaman online.

Jenis kredit usaha yang terbanyak diterima anggota rumah tangga adalah jenis Kredit Usaha Rakyat (KUR). Selama periode tahun 2020-2022 rumah tangga berusaha di pertanian berkisar antara 7,33%-9,57%, rumah tangga buruh tani berkisar 5,91%-7,18%, dan rumah

tangga non pertanian berkisar 6,28%-7,89% yang menerima kredit usaha KUR. KUR merupakan fasilitas pembiayaan yang dapat diakses oleh UMKM dan Koperasi terutama yang memiliki usaha yang layak namun belum bankable. Sebelum tahun 2017 kredit usaha PNPM Mandiri yang banyak diterima anggota rumah tangga, tetapi setelahnya Program PNPM Mandiri sudah tidak dikurirkan lagi oleh pemerintah. Selain jenis KUR, program Koperasi juga banyak diminati oleh rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani, sementara rumah tangga non pertanian setelah jenis KUR banyak menerima kredit usaha dari program Bank selain KUR dan koperasi. Persentase penerima kredit koperasi selama periode 2020-2022 untuk rumah tangga berusaha di pertanian berkisar 3,88%-4,41% dan rumah tangga buruh tani berkisar 5,59%-6,10%. Sementara jenis kredit terendah diterima tahun 2022 oleh rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani adalah kredit pinjaman online masing-masing sebesar 0,10%. Sumber kredit lainnya yaitu apabila rumah tangga responden mendapat kredit usaha selain dari sumber-sumber di atas.

Tabel 3.5.3. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian yang Menerima Kredit menurut Jenis Kredit Usaha, 2020 – 2022

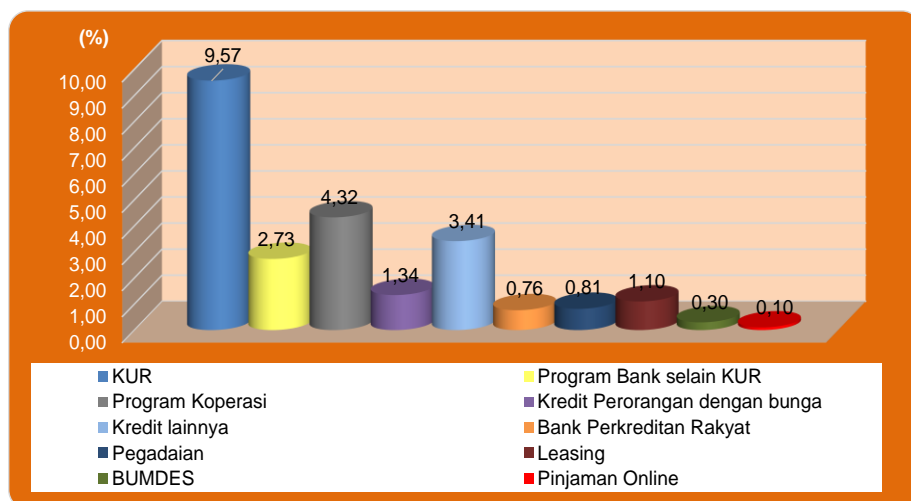
Jenis Kredit Usaha	Rumah tangga berusaha di Pertanian			Pertumb. 2020-2022 (%)	Rumah tangga buruh tani			Pertumb. 2020-2022 (%)	Rumah tangga non pertanian			Pertumb. 2020-2022 (%)
	2020	2021	2022		2020	2021	2022		2020	2021	2022	
KUR	7,33	8,33	9,57	14,26	5,91	6,34	7,18	10,28	6,28	7,12	7,89	12,08
Program Bank selain KUR	3,94	3,74	2,73	-16,02	3,75	3,27	2,76	-14,18	5,93	5,63	3,94	-17,47
Program Pemerintah Lainnya	0,45	0,62		-30,12	0,62	0,81		-35,09	0,44	0,64		-26,88
Program Koperasi	3,88	4,41	4,32	5,91	5,59	6,10	5,85	2,50	4,38	4,45	4,42	0,42
Kredit Perorangan dengan bunga	1,43	1,75	1,34	-0,25	1,96	2,23	2,17	5,70	1,46	1,76	1,38	-0,55
Kredit lainnya	3,14	1,19	3,41	62,26	4,38	1,31	5,01	106,45	3,17	0,89	3,61	116,51
Bank Perkreditan Rakyat	1,04	0,96	0,76	-14,21	1,29	1,21	1,17	-4,86	1,57	1,54	1,30	-8,65
Pegadaian	0,73	0,72	0,81	5,93	0,44	0,46	0,64	22,34	0,88	0,87	0,88	-0,13
Leasing	1,74	1,32	1,10	-20,47	3,00	2,11	1,65	-25,61	5,30	4,01	2,99	-24,91
BUMDES	0,48	0,45	0,30	-20,05	0,57	0,49	0,31	-26,19	0,29	0,30	0,20	-14,88
Pinjaman Online			0,10	-			0,10	-			0,24	-

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Dilihat dari sisi pertumbuhan jenis kredit yang diterima rumah tangga berusaha di pertanian periode tahun 2020-2022, yang mengalami pertumbuhan paling tinggi yaitu jenis kredit lainnya sebesar 62,26%, kemudian KUR yang mengalami peningkatan sebesar 14,26% setiap tahunnya, berikutnya adalah kredit pegadaian meningkat sebesar 5,93% per tahun. Jenis kredit lainnya seperti Program Bank selain KUR, program pemerintah lainnya, koperasi, kredit perorangan, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), leasing, dan BUMDES mengalami penurunan selama tahun 2020-2022. Jenis kredit yang mengalami penurunan cukup signifikan selama periode 2020-2022 adalah program pemerintah lainnya menurun sebesar 30,12% karena program pemerintah Kredit Kelompok Usaha Bersama (KUBE) tidak lagi diberikan pada tahun 2022, disusul jenis kredit Leasing menurun sebesar 20,47% per tahun, dan kredit BUMDES menurun sebesar 20,05% (Tabel 3.5.3).

Jenis kredit usaha yang diterima rumah tangga buruh tani periode 2020-2022 yang mengalami peningkatan signifikan yaitu jenis kredit lainnya sebesar 106,45%, kemudian kredit pegadaian meningkat sebesar 22,34%, dan kredit usaha KUR meningkat sebesar 10,28%. Sementara jenis kredit program pemerintah lainnya mengalami penurunan signifikan sebesar 35,09% karena program pemerintah Kredit Kelompok Usaha Bersama (KUBE) tidak lagi diberikan pada tahun 2022. Kredit program bank selain KUR, BPR, Leasing, dan BUMDES mengalami penurunan selama periode yang sama. Untuk rumah tangga non pertanian periode yang sama hampir semua jenis kredit mengalami penurunan kecuali jenis kredit KUR, kredit lainnya, dan koperasi mengalami peningkatan.

Pada tahun 2022, jenis kredit usaha yang diterima anggota rumah tangga berusaha di pertanian dengan penerimaan tertinggi adalah jenis KUR yaitu sebesar 9,57% dan urutan kedua jenis kredit Koperasi sebesar 4,32% serta kredit lainnya yaitu sebesar 3,41%.



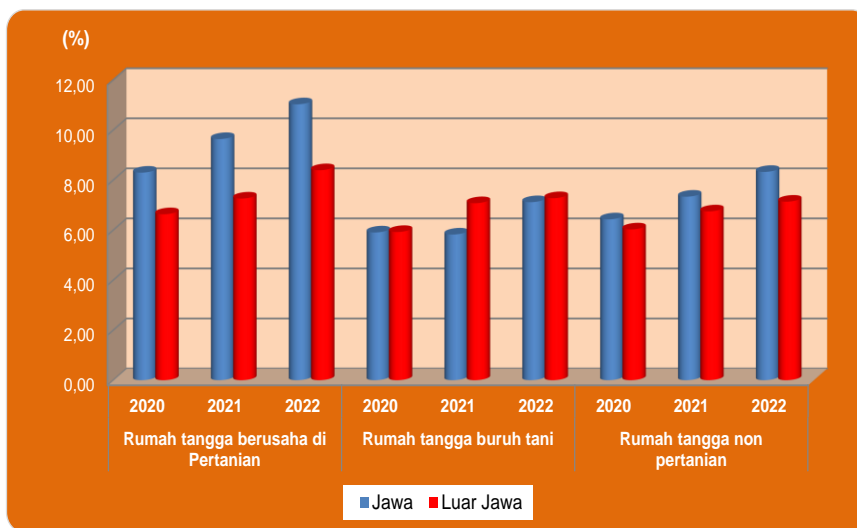
Gambar 3.5.1. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian yang Menerima Kredit Usaha menurut Jenis Kredit , 2022

Penerimaan kredit usaha jenis KUR lebih banyak diterima anggota rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga non pertanian wilayah Jawa dibanding luar Jawa, sementara rumah tangga buruh tani penerima kredit KUR lebih banyak di luar Jawa (Gambar 3.5.2). Persentase penerimaan kredit KUR selama periode tahun 2020-2022 rumah tangga berusaha di pertanian wilayah Jawa berkisar 8,30% - 11,03% sementara di luar Jawa berkisar 6,63% - 8,39%. Perkembangan dari tahun ke tahun menunjukkan pertumbuhan yang meningkat baik di wilayah Jawa maupun luar Jawa. Besarnya pertumbuhan penerimaan kredit usaha jenis KUR di rumah tangga berusaha di pertanian, meningkat 15,30% per tahun di wilayah Jawa dan tumbuh sebesar 12,53% per tahun di wilayah luar Jawa. Persentase penerimaan kredit KUR rumah tangga buruh tani di wilayah Jawa berkisar 5,90% - 7,11% sementara di luar Jawa berkisar 5,92% - 7,27%, dengan pertumbuhan meningkat baik di wilayah Jawa maupun luar Jawa, di wilayah Jawa pertumbuhan kredit usaha jenis KUR untuk rumah tangga buruh tani meningkat 10,40% per tahun dan di luar Jawa meningkat sebesar 11,13% per tahun (Tabel 3.5.4).

Tabel 3.5.4. Persentase Anggota Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha KUR menurut Wilayah, 2020 -2022 (%)

Wilayah	Rumah tangga berusaha di Pertanian			Pertumb. 2020-2022 (%)	Rumah tangga buruh tani			Pertumb. 2020-2022 (%)	Rumah tangga non pertanian			Pertumb. 2020-2022 (%)
	2020	2021	2022		2020	2021	2022		2020	2021	2022	
Jawa	8,30	9,64	11,03	15,30	5,90	5,82	7,11	10,40	6,43	7,33	8,32	13,80
Luar Jawa	6,63	7,26	8,39	12,53	5,92	7,07	7,27	11,13	6,03	6,75	7,14	8,86
Indonesia	7,33	8,33	9,57	14,26	5,91	6,34	7,18	10,28	6,28	7,12	7,89	12,08

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin



Gambar 3.5.2. Persentase Penerimaan Kredit Usaha KUR oleh Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian, 2020- 2022

Apabila dilihat berdasarkan subsektor periode 2020-2022 persentase penerimaan kredit usaha jenis KUR oleh anggota rumah tangga berusaha di pertanian wilayah Jawa lebih banyak rumah tangga subsektor hortikultura, sementara di wilayah luar Jawa persentase penerimaan kredit usaha jenis KUR oleh anggota rumah tangga berusaha di pertanian lebih banyak rumah tangga subsektor hortikultura pada tahun 2021-2022 dan tahun 2020 penerimaan kredit usaha KUR lebih banyak rumah tangga subsektor peternakan. Rumah tangga berusaha di pertanian menerima KUR subsektor hortikultura di Jawa

berkisar 11,27% - 15,47%, sementara di luar Jawa penerima KUR subsektor hortikultura berkisar 7,47% - 10,73%.

Rumah tangga buruh tani periode 2021-2022 persentase penerima KUR wilayah Jawa terbanyak dari subsektor peternakan, sedangkan tahun 2020 penerima KUR rumah tangga buruh tani di wilayah Jawa terbanyak dari subsektor hortikultura. Sementara di luar Jawa tahun 2020 terbanyak dari subsektor perkebunan, tahun 2021 terbanyak dari subsektor hortikultura, dan tahun 2022 terbanyak dari subsektor peternakan.

Dilihat dari pertumbuhan selama periode 2020-2022 kredit KUR oleh rumah tangga berusaha di pertanian untuk semua subsektor baik di Jawa maupun di luar Jawa mengalami peningkatan, persentase peningkatan berkisar antara 9,39% - 26,47%. Demikian juga dengan rumah tangga buruh tani semua subsektor mengalami peningkatan baik di Jawa maupun luar Jawa, seperti terlihat pada Tabel 3.5.5.

Tabel 3.5.5. Persentase Anggota Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Buruh Tani yang Menerima Kredit Usaha KUR menurut Wilayah, 2020 – 2022

No.	Sub Sektor	Rumah tangga berusaha di Pertanian			Rumah tangga buruh tani		
		Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
2022							
1	Tanaman Pangan	10,12	7,97	9,16	6,87	5,97	6,66
2	Hortikultura	15,47	10,73	13,24	7,30	6,86	7,19
3	Perkebunan	11,56	8,23	8,54	7,64	7,87	7,84
4	Peternakan	12,30	10,41	11,73	9,11	8,16	8,84
2021							
1	Tanaman Pangan	8,94	6,86	8,01	5,63	5,39	5,58
2	Hortikultura	12,68	9,30	11,16	6,07	8,88	6,69
3	Perkebunan	11,24	7,10	7,48	6,54	7,77	7,60
4	Peternakan	9,97	9,15	9,73	6,85	5,21	6,34
2020							
1	Tanaman Pangan	7,80	6,35	7,11	5,76	4,70	5,54
2	Hortikultura	11,27	7,47	9,37	6,68	5,17	6,35
3	Perkebunan	7,49	6,57	6,63	5,77	6,48	6,39
4	Peternakan	8,82	8,71	8,78	6,45	5,76	6,25
Rata2 Pertumbuhan 2020-2022 (%)							
1	Tanaman Pangan	13,87	12,13	13,52	9,83	12,63	9,99
2	Hortikultura	17,23	19,94	18,83	5,53	24,57	6,40
3	Perkebunan	26,47	11,99	13,50	15,06	10,54	11,01
4	Peternakan	18,24	9,39	15,69	19,60	23,52	20,43

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Jika dilihat berdasarkan provinsi maka provinsi dengan pertumbuhan tertinggi persentase anggota rumah tangga berusaha di pertanian penerima KUR tahun 2020-2022 adalah Provinsi Banten dengan pertumbuhan rata-rata 75,67% per tahun. Persentase anggota rumah tangga berusaha di pertanian penerima KUR di Banten tahun 2020 sebesar 0,78% dan terus meningkat menjadi 2,28% di tahun 2022. Provinsi dengan peningkatan terendah adalah Provinsi Kalimantan Selatan dengan pertumbuhan hanya 3,69% per tahun, sedangkan provinsi dengan penurunan terendah adalah Aceh yang mengalami penurunan sebesar 33,58% per tahun.

Provinsi yang memiliki persentase anggota rumah tangga berusaha di pertanian penerima KUR terbanyak pada tahun 2020-2022 adalah Provinsi Gorontalo, dengan persentase penerima KUR sebesar 19,46% pada tahun 2022. Angka ini meningkat dari tahun 2020 yang sebesar 17,84% dan tahun 2021 sebesar 14,38%. Sedangkan provinsi yang memiliki persentase anggota rumah tangga berusaha di pertanian penerima KUR terkecil pada tahun 2022 adalah Provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 2020 persentase penerima KUR di DKI Jakarta cukup banyak yaitu sebesar 11,21%, namun kemudian pada tahun 2021 tidak ada anggota rumah tangga berusaha di pertanian penerima KUR dan di tahun 2022 penerima KUR di DKI Jakarta sebesar 0,70% seperti terlihat pada Tabel 3.5.6.

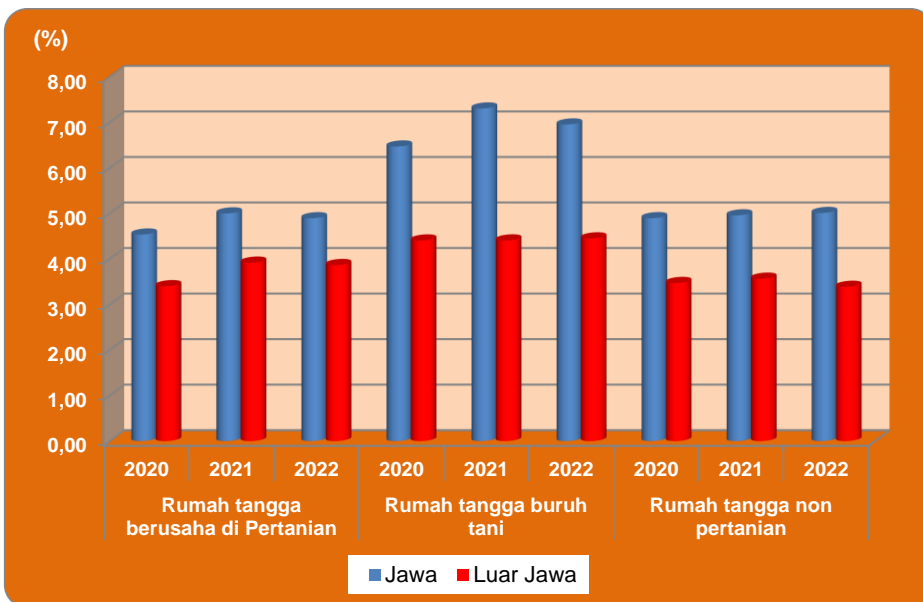
Tabel.3.5.6. Persentase Anggota Rumah Tangga Pertanian yang Menerima Kredit Usaha KUR menurut Provinsi, 2020 – 2022

Provinsi	Rumah tangga berusaha di pertanian (%)			Pertumb. 2020-2022 (%)
	2020	2021	2022	
Aceh	3,21	2,79	1,28	-33,58
Sumatera Utara	6,48	6,84	8,73	16,62
Sumatera Barat	9,28	10,72	10,04	4,63
Riau	6,71	8,37	7,87	9,34
Jambi	7,45	10,04	9,66	15,51
Sumatera Selatan	4,78	4,72	5,97	12,59
Bengkulu	11,47	11,13	15,38	17,60
Lampung	6,67	7,22	8,37	12,11
Kepulauan Bangka	7,10	5,95	4,34	-21,62
Kepulauan Riau	3,97	7,90	7,35	46,17
DKI Jakarta	11,21	0,00	0,70	-
Jawa Barat	6,33	7,42	10,47	29,14
Jawa Tengah	10,01	11,63	13,71	17,02
DI Yogyakarta	11,16	11,90	13,68	10,82
Jawa Timur	8,53	10,12	10,24	9,92
Banten	0,78	1,67	2,28	75,67
Bali	11,86	13,81	14,38	10,26
Nusa Tenggara Barat	11,04	11,47	14,11	13,44
Nusa Tenggara Timur	3,27	3,71	5,82	35,15
Kalimantan Barat	2,97	4,01	6,53	48,97
Kalimantan Tengah	4,67	4,71	5,48	8,56
Kalimantan Selatan	5,50	6,43	5,82	3,69
Kalimantan Timur	5,69	7,45	6,58	9,61
Kalimantan Utara	1,84	2,75	4,31	53,33
Sulawesi Utara	7,53	7,49	8,51	6,57
Sulawesi Tengah	8,61	9,73	12,77	22,13
Sulawesi Selatan	11,81	12,17	13,81	8,25
Sulawesi Tenggara	10,02	11,35	14,07	18,61
Gorontalo	17,84	14,38	19,46	7,99
Sulawesi Barat	10,21	11,65	14,80	20,58
Maluku	4,88	5,82	4,34	-3,10
Maluku Utara	2,41	0,92	1,32	-9,36
Papua Barat	2,91	1,78	2,37	-2,97
Papua	1,12	0,63	0,99	6,38
Jawa	8,30	9,64	11,03	15,30
Luar Jawa	6,63	7,26	8,39	12,53
Indonesia	7,33	8,33	9,57	14,26

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Bila dilihat selama periode tahun 2020-2022 jenis kredit program Koperasi oleh rumah tangga menempati urutan kedua tertinggi setelah program KUR. Di wilayah Jawa pada periode tersebut rumah tangga berusaha di pertanian yang menerima kredit koperasi berkisar antara

4,54% - 5,00%, sedangkan di luar Jawa berkisar sebesar 3,40% - 3,92%. Rumah tangga buruh tani di wilayah Jawa berkisar antara 6,47% - 7,30% sedangkan di luar Jawa berkisar antara 4,40% - 4,45%. Kredit Koperasi oleh rumah tangga non pertanian di wilayah Jawa berkisar antara 4,89% - 5,01% sedangkan di luar Jawa berkisar antara 3,39% - 3,57%. Apabila dilihat dari laju pertumbuhan per tahun rumah tangga berusaha di pertanian wilayah Jawa mengalami peningkatan sebesar 4,05% begitu juga di luar Jawa meningkat sebesar 6,93% per tahun, rumah tangga buruh tani wilayah Jawa mengalami peningkatan sebesar 4,05% begitu juga di luar Jawa meningkat sebesar 0,52% per tahun dan rumah tangga non pertanian wilayah Jawa juga mengalami peningkatan sebesar 1,16% namun di luar Jawa menurun sebesar 1,14% per tahun (Gambar 3.5.3 dan Tabel 3.5.7).



Gambar 3.5.3. Perkembangan Persentase Penerimaan Kredit Program Koperasi oleh Rumah Tangga, 2020 – 2022

Tabel 3.5.7. Persentase Anggota Rumah Tangga Pertanian yang Menerima Kredit Program Koperasi menurut Wilayah, 2020 – 2022

Wilayah	Rumah tangga berusaha di Pertanian			Pertumb. 2020-2022 (%)	Rumah tangga buruh tani			Pertumb. 2020-2022 (%)	Rumah tangga non pertanian			Pertumb. 2020-2022 (%)
	2020	2021	2022		2020	2021	2022		2020	2021	2022	
Jawa	4,54	5,00	4,89	4,05	6,47	7,30	6,95	4,05	4,89	4,96	5,01	1,16
Luar Jawa	3,40	3,92	3,87	6,93	4,40	4,41	4,45	0,52	3,47	3,57	3,39	-1,14
Indonesia	3,88	4,41	4,32	5,91	5,59	6,10	5,85	2,50	4,38	4,45	4,42	0,42

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Apabila dilihat berdasarkan subsektor periode 2020-2022 persentase penerimaan kredit Koperasi oleh anggota rumah tangga berusaha di pertanian wilayah Jawa maupun di luar Jawa lebih banyak berasal dari rumah tangga subsektor peternakan. Rumah tangga berusaha di pertanian subsektor peternakan wilayah Jawa menerima kredit Koperasi tahun 2020-2022 berkisar 5,82% - 6,53%, hortikultura berkisar 4,89% - 6,42%, tanaman pangan berkisar 4,34% - 4,63% dan perkebunan berkisar 2,87% - 5,01%. Sementara di luar Jawa rumah tangga berusaha di pertanian subsektor peternakan menerima kredit Koperasi berkisar 4,54% - 6%. Rumah tangga buruh tani periode 2020 – 2021 persentase penerima kredit Koperasi wilayah Jawa terbanyak dari subsektor peternakan dan tahun 2022 penerima kredit Koperasi terbanyak berasal dari rumah tangga buruh tani subsektor hortikultura sebesar 10,29%, sementara di luar Jawa penerima kredit Koperasi terbanyak dari subsektor hortikultura selama tahun 2020-2022 berkisar 6,04% -7,78% (Tabel 3.5.8)

Dilihat dari pertumbuhan selama periode 2020-2022 penerima kredit Koperasi oleh rumah tangga berusaha di pertanian semua subsektor di Jawa mengalami peningkatan, sementara di luar Jawa hampir semua subsektor mengalami peningkatan kecuali subsektor hortikultura yang menurun pada periode yang sama.

Persentase rumah tangga buruh tani penerima kredit Koperasi selama tahun 2020-2022 di Jawa hampir semua subsektor mengalami

peningkatan kecuali subsektor perkebunan yang menurun sebesar 4,39%. Sementara di luar Jawa penerima kredit Koperasi tahun 2020-2022 dari rumah tangga subsektor tanaman pangan dan peternakan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 13,06% dan 52,12% per tahun sedangkan pada periode yang sama penerima kredit Koperasi dari subsektor hortikultura dan perkebunan mengalami penurunan masing-masing sebesar 9,60% dan 6,17% per tahun, seperti terlihat pada Tabel 3.5.8.

Tabel 3.5.8. Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Program Koperasi Per Subsektor di Jawa dan luar Jawa, 2020 – 2022

No.	Sub Sektor	Rumah tangga berusaha di Pertanian			Rumah tangga buruh tani		
		Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
2022							
1	Tanaman Pangan	4,39	4,27	4,33	6,46	5,46	6,23
2	Hortikultura	6,42	3,28	4,94	10,29	6,04	9,22
3	Perkebunan	5,01	3,40	3,55	6,40	3,80	4,14
4	Peternakan	6,53	5,10	6,10	8,45	5,93	7,74
2021							
1	Tanaman Pangan	4,63	3,97	4,34	7,36	4,14	6,71
2	Hortikultura	5,88	3,87	4,98	7,16	7,78	7,29
3	Perkebunan	4,37	3,64	3,70	6,77	4,29	4,63
4	Peternakan	6,42	6,00	6,29	7,52	4,52	6,59
2020							
1	Tanaman Pangan	4,34	3,67	4,02	6,33	4,39	5,93
2	Hortikultura	4,89	3,48	4,19	6,72	7,54	6,90
3	Perkebunan	2,87	2,96	2,95	7,00	4,33	4,67
4	Peternakan	5,82	4,54	5,41	7,09	2,61	5,79
Rata2 Pertumbuhan 2020-2022 (%)							
1	Tanaman Pangan	0,73	7,91	3,92	2,05	13,06	3,04
2	Hortikultura	14,74	-2,06	9,09	25,18	-9,60	16,09
3	Perkebunan	33,56	8,31	10,75	-4,39	-6,17	-5,80
4	Peternakan	6,04	8,63	6,65	9,24	52,12	15,59

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Usia Perkawinan Pertama

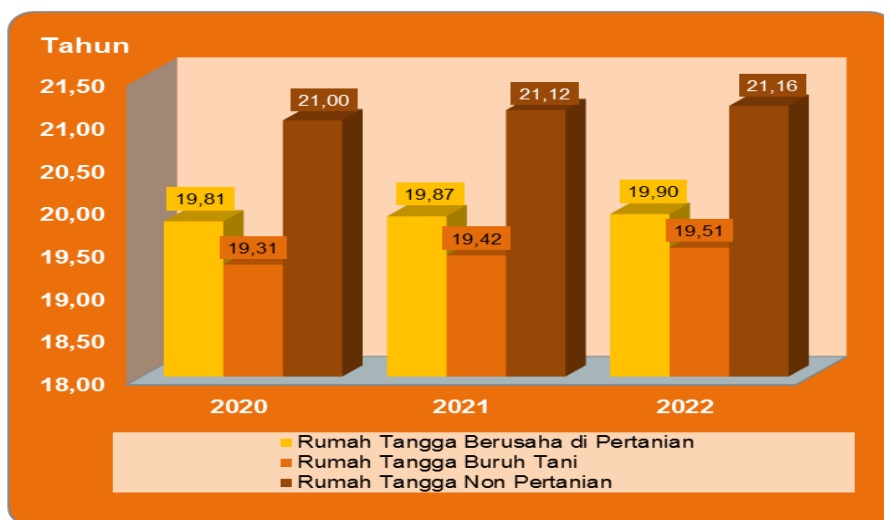
Tabel 3.5.9. Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai, 2020-2022

(Tahun)

Wilayah	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian				Pertumb. 2022 thd 2021 (%)	Rumah Tangga Buruh Tani			Pertumb. 2022 thd 2021 (%)	Rumah Tangga Non Pertanian			Pertumb. 2022 thd 2021 (%)
	2020	2021	2022	2020		2021	2022	2020		2021	2022		
	Jawa	19,04	19,03	19,14		0,56	18,80	18,88		18,94	0,29	20,71	
Luar Jawa	20,42	20,63	20,58	-0,23	20,08	20,23	20,29	0,31	21,52	21,69	21,70	0,05	
Indonesia	19,81	19,87	19,90	0,13	19,31	19,42	19,51	0,46	21,00	21,12	21,16	0,23	

Sumber : Susenas Maret - BPS

Rata-rata umur perkawinan pertama perempuan berumur 10 tahun ke atas pada semua jenis rumah tangga pada tahun 2020-2022 berkisar antara usia 18 - 21 tahun. Tahun 2022 usia perkawinan pertama perempuan pada rumah tangga berusaha di pertanian di luar jawa lebih tua dibanding usia perkawinan pertama di pulau jawa, yaitu usia 20,58 tahun di luar jawa sedangkan di jawa usia 19,14 tahun (Tabel. 3.5.9).



Gambar 3.5.4. Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai, 2020-2022

Rata-rata usia perkawinan pertama perempuan berumur 10 tahun keatas di rumah tangga buruh tani lebih rendah dibandingkan

rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga non pertanian, yakni berusia sekitar 19,51 tahun dengan pertumbuhan tahun 2022 naik sebesar 0,46%. Pertumbuhan rata-rata usia perkawinan pertama perempuan pada rumah tangga berusaha di pertanian juga naik sebesar 0,13%. Begitu pula dengan rata-rata umur perkawinan pertama perempuan di rumah tangga non pertanian tahun 2022 naik dengan sebesar 0,23% atau pada usia 21 dan 16 tahun.

Tabel 3.5.10. Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai per Subsektor, 2021-2022

(Tahun)

Subsektor	2021			2022		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian						
Tanaman Pangan	19,07	20,88	19,85	19,19	20,82	19,88
Hortikultura	18,80	20,80	19,65	19,01	20,90	19,84
Perkebunan	18,97	20,27	20,14	18,83	20,23	20,08
Peternakan	19,07	20,82	19,57	19,09	20,78	19,57
Rumah Tangga Buruh Tani						
Tanaman Pangan	18,86	20,23	19,12	18,87	20,23	19,18
Hortikultura	18,78	20,38	19,12	18,75	20,51	19,17
Perkebunan	18,70	20,19	19,97	19,08	20,28	20,11
Peternakan	19,54	20,74	19,90	19,76	20,84	20,06

Sumber : Susenas Maret - BPS

Rata-rata umur perkawinan perempuan pada rumah tangga berusaha di pertanian di empat subsektor adalah usia 19-20 tahun. Rata-rata umur perkawinan perempuan pada subsektor perkebunan lebih tua dibandingkan subsektor lainnya yaitu umur rata-rata 20,08 tahun. Jika dibandingkan berdasarkan wilayahnya, maka umur perkawinan perempuan pada rumah tangga berusaha di pertanian yang ada di luar jawa yaitu berkisar antara 20,23 – 20,82 tahun, lebih tua dibandingkan umur perkawinan perempuan di jawa. Sedangkan rata-rata umur perkawinan perempuan pada rumah tangga buruh tani di empat subsektor pertanian berkisar umur 19,17 sampai 20,11 tahun.

Partisipasi KB

Tabel 3.5.11. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB, 2020-2022

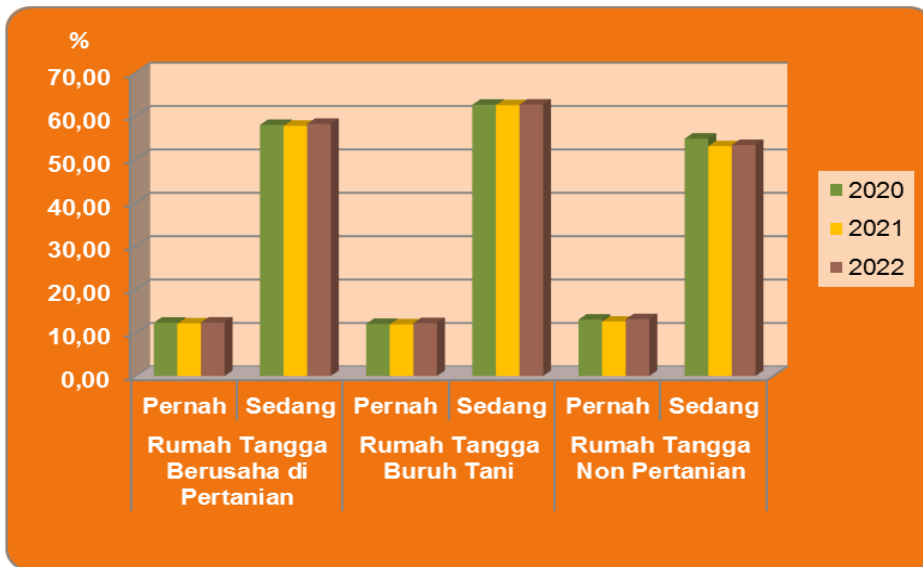
(%)

Wilayah	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian						Rumah Tangga Buruh Tani					
	2020		2021		2022		2020		2021		2022	
	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang
Jawa	11,83	62,68	11,66	62,47	11,64	63,56	12,05	64,34	11,71	65,25	11,86	64,70
Luar Jawa	12,55	54,87	12,45	54,10	12,85	53,96	11,96	60,53	12,14	59,27	12,53	60,36
Indonesia	12,27	57,88	12,11	57,68	12,32	58,12	12,01	62,52	11,91	62,43	12,19	62,57

Sumber : Susenas Maret - BPS

Persentase perempuan yang sedang menggunakan KB di rumah tangga berusaha di pertanian tahun 2022 naik dibandingkan tahun 2021 menjadi 58,12% dari sebelumnya 57,68%. Dari tahun 2020-2022 persentase perempuan yang sedang partisipasi KB di pulau jawa lebih besar dibandingkan di luar jawa. Pada tahun 2022 di pulau jawa sebesar 63,56% sedangkan di luar jawa 53,96%. Sedangkan persentase perempuan yang pernah menggunakan KB di Indonesia sekitar 12%, dimana pada tahun 2022 naik dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 12,11% naik menjadi 12,32%.

Persentase perempuan yang sedang berpartisipasi KB dari tahun 2020-2022 selalu lebih besar dibandingkan yang pernah berpartisipasi KB. Persentase terbesar perempuan yang sedang berpartisipasi KB berada di rumah tangga buruh tani, pada tahun 2022 persentasenya adalah 62,57% sedangkan di rumah tangga berusaha di pertanian 58,12% dan rumah tangga non pertanian 53,25%.



Gambar 3.5.5. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB, Tahun 2020-2022

Tabel 3.5.12. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB per Subsektor Tahun 2022

(%)

Subsektor	Jawa		Luar Jawa		Indonesia	
	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian						
Tanaman Pangan	12,15	62,34	13,45	49,68	12,75	56,48
Hortikultura	8,37	70,53	10,93	52,84	9,49	62,77
Perkebunan	11,36	63,30	12,37	58,77	12,28	59,18
Peternakan	12,20	63,49	14,54	54,51	12,94	60,67
Rumah Tangga Buruh Tani						
Tanaman Pangan	12,64	63,76	13,11	60,44	12,76	62,89
Hortikultura	7,33	69,15	11,75	57,85	8,50	66,15
Perkebunan	11,99	65,03	12,28	60,74	12,25	61,23
Peternakan	10,31	67,25	13,73	55,05	11,24	63,91

Sumber : Susenas Maret - BPS

Persentase perempuan yang sedang berpartisipasi KB pada rumah tangga berusaha di pertanian paling banyak adalah pada subsektor hortikultura sebesar 62,77%. Berdasarkan wilayahnya, persentase

perempuan yang sedang berpartisipasi KB di Jawa lebih besar dibandingkan di luar Jawa. Persentase perempuan yang berpartisipasi KB pada subsektor hortikultura di Jawa sebesar 70,53% paling besar dibandingkan subsektor lainnya. Begitu pula persentase perempuan yang berpartisipasi KB pada rumah tangga buruh tani paling besar adalah pada subsektor hortikultura yaitu sebesar 66,15%. Di Jawa, persentase perempuan yang berpartisipasi KB terbesar pada subsektor hortikultura sebesar 69,15% sedangkan di luar Jawa yang paling besar adalah pada subsektor perkebunan sebesar 60,74%.

Pendidikan Tertinggi

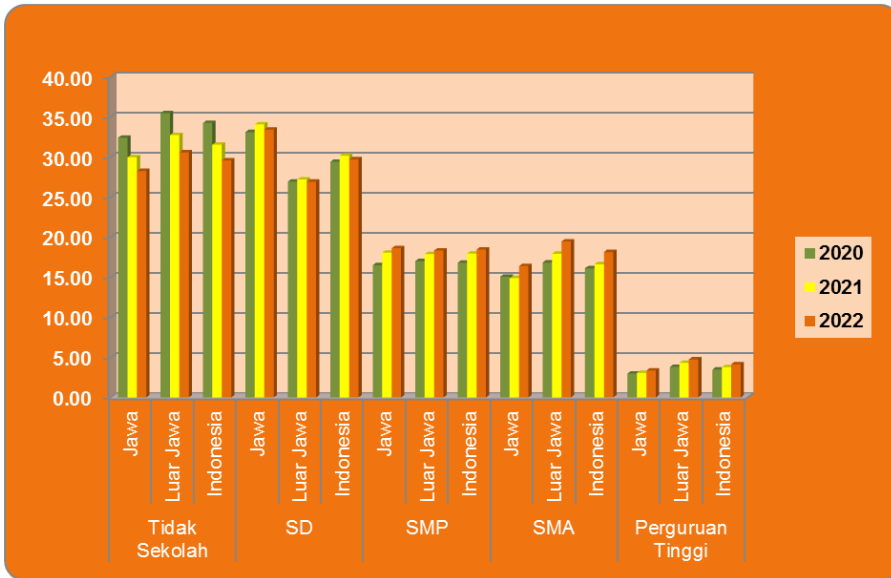
Tabel 3.5.13. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Rumah Tangga Pertanian Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2020-2022

Wilayah	2020					2021					2022				
	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian															
Jawa	32,39	33,09	16,50	15,05	2,98	29,95	34,06	18,05	14,89	3,06	28,24	33,41	18,62	16,39	3,35
Luar Jawa	35,45	26,92	17,00	16,82	3,81	32,72	27,18	17,87	17,92	4,31	30,56	26,91	18,33	19,45	4,74
Indonesia	34,23	29,38	16,80	16,11	3,48	31,52	30,15	17,95	16,61	3,77	29,57	29,70	18,45	18,13	4,14
Rumah Tangga Buruh Tani															
Jawa	34,03	35,06	17,37	12,44	1,09	32,10	35,34	18,83	12,37	1,35	29,76	34,22	20,32	14,27	1,43
Luar Jawa	33,59	27,19	18,66	17,86	2,69	30,97	27,35	19,81	18,68	3,19	29,60	27,14	20,09	19,88	3,29
Indonesia	33,84	31,63	17,94	14,81	1,79	31,61	31,90	19,26	15,09	2,14	29,69	31,01	20,22	16,81	2,27

Sumber : Susenas Maret - BPS

Tingkat pendidikan penduduk berumur 5 tahun keatas di rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani masih cukup rendah, selama tahun 2020-2022 persentase penduduk yang tidak sekolah dan tamat SD di rumah tangga berusaha di pertanian tiap tahunnya lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Pada tahun 2022 terlihat ada peningkatan tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk, jika sebelumnya terbanyak tidak sekolah maka ditahun ini terbanyak adalah tamat SD sebesar 29,70%. Penduduk yang tamat dari

perguruan tinggi pada tahun 2022 sebesar 4,14% juga meningkat dibandingkan tahun 2021 yang hanya sebesar 3,77%. Peningkatan persentase penduduk yang tamat perguruan tinggi juga terjadi pada rumah tangga buruh tani, tahun 2022 persentasenya sebesar 2,27%.



Gambar 3.5.6. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Rumah Tangga Pertanian Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2020-2022

Pada rumah tangga berusaha di pertanian, persentase penduduk yang tamat SD di Jawa lebih besar dibandingkan di luar Jawa. Sedangkan persentase penduduk tamatan SMA dan perguruan tinggi lebih besar di luar Jawa dibanding di Jawa. Walaupun persentase penduduk yang tamat SMA dan perguruan tinggi pada rumah tangga berusaha di pertanian tidak sebanyak penduduk yang tamat SMP, SD maupun tidak sekolah, namun persentasenya meningkat setiap tahun dari 2020 sampai 2022.

Tabel 3.5.14. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan per Subsektor Tahun 2022

Subsektor	Jawa					Luar Jawa					Indonesia				
	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian															
Tanaman Pangan	27,83	33,49	18,52	16,72	3,44	32,39	26,30	18,15	18,64	4,53	29,95	30,15	18,34	17,61	3,95
Hortikultura	27,69	35,67	19,06	14,58	3,00	28,80	24,60	18,51	22,67	5,43	28,22	30,35	18,80	18,46	4,16
Perkebunan	27,06	35,29	19,49	15,06	3,11	28,84	28,29	18,58	19,62	4,67	28,68	28,92	18,66	19,21	4,53
Peternakan	31,83	29,90	18,41	16,65	3,21	30,00	24,55	17,64	21,15	6,66	31,24	28,19	18,16	18,09	4,32
Rumah Tangga Buruh Tani															
Tanaman Pangan	30,61	34,50	20,01	13,69	1,19	31,84	27,19	20,55	17,52	2,90	30,91	32,73	20,14	14,62	1,61
Hortikultura	28,85	36,87	19,63	13,05	1,61	31,40	24,50	22,29	18,72	3,09	29,50	33,72	20,31	14,49	1,99
Perkebunan	26,60	33,14	21,04	17,19	2,03	28,51	27,41	19,83	20,82	3,43	28,28	28,13	19,98	20,36	3,25
Peternakan	25,13	28,88	23,83	19,14	3,02	28,47	24,75	18,53	23,88	4,37	26,11	27,66	22,27	20,53	3,42

Sumber : Susenas Maret - BPS

Tahun 2022 persentase penduduk yang tidak sekolah tertinggi pada rumah tangga berusaha di pertanian subsektor peternakan. Sedangkan penduduk yang tamat perguruan tinggi terbanyak terdapat pada subsektor perkebunan yaitu sebesar 4,53%. Sedangkan pada rumah tangga buruh tani, persentase penduduk yang tidak sekolah paling besar yaitu pada subsektor tanaman pangan sebesar 30,91%. Persentase penduduk yang tamat perguruan tinggi baik pada rumah tangga berusaha di pertanian maupun rumah tangga buruh tani di luar jawa lebih besar dibandingkan di jawa.

TEMPAT/CARA BEROBAT

Tabel 3.5.15. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat di Rumah Tangga Pertanian, Tahun 2020-2022

(%)

Tempat/Cara Berobat	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian									
Rumah Sakit Pemerintah	5,08	4,00	2,90	6,64	5,96	3,78	5,91	5,03	3,35
Rumah Sakit Swasta	5,63	4,34	2,92	2,73	2,61	1,55	4,08	3,43	2,21
Praktik Dokter/Bidan	54,32	46,88	49,03	38,00	40,40	35,71	45,59	43,47	42,20
Klinik/Praktik Dokter Bersama	11,27	27,44	9,75	6,83	14,06	5,54	8,89	20,40	7,59
Puskesmas/Pustu	24,19	15,71	34,25	42,66	33,23	51,50	34,07	24,92	43,10
Tempat lainnya	7,44	7,38	4,89	10,45	11,27	6,13	9,05	9,43	5,52
Rumah Tangga Buruh Tani									
Rumah Sakit Pemerintah	4,28	3,30	2,04	6,27	4,93	2,65	5,04	3,91	2,30
Rumah Sakit Swasta	3,53	3,11	2,54	3,06	3,11	2,02	3,35	3,11	2,32
Praktik Dokter/Bidan	49,73	39,25	44,67	44,54	47,98	43,79	47,73	42,47	44,29
Klinik/Praktik Dokter Bersama	11,13	36,05	11,57	10,76	17,89	7,87	10,99	29,36	9,98
Puskesmas/Pustu	31,94	17,74	38,34	33,95	23,79	41,67	32,71	19,97	39,77
Tempat lainnya	6,06	6,92	5,03	7,82	8,45	6,43	6,74	7,49	5,63

Sumber : Susenas Maret - BPS

Keterangan: Tempat lainnya terdiri dari UKBM (poskesdes, polindes, posyandu, balai pengobatan), praktik pengobatan tradisional/alternatif dan lainnya

Penduduk di rumah tangga berusaha di pertanian yang ada di pulau jawa hampir 50% memilih berobat jalan ke praktik dokter/bidan. Pada tahun 2022 mencapai 49,03% dan naik dibandingkan tahun 2021 yaitu 46,88%. Selanjutnya sebesar 34,25% memilih berobat jalan ke puskesmas/puspu, naik cukup besar dibandingkan tahun 2021. Banyak penduduk di pulau jawa yang beralih berobat ke puskesmas/puspu pada tahun 2022, hal ini terlihat dari penurunan persentase penduduk yang berobat ke klinik atau praktik dokter bersama turun dari 27,44% menjadi 9,75%. Persentase penduduk di pulau jawa pada tahun 2022 yang berobat ke rumah sakit pemerintah atau swasta hanya dibawah 5%. Sedangkan penduduk luar jawa paling banyak berobat ke puskesmas/puspu dengan persentase sebesar 51,50% ditahun 2022, kemudian diikuti dengan berobat ke praktik dokter/bidan sebesar 35,71%.

Secara umum pada tahun 2022, penduduk Indonesia yang ada pada rumah tangga berusaha di pertanian paling banyak berobat ke puskesmas/puspu yaitu sebesar 43,10%. Sedangkan penduduk pada rumah tangga buruh tani paling banyak berobat ke praktik dokter/bidan dengan persentase sebesar 44,29%. Selanjutnya penduduk lebih memilih berobat ke puskesmas/puspu dengan persentase sebesar 39,77%.

Tabel 3.5.16. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat per Subsektor Tahun 2022

Tempat/Cara Berobat	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian												
Rumah Sakit Pemerintah	2,99	2,29	3,54	2,65	4,05	4,97	3,27	3,47	3,43	3,38	3,30	2,91
Rumah Sakit Swasta	3,12	2,46	2,72	2,34	1,27	1,39	1,70	3,02	2,35	2,02	1,83	2,55
Praktik Dokter/Bidan	48,10	51,90	46,25	52,72	34,25	37,91	35,71	45,21	42,31	46,20	37,04	50,38
Klinik/Praktik Dokter Bersama	10,73	7,98	7,02	7,35	5,75	5,89	5,27	5,15	8,65	7,13	5,49	6,67
Puskesmas/Pustu	34,07	33,74	38,10	33,88	52,75	50,30	51,69	41,06	41,88	40,49	49,98	36,12
Tempat lainnya	4,43	4,90	6,60	6,59	6,94	4,19	5,59	5,65	5,48	4,61	5,72	6,29
Rumah Tangga Buruh Tani												
Rumah Sakit Pemerintah	2,10	1,04	2,20	2,58	2,50	3,59	2,73	1,23	2,21	1,73	2,65	2,28
Rumah Sakit Swasta	2,36	2,20	2,71	4,50	1,35	0,45	2,54	2,08	2,10	1,73	2,56	3,97
Praktik Dokter/Bidan	45,25	42,78	47,19	39,06	48,04	49,89	40,87	41,95	45,97	44,71	41,85	39,70
Klinik/Praktik Dokter Bersama	11,76	12,34	8,15	12,25	6,23	6,97	8,97	6,67	10,34	10,89	8,84	11,02
Puskesmas/Pustu	38,78	38,57	36,49	35,70	39,54	35,44	43,24	45,76	38,98	37,73	42,20	37,92
Tempat lainnya	4,66	5,13	4,40	8,88	8,92	4,56	5,20	4,91	5,75	4,98	5,08	8,00

Sumber : Susenas Maret - BPS

Keterangan: (1) Tempat lainnya terdiri dari UKBM (poskesdes, polindes, posyandu, balai pengobatan), praktik pengobatan tradisional/alternatif dan lainnya

(2) TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

Penduduk pada subsektor tanaman pangan, hortikultura dan peternakan yang termasuk dalam rumah tangga berusaha di pertanian paling banyak memilih berobat ke praktik dokter/bidan. Persentase terbesar yaitu pada subsektor peternakan dengan persentase 50,38%. Sedangkan penduduk subsektor perkebunan paling banyak memilih berobat ke puskesmas/puspu yaitu sebesar 49,98%. Preferensi pemilihan tempat berobat penduduk rumah tangga berusaha di pertanian yang ada di Jawa berbeda dengan yang di luar Jawa. Jika penduduk di

jawa banyak memilih berobat di praktik dokter/bidan sedangkan penduduk di luar jawa lebih memilih berobat di puskesmas/puspu.

Pada rumah tangga buruh tani, sebagian besar penduduk di subsektor tanaman pangan, hortikultura dan peternakan juga lebih memilih berobat di praktik dokter/bidan, dengan besaran persentase masing-masing pada subsektor tersebut adalah: subsektor tanaman pangan 45,97%, hortikultura 44,71% dan peternakan 39,70%.

IV. KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PERTANIAN

4.1. *Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia*

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) merupakan agenda internasional yang disusun oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan melibatkan 194 negara, *civil society*, dan berbagai *stakeholder* dari seluruh penjuru dunia. Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia berkomitmen untuk mengimplementasikan SDGs/TPB dan menyelaraskan dengan pembangunan nasional (BPS, 2021).

SDGs adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan masyarakat ekonomi secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya menyejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan yaitu (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Kurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (Bappenas, 2022).

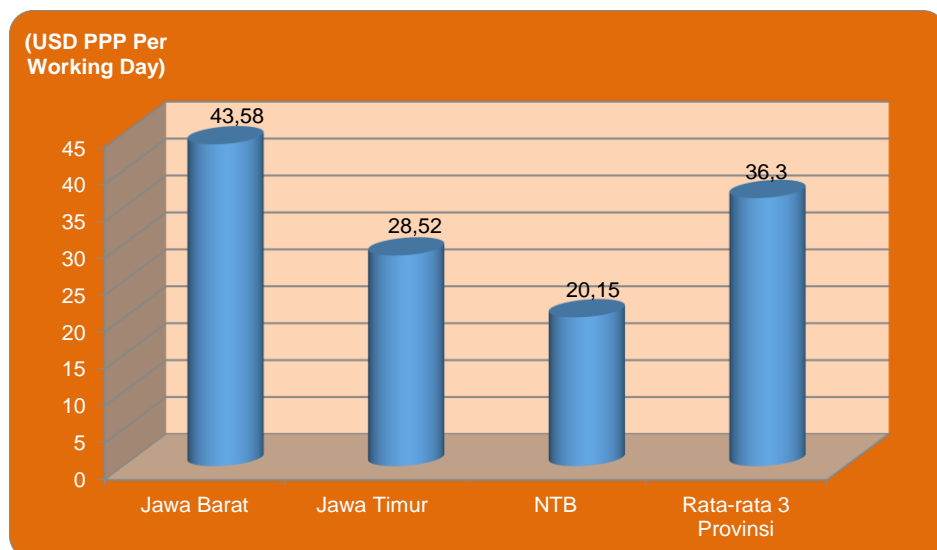
Kementerian Pertanian berkaitan langsung dengan tujuan 2 SDGs yaitu menghilangkan kelaparan. Ketersediaan data indikator-indikator

SDGs sangat diperlukan demi kelancaran program pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dengan adanya data-data indikator-indikator SDGs maka perkembangan target-target SDGs dapat dimonitor serta kegiatan yang mendukung program pembangunan berkelanjutan tersebut dapat dievaluasi (BPS, 2021). Untuk menjawab kebutuhan akan data di bidang pertanian serta untuk memenuhi kebutuhan data SDGs sektor pertanian, atas rekomendasi FAO BPS melaksanakan Survei Pertanian Terintegrasi (SITASI)/ *Agricultural Integrated Survey* (AGRIS). Rangkaian kegiatan SITASI BPS telah mulai dilaksanakan sejak tahun 2020 di 3 provinsi yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat (NTB).

Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian yang berkelanjutan menjadi tujuan kedua dalam SDGs. Di level nasional, terdapat 11 indikator yang telah berhasil disusun untuk menghitung capaian tujuan kedua SDGs tersebut. Di antara 11 indikator tersebut terdapat empat indikator yang menjadi kewenangan langsung Kementerian Pertanian, yaitu indikator: 2.3.1. Volume produksi per tenaga kerja menurut kelas usaha tani tanaman/peternakan/perikanan/ kehutanan, 2.3.1.(A) Nilai tambah pertanian per tenaga kerja menurut kelas usaha tani tanaman/peternakan/ perikanan/kehutanan, 2.3.2. Rata-rata pendapatan produsen pertanian skala kecil, dan 2.4.1 Proporsi areal pertanian produktif dan berkelanjutan di Indonesia.

Peningkatan produktivitas tenaga kerja dari unit usaha skala kecil memiliki dampak positif bagi penurunan kemiskinan, mengingat sebagian besar dari petani kelompok ini termasuk rumah tangga miskin. Indikator volume produksi per tenaga kerja menurut kelas usaha tani tanaman/peternakan/perikanan/ kehutanan diukur dalam USD PPP (*Purchasing Power Parity*) *Per Working Day*. Pada tahun 2020 volume produksi per tenaga kerja terbesar terdapat di Provinsi Jawa Barat

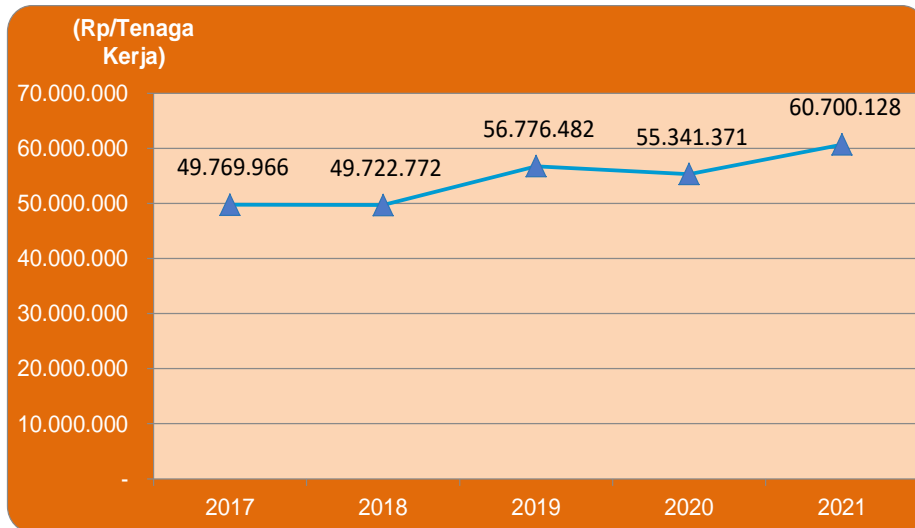
dengan volume sebesar USD PPP 43,58 per Working Day, seperti terlihat pada Gambar 4.1.1.



Gambar 4.1.1. Volume Produksi Per Tenaga Kerja Menurut Kelas Usaha Tani Tanaman/Peternakan/ Perikanan/ Kehutanan di 3 Provinsi di Indonesia (USD PPP Per Working Day), 2020

Nilai tambah pertanian per tenaga kerja memberikan gambaran tentang produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian. Makin besar pendapatan atau penghasilan tenaga kerja/ petani maka semakin besar kemampuan tenaga kerja untuk mengakses pangan dengan pola gizi seimbang. Indikator nilai tambah pertanian per tenaga kerja menurut kelas usaha tani tanaman/ peternakan/ perikanan/kehutanan di provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.1.1 dan secara nasional dapat dilihat pada Gambar 4.1.2. Pada Gambar 4.1.2 terlihat bahwa nilai tambah pertanian per tenaga kerja secara nasional cenderung meningkat selama periode tahun 2017-2021, meskipun sempat mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018 dan tahun 2020 namun kembali meningkat pada tahun 2021. Pada tahun 2017 nilai tambah

pertanian per tenaga kerja secara nasional sebesar Rp 49.769.966 menjadi Rp 60.700.128 per tenaga kerja pada tahun 2021.



Gambar 4.1.2. Nilai Tambah Pertanian Per Tenaga Kerja Menurut Kelas Usaha Tani Tanaman/ Peternakan/Perikanan /Kehutanan, 2017-2021

Pada tahun 2021 nilai tambah pertanian per tenaga kerja tertinggi terdapat pada Provinsi Riau yaitu sebesar Rp 186.128.829 per tenaga kerja, sedangkan nilai tambah pertanian terendah terdapat di Provinsi Papua sebesar Rp 19.838.286 per tenaga kerja. Provinsi dengan rata-rata pertumbuhan tertinggi selama tahun 2017-2021 adalah Provinsi Maluku Utara dengan pertumbuhan 16,48%. Nilai tambah pertanian per tenaga kerja di Provinsi Maluku Utara pada tahun 2017 sebesar Rp 32.773.537 hingga menjadi Rp 56.948.791 pada tahun 2021. Rata-rata pertumbuhan terendah selama tahun 2017-2021 terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar -12,97%. Pada tahun 2017 nilai tambah pertanian per tenaga kerja di Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp 130.123.081 hingga menjadi Rp 72.448.253 per tenaga kerja pada tahun 2021 (Tabel 4.1.1).

Tabel 4.1.1. Nilai Tambah Pertanian Per Tenaga Kerja di Sektor Pertanian Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021

Provinsi	Nilai Tambah Pertanian Dibagi Jumlah Tenaga Kerja (Rp/Tenaga Kerja)					Pertumb 2017-2021 (%)
	2017	2018	2019	2020	2021	
Aceh	50.084.142	57.250.212	58.476.041	58.692.850	65.183.290	6,97
Sumatera Utara	61.221.844	65.310.979	65.883.233	71.399.202	75.608.129	5,46
Sumatera Barat	60.403.961	63.307.996	63.444.677	57.871.786	61.265.328	0,53
Riau	145.498.342	149.541.382	154.991.101	165.160.425	186.128.829	6,42
Jambi	69.106.275	75.191.618	78.268.309	78.880.562	92.016.190	7,58
Sumatera Selatan	32.808.983	34.096.042	35.645.547	36.935.389	39.537.471	4,78
Bengkulu	37.349.512	44.305.315	45.400.557	42.961.110	47.977.161	6,85
Lampung	54.137.567	60.612.097	60.430.497	54.946.581	57.274.356	1,71
Kep. Bangka Belitung	60.476.245	63.201.971	65.571.850	67.903.078	90.195.289	11,16
Kep. Riau	109.922.192	112.616.920	109.921.407	88.571.947	86.555.430	-5,41
Dki Jakarta	130.123.081	93.703.148	95.408.352	83.074.739	72.448.253	-12,97
Jawa Barat	53.298.284	58.644.423	63.388.237	52.424.691	53.847.252	0,88
Jawa Tengah	40.151.523	43.558.768	45.008.038	41.796.719	46.505.049	3,99
Di Yogyakarta	27.619.041	31.311.675	31.942.484	32.839.862	35.761.810	6,77
Jawa Timur	38.903.037	40.419.810	40.496.540	39.532.353	42.375.056	2,22
Banten	47.249.015	64.305.741	62.737.336	56.656.856	63.634.639	9,07
Bali	59.417.239	70.263.726	73.198.088	62.021.072	64.599.194	2,83
Nusa Tenggara Barat	37.687.011	39.959.418	39.324.374	34.673.641	36.882.527	-0,25
Nusa Tenggara Timur	19.812.513	24.101.871	23.520.940	21.650.180	22.860.080	4,22
Kalimantan Barat	30.134.374	33.986.428	35.620.192	36.949.977	41.801.670	8,61
Kalimantan Tengah	52.839.200	54.743.303	59.040.664	65.600.023	75.373.559	9,37
Kalimantan Selatan	33.915.646	40.011.969	41.207.390	37.133.903	39.905.217	4,64
Kalimantan Timur	135.705.272	157.265.984	159.684.833	154.191.705	164.355.886	5,14
Kalimantan Utara	147.289.097	135.364.238	153.748.725	160.272.315	175.557.483	4,82
Sulawesi Utara	87.863.675	77.633.467	81.806.695	84.330.002	106.361.868	5,74
Sulawesi Tengah	60.753.682	70.143.912	70.864.028	65.727.944	74.059.461	5,48
Sulawesi Selatan	67.374.646	75.472.191	73.094.626	68.677.992	78.976.457	4,46
Sulawesi Tenggara	60.489.783	66.597.934	69.038.358	66.389.333	74.799.690	5,65
Gorontalo	78.538.010	84.553.260	89.919.294	88.765.761	98.241.444	5,85
Sulawesi Barat	50.730.017	61.617.670	62.224.227	59.066.732	67.796.601	8,04
Maluku	36.841.676	40.699.488	40.554.135	42.129.664	43.154.985	4,11
Maluku Utara	32.773.537	37.434.296	37.101.243	37.763.454	56.948.791	16,48
Papua Barat	56.320.178	62.503.283	65.668.506	60.919.528	59.081.780	1,45
Papua	18.499.048	19.730.773	19.752.010	21.606.160	19.838.286	1,99
Indonesia	49.769.966	49.722.772	56.776.482	55.341.371	60.700.128	5,31

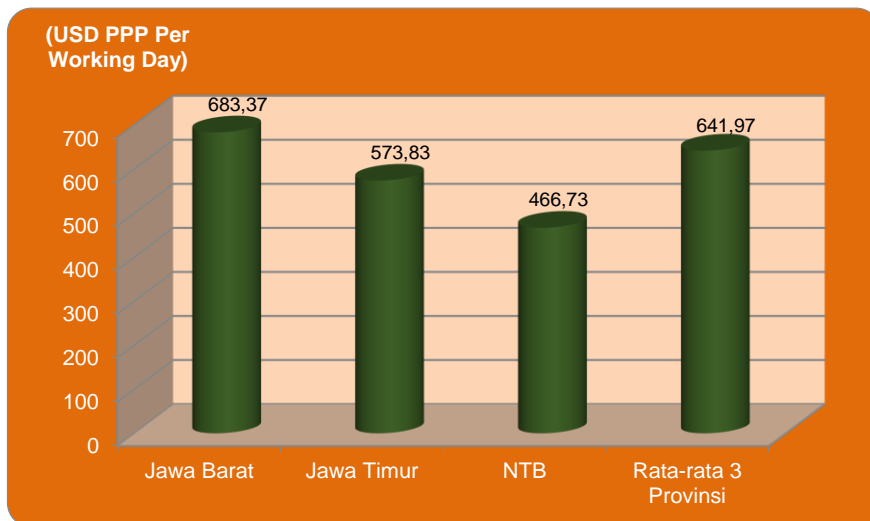
Sumber : BPS

Keterangan : 2020 merupakan Angka Sementara

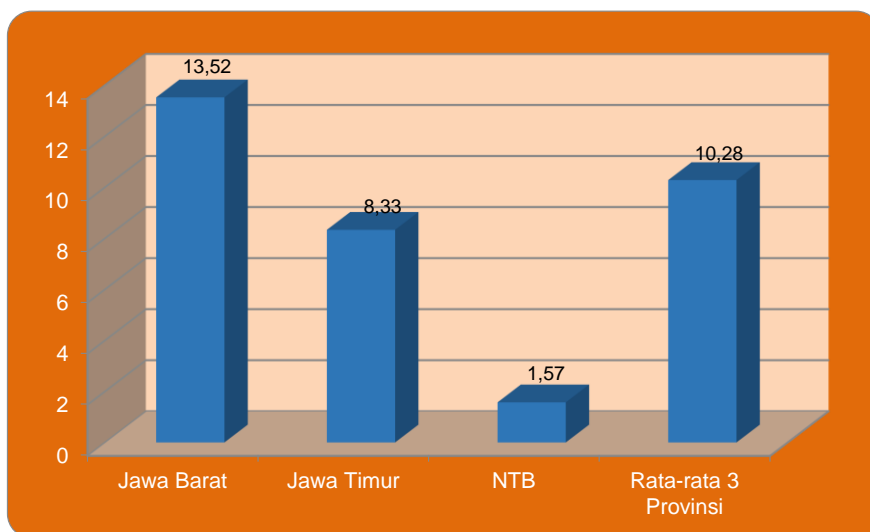
2021 merupakan Angka Sangat Sementara

Produsen pangan skala kecil berperan penting dalam menyumbang produksi pangan secara nasional maupun global. Peningkatan pendapatan untuk produsen pangan skala kecil juga memiliki manfaat pada penurunan kemiskinan karena sebagian dari produsen pangan skala kecil juga termasuk rumah tangga miskin. Indikator rata-rata pendapatan produsen pertanian skala kecil diukur dalam USD PPP (*Purchasing Power Parity*) *Per Working Day*. Pada tahun 2020 Provinsi Jawa Barat memiliki rata-rata pendapatan tertinggi

untuk produsen pertanian skala kecil dibandingkan Provinsi Jawa Timur dan NTB, yaitu sebesar USD PPP 683,37 *per Working Day* seperti terlihat pada Gambar 4.1.3.



Gambar 4.1.3. Rata-Rata Pendapatan Produsen Pertanian Skala Kecil di 3 Provinsi di Indonesia, 2020

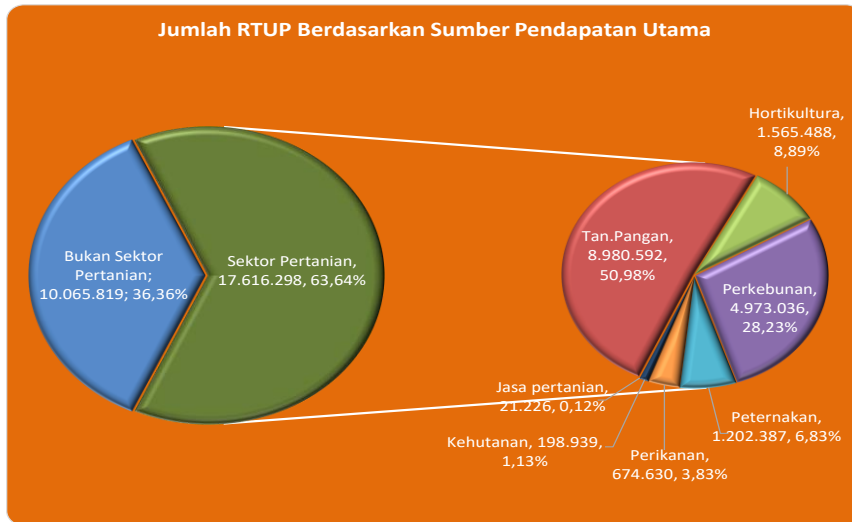


Gambar 4.1.4. Proporsi Areal Pertanian Produktif dan Berkelanjutan di 3 Provinsi di Indonesia, 2020

Areal pertanian yang produktif dan berkelanjutan akan menjamin tersedianya lahan pertanian untuk produksi pangan pokok bagi kemandirian dan ketahanan pangan nasional. Peningkatan areal pertanian produktif dan berkelanjutan di Indonesia berperan penting untuk keberlangsungan produksi pangan secara nasional maupun global. Indikator proporsi areal pertanian produktif dan berkelanjutan di 3 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa proporsi areal pertanian produktif dan berkelanjutan di Provinsi NTB pada tahun 2020 hanya sebesar 1,57, berbeda jauh dibandingkan di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur seperti terlihat pada Gambar 4.1.4.

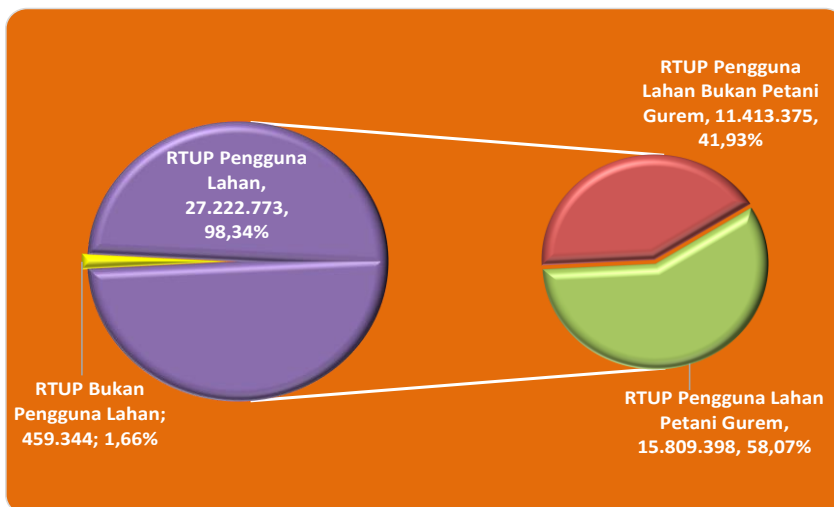
4.2. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pertanian

Berdasarkan hasil Survei Antar Sensus Pertanian Tahun 2018 sebagai kelanjutan dari Sensus Pertanian 2013, ada sekitar 27,68 juta RTUP. Sebanyak 17,62 juta RTUP sumber pendapatan utamanya dari sektor pertanian. Sektor pertanian di sini merupakan pertanian dalam arti luas termasuk perikanan, kehutanan dan jasa pertanian lainnya. Secara umum pertanian sempit menguasai sekitar 95,04% RTP dan sekitar 4,96% saja jumlah RTP dengan sumber pendapatan utama dari perikanan dan kehutanan. Jumlah RTP menurut sumber pendapatan utama dari sektor pertanian ini didominasi oleh subsektor tanaman pangan yaitu sekitar 8,89 juta RTP atau 50,98%. Berikutnya adalah perkebunan sebesar 4,97 juta RTP atau 28,23%. Secara rinci jumlah RTP menurut sumber pendapatan utama dari usaha di sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 4.2.1.



Gambar 4.2.1. Jumlah RTUP Menurut Sumber Pendapatan Utama, Hasil SUTAS 2018

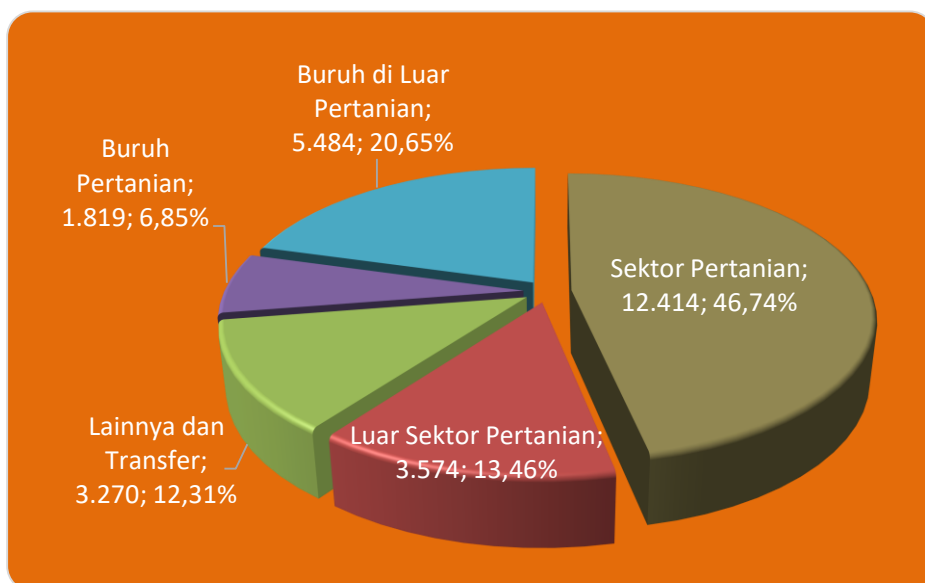
Ada sebanyak 27,22 juta RTUP merupakan RTUP pengguna lahan atau sekitar 98,34% dari total RTUP menurut hasil SUTAS 2018. Sementara petani gurem sebagai pengguna lahan adalah sekitar 15,81 juta RTUP atau 41,93% dari total RTUP pengguna lahan (Gambar 4.2.2).



Gambar 4.2.2. RTUP Pengguna Lahan dan RTUP Gurem, Hasil SUTAS 2018

Sumber Pendapatan Utama

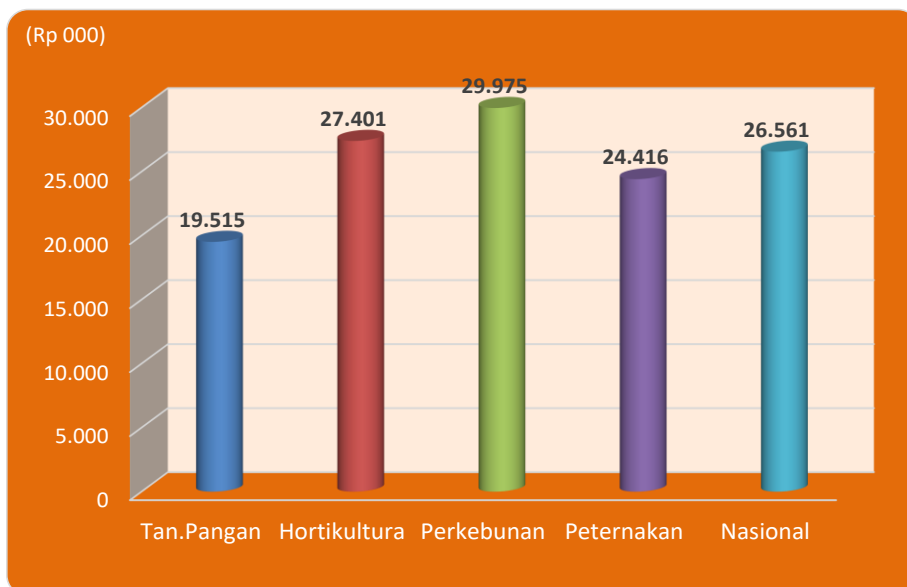
Informasi atau data mengenai pendapatan RTP secara rata-rata nasional hanya tersedia dari hasil Survei Pendapatan Petani 2013 (SPP 2013) yang merupakan kelanjutan dari Sensus Pertanian 2013. Survei Antar Sensus Pertanian tahun 2018 tidak melakukan pengumpulan data untuk pendapatan RTP. Berdasarkan data hasil SPP 2013, pendapatan RTP adalah sekitar Rp. 26,56 juta dalam setahun. Jika dirinci menurut sumber pendapatan/penerimaan, pendapatan dari usaha di sektor pertanian adalah sebesar 12,41 juta atau 46,74% dari total pendapatannya. Informasi ini menunjukkan bahwa usaha di sektor pertanian belum menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga pertanian (Gambar 4.2.3).



Gambar 4.2.3. Rata-rata Pendapatan RTP Menurut Sumber Pendapatan/ Penerimaan Selama Setahun, Sensus Pertanian 2013

Jika dirinci menurut sumber pendapatan utamanya, rumah tangga dengan sumber pendapatan utama dari usaha perkebunan merupakan RTP dengan rata-rata pendapatan tertinggi yaitu sekitar Rp. 29,98 juta. Rata-rata pendapatan dari usaha perkebunan ini melampaui

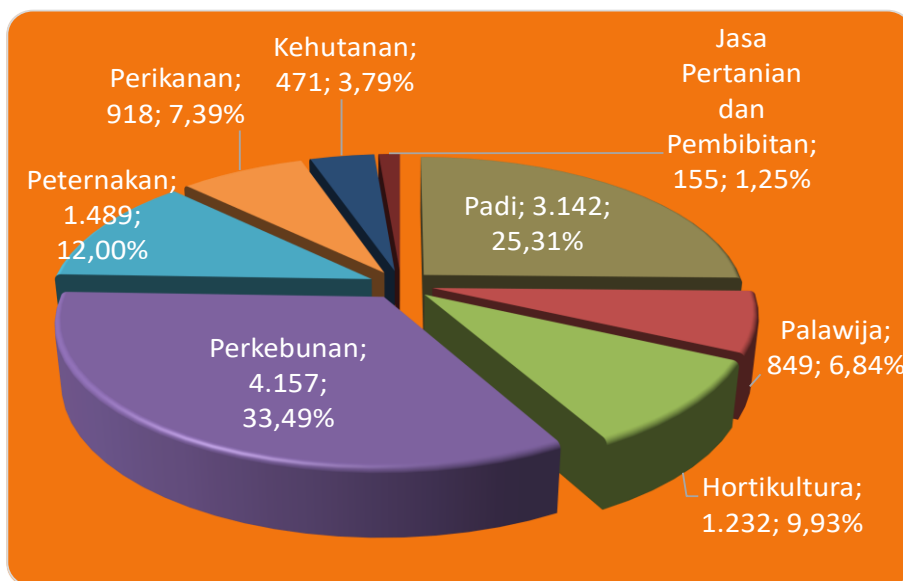
rata-rata nasional yang telah disebutkan di atas yaitu Rp. 26,56 juta. Rata-rata pendapatan RTP dengan usaha hortikultura juga berada di atas rata-rata nasional yaitu sekitar Rp. 27,40 juta dalam setahun. Sementara rata-rata pendapatan RTP dengan sumber pendapatan utama dari usaha tanaman pangan hanya sekitar Rp. 19.52 juta dan berada di bawah rata-rata nasional (Gambar 4.2.4). Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat jumlah RTP dengan sumber pendapatan utama dari usaha tanaman pangan adalah yang paling banyak.



Gambar 4.2.4. Rata-rata Pendapatan RTP dengan Sumber Pendapatan Utama dari Usaha Selama Setahun Menurut Subsektor, ST 2013

Sesuai informasi pada Gambar 4.1.3, pendapatan RTP dari usaha sektor pertanian adalah sebesar Rp. 12,41 juta atau 46,74% dari total penerimaan/pendapatannya. Proporsi dari perkebunan dan tanaman pangan (padi) memberikan sumbangan terbesar terhadap pendapatan tersebut, yaitu masing-masing sebesar 33,49% dan 25,31%. Rata-rata pendapatan per rumah tangga pertanian dari usaha perkebunan adalah sebesar Rp. 4,16 juta per tahun dan dari usaha pertanian tanaman pangan (padi) sebesar Rp. 3,14 juta per tahun. Hal

ini menunjukkan bahwa usaha perkebunan dan tanaman pangan khususnya padi merupakan usaha yang menjadi andalan, khususnya dilihat dari kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga pertanian. Secara rinci proporsi pendapatan RTP menurut sumber pendapatan utama dari usaha sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 4.2.5.



Gambar 4.2.5. Proporsi Pendapatan RTP Menurut Sumber Pendapatan dari Usaha di Sektor Pertanian, ST 2013 (dalam ribu rupiah)

Secara umum persentase RTP menurut sumber penghasilan terbesarnya berdasarkan Susenas tahun 2020 - 2022 dapat dilihat pada Tabel 4.1.1 di bawah ini. Tahun 2020-2021, sektor pertanian luas menjadi sumber penghasilan terbesar dengan proporsi berturut-turut 80,10% dan 81,70% dari total RTP. Persentase ini sedikit naik di tahun 2021 menjadi 82,21%. Sumber penghasilan lainnya tahun 2022 secara umum kurang dari 5% saja, yaitu dari perdagangan, hotel dan rumah makan sebesar 3,29%, konstruksi bangunan 3,22%, industri pengolahan 2,10% dan jasa 1,36%. Penerimaan pendapatan dalam survey ini ditambahkan ke dalam rincian sumber penghasilan utama.

Tahun 2022 persentase RTP dengan sumber penghasilan terbesarnya dari pertanian khususnya di wilayah Luar Jawa lebih tinggi dibandingkan di Jawa. Persentase ini juga cenderung naik dari tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan ini jika dilihat pada tahun 2021 terjadi lebih tinggi di Jawa dibandingkan di Luar Jawa. Sementara tahun 2022 di Jawa cenderung stagnan. Jika dibandingkan berdasarkan wilayah, di Luar Jawa persentase RTP dengan sumber penghasilan terbesar dari pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan di Jawa. Tahun 2020 sebesar 84,58% RTP di Luar Jawa penghasilan terbesarnya dari pertanian. Sementara di Jawa sekitar 73,89% (Tabel 4.2.1)

Tabel 4.2.1. Persentase Rumah Tangga Pertanian Menurut Sumber Penghasilan Terbesar di Jawa – Luar Jawa, 2020 – 2022

Sumber Penghasilan Terbesar	Tahun 2020			Tahun 2021			Tahun 2022		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
1 Pertanian	73,89	84,58	80,10	76,77	85,75	81,70	76,77	86,60	82,21
2 Pertambangan dan penggalian	0,32	0,79	0,59	0,43	0,74	0,60	0,37	0,76	0,58
3 Industri pengolahan	3,73	1,22	2,27	3,40	1,15	2,16	3,32	1,11	2,10
4 Listrik dan gas	0,04	0,10	0,08	0,06	0,08	0,07	0,13	0,08	0,10
5 Konstruksi/bangunan	4,42	2,30	3,19	4,43	2,10	3,15	4,81	1,94	3,22
6 Perdagangan, hotel dan rumah makan	5,44	2,59	3,78	4,41	2,22	3,21	4,65	2,19	3,29
7 Transportasi, pergudangan, informasi, dan komunikasi	1,09	1,15	1,13	1,09	0,94	1,01	1,29	0,94	1,10
8 Keuangan dan asuransi	0,21	0,11	0,15	0,12	0,10	0,11	0,24	0,11	0,17
9 Jasa	1,34	0,79	1,02	1,30	0,79	1,02	1,90	0,92	1,36
10 Penerima pendapatan	7,58	3,46	5,19	6,24	3,35	4,66	4,54	2,56	3,45
11 Lainnya	1,93	2,92	2,51	1,75	2,78	2,32	1,98	2,79	2,43
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : diolah dari Susenas - BPS

Situasi pandemi yang terjadi mulai tahun 2020 terlihat membawa dampak pada pendapatan masyarakat. Usaha yang paling terdampak oleh pandemi salah satunya adalah perdagangan, hotel dan rumah makan. Tahun 2021 RTP dengan sumber penghasilan dari sektor tadi menunjukkan penurunan baik secara nasional maupun di Jawa dan Luar Jawa. Secara nasional persentasenya turun menjadi 3,21% pada tahun 2021.

Upaya pemerintah mengatasi pandemi dari sisi ekonomi mulai terlihat hasilnya pada tahun 2022 ini, dimana sektor perdagangan, hotel dan rumah makan kembali dapat memberikan penghasilan bagi RTP. Daerah di Pulau Jawa menunjukkan persentase yang naik menjadi 4,65% untuk jumlah RTP dengan sumber penghasilan dari perdagangan, hotel dan rumah makan. Demikian juga secara nasional naik menjadi 3,29%. Hal yang menarik untuk dicermati adalah persentase di Luar Jawa belum tampak membawa hasil karena persentase RTPnya masih turun dibandingkan tahun sebelumnya.

Proporsi Pengeluaran Untuk Makanan

Dalam ilmu ekonomi, hukum Engel menyatakan bahwa saat pendapatan meningkat, proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan meningkat. Dalam kata lain, elastisitas pendapatan makanan selalu di antara 0 dan 1. Menurut Engel, bila persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran lebih dari 80%, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut dapat dikatakan sangat rendah.

Pengeluaran untuk makanan dapat menjadi indikator kesejahteraan rumah tangga. Pola pengeluaran dapat mengungkap pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan melihat proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanannya. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan pendekatan untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonominya. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran dapat diasumsikan makin membaik tingkat kesejahtraannya.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pengeluaran bukan makanan. Dengan

demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

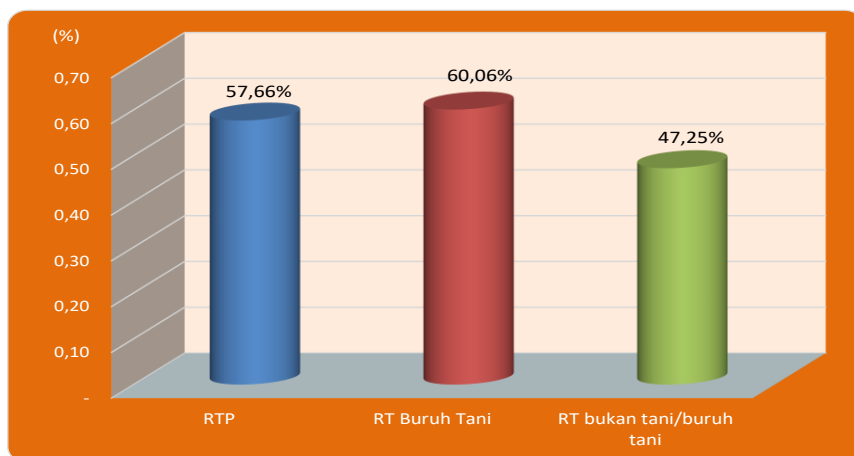
Pengeluaran rumah tangga umum (bukan tani/buruh tani) pada tahun 2022 adalah Rp.1.528.978,- per kapita dalam sebulan, 47,25% adalah untuk makanan (Rp.722.472,-). Pengeluaran untuk makanan di RTP adalah Rp.568.665,- atau 57,66% dari total pengeluarannya. Sementara RT buruh tani pengeluaran untuk makanannya 60,06% (Rp.553.921,-) dari total pengeluarannya. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan RT buruh tani paling rendah dibandingkan RTP dan RT umum (Tabel 4.2.2 dan Gambar 4.2.6).

Tabel 4.2.2. Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2022

(Rupiah/Kapita/Bulan)

Rumah Tangga	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total
RTP	544.369	406.936	951.305	586.760	425.405	1.012.165	568.665	417.521	986.187
RT Buruh Tani	506.842	323.944	830.786	608.714	420.175	1.028.890	553.921	368.415	922.336
RT bukan tani/buruh tani	732.917	847.383	1.580.301	705.371	739.587	1.444.958	722.472	806.507	1.528.978

Sumber: diolah dari Susenas, BPS



Gambar 4.2.6. Persentase Pengeluaran untuk Makanan menurut Jenis Rumah Tangga, Tahun 2022

Pengeluaran rumah tangga pertanian (RTP) berdasarkan hasil Susenas secara umum dibagi dalam pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Proporsi pengeluaran rumah tangga pertanian (RTP) untuk makanan dan non makanan dapat dilihat pada gambar 4.1.6. Tahun 2022 secara nasional persentase pengeluaran RTP untuk makanan sebesar 57,66% dan masih mendominasi pola pengeluaran rumah tangga pertanian di Indonesia (Gambar 4.2.7).



Gambar 4.2.7. Proporsi Pengeluaran RTP Untuk Makanan dan Non Makanan, 2022

Tabel 4.2.3. Persentase pengeluaran untuk makanan dan non makanan di RTP Jawa – Luar Jawa, 2020 – 2021

Uraian	Makanan			Bukan makanan		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Jawa	54,20	54,65	57,22	45,80	45,35	42,78
Luar Jawa	56,82	55,39	57,97	43,18	44,61	42,03
Indonesia	55,77	55,07	57,66	44,23	44,93	42,34

Sumber: diolah dari Susenas BPS

Jika dikaji berdasarkan wilayah Jawa dan Luar Jawa, hasil pengolahan data menunjukkan persentase pengeluaran untuk makanan oleh RTP di Luar Jawa sedikit lebih besar dibandingkan RTP di Jawa.

Namun tahun 2022 di Jawa ada peningkatan yang relatif signifikan jika dibandingkan dengan peningkatan tahun sebelumnya (Tabel 4.2.3). Persentase pengeluaran untuk makanan oleh RTP di Luar Jawa tahun 2022 adalah sebesar 57,97%. Sementara untuk Jawa adalah 57,22% di tahun 2022 naik dari sebelumnya 54,65%. Hal ini dapat mengindikasikan ada penurunan terhadap kesejahteraan petani di Jawa maupun di Luar Jawa berdasarkan asumsi hukum Engel dimana proporsi pengeluaran untuk makanan seharusnya turun.

Tabel 4.2.4. Rata-rata pengeluaran RTP per kapita untuk makanan dan non makanan dalam sebulan di Jawa-Luar Jawa, 2018-2020

Uraian	2020	2021	2022	Pertumbuhan 2021-2022 (%)
Makanan (Rp/kapita/bulan)				
Jawa	485,820	570,821	544,369	-4.63
Luar Jawa	550,276	617,124	586,760	-4.92
Indonesia	523,270	596,229	568,665	-4.62
Bukan Makanan (Rp/kapita/bulan)				
Jawa	410,488	473,693	406,936	-14.09
Luar Jawa	418,162	496,939	425,405	-14.40
Indonesia	414,947	486,449	417,521	-14.17
Total (Rp/kapita/bulan)				
Jawa	896,308	1,044,514	951,305	-8.92
Luar Jawa	968,438	1,114,064	1,012,165	-9.15
Indonesia	938,217	1,082,679	986,187	-8.91

Sumber: diolah dari Susenas BPS

Jika dilihat secara nominal, rata-rata pengeluaran per kapita untuk makanan dalam sebulan oleh RTP di Indonesia tahun 2022 adalah Rp 568.665,- (Tabel 4.2.4). Nominal pengeluaran ini menurun dari tahun 2021 sebesar 4,62%. Rata-rata nominal pengeluaran untuk makanan di Luar Jawa secara umum lebih tinggi dibandingkan di Jawa. Jika dibandingkan secara nasional, rata-rata pengeluaran nominal di Luar Jawa bahkan berada di atas rata-rata pengeluaran nominal secara nasional (Gambar 4.2.8).

Rata-rata pengeluaran untuk makanan meningkat setiap tahunnya baik di Jawa maupun Luar Jawa. Tahun 2021 rata-rata pengeluaran

untuk makanan di Luar Jawa sebesar Rp.617.124,- turun menjadi Rp. 586.760,- per kapita per bulan di tahun 2022. Sementara di Jawa tahun 2021 sebesar Rp. 570.821,- dan turun di tahun 2022 menjadi Rp. 544.369,-. Tahun 2022 terjadi penurunan pengeluaran baik untuk makanan maupun bukan makanan. Persentase penurunan di Luar Jawa cenderung lebih besar dibandingkan di Jawa (Tabel 4.2.4 dan Gambar 4.2.8).



Gambar 4.2.8. Rata-Rata Pengeluaran Nominal Untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Selama Sebulan, 2020 – 2022

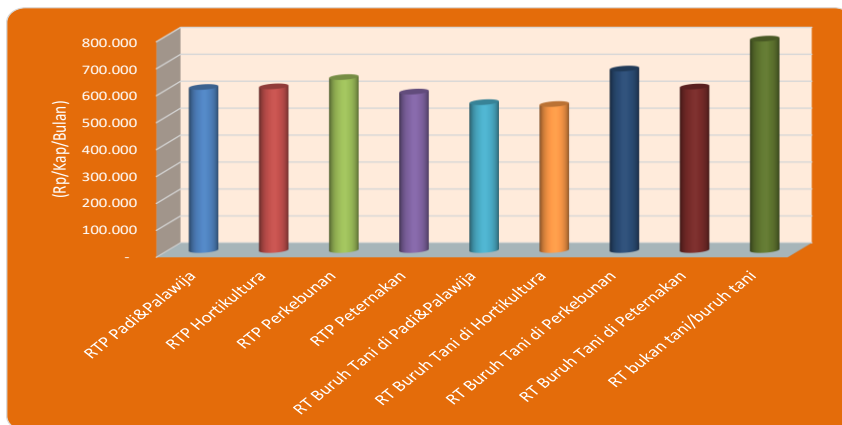
Secara umum penurunan pengeluaran untuk bukan makanan lebih besar dibandingkan penurunan pengeluaran untuk makanan. Data tahun 2022 menunjukkan perubahan karena adanya dampak pandemi. Jika tahun 2021 data Susenas belum menampakan adanya dampak, hal tersebut terkait karena periode pengumpulan datanya. Pandemi covid-19 membawa dampak turunnya pengeluaran masyarakat. Perubahan pengeluaran yang cenderung turun disebabkan karena daya beli yang menurun. Masyarakat mengurangi pengeluaran kebutuhan sekunder bahkan pengeluaran primer seperti makanan.

Tabel 4.2.5. Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Subsektor, Tahun 2022

Rumah Tangga	(Rupiah/Kapita/Bulan)								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total
RTP Padi&Palawija	581.911	423.501	1.005.412	634.470	430.167	1.064.637	605.235	426.459	1.031.694
RTP Hortikultura	559.319	504.070	1.063.389	661.897	491.247	1.153.144	607.611	498.033	1.105.644
RTP Perkebunan	577.585	470.313	1.047.898	648.802	515.236	1.164.038	642.134	511.030	1.153.164
RTP Peternakan	575.169	462.724	1.037.893	618.511	579.382	1.197.893	588.207	497.816	1.086.022
RT Buruh Tani di Padi&Palawija	538.045	332.748	870.793	585.411	359.340	944.751	549.071	338.938	888.009
RT Buruh Tani di Hortikultura	507.018	336.797	843.815	646.635	474.028	1.120.664	542.148	371.326	913.474
RT Buruh Tani di Perkebunan	582.025	449.007	1.031.032	687.365	502.328	1.189.693	673.716	495.419	1.169.135
RT Buruh Tani di Peternakan	578.143	481.027	1.059.171	680.482	527.347	1.207.829	607.004	494.090	1.101.094
RT bukan tani/buruh tani	791.625	950.099	1.741.724	773.049	838.439	1.611.488	784.879	909.551	1.694.431

Sumber: diolah dari Susenas, BPS

Jika dirinci menurut subsektor, RTP perkebunan menunjukkan pola pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan subsektor lainnya. Secara total nasional pengeluaran untuk makanan RTP perkebunan adalah Rp. 642.134,- Sebaliknya RTP subsektor peternakan pengeluaran untuk makanannya terendah dibandingkan subsektor lain. Sementara RTP buruhtani subsektor perkebunan pengeluaran untuk makanannya lebih tinggi dibandingkan RTP buruh tani subsektor lain yaitu Rp. 673.716,-. Bahkan pengeluaran RTP buruhtani subsektor perkebunan ini lebih tinggi dibandingkan RTP usaha tani (Tabel 4.2.5 dan Gambar 4.2.9).



Gambar 4.2.9. Pengeluaran untuk Makanan menurut Subsektor, Tahun 2022

4.3. Nilai Indeks Gini

Ukuran yang dapat menggambarkan ketidakmerataan pendapatan antara lain adalah koefisien gini (gini ratio) yang dapat digunakan untuk mengukur ketimpangan atau pemerataan pendapatan. Gini ratio (G) adalah ukuran dispersi statistik untuk mewakili distribusi pendapatan suatu populasi dan merupakan ukuran ketimpangan yang paling umum digunakan.

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena merupakan ukuran kemiskinan relatif. Oleh karena data pendapatan sulit diperoleh, pengukuran distribusi pendapatan didekati dengan menggunakan data pengeluaran. Ukuran yang menggambarkan ketidakmerataan pendapatan antara lain adalah koefisien gini (gini ratio), Nilai G berkisar antara 0 sampai 1 dimana dapat dikatakan terjadi ketimpangan yang rendah jika nilai $G < 0,4$; ketimpangan sedang jika $0,4 \leq G \leq 0,5$ dan terjadi ketimpangan tinggi jika nilai $G > 0,5$. Koefisien bervariasi antara 0 sampai 1. Nilai $G = 0$ mencerminkan kesetaraan lengkap di mana semua nilai sama (dimana setiap orang memiliki pendapatan yang sama); dan $G = 1$ menunjukkan ketimpangan lengkap, dimana satu orang memiliki semua pendapatan atau konsumsi dan semua orang lain tidak memilikinya.

Nilai Gini Ratio (G) yang dihitung berdasarkan hasil Susenas dalam analisis ini adalah menggunakan pendekatan pengeluaran. Secara umum interpretasinya tidak berbeda dengan nilai G yang dihitung menggunakan pendekatan pendapatan. Gini Ratio merupakan ukuran tingkat ketimpangan pengeluaran sebagai proksi pendapatan penduduk yang banyak digunakan di berbagai negara. Perubahan Gini Ratio merupakan indikasi dari adanya perubahan distribusi pengeluaran penduduk. Tahun 2020 – 2022 nilai G di wilayah Jawa, Luar Jawa dan Indonesia baik untuk RTP maupun non RTP dapat dilihat pada Tabel 4.3.1.

Tabel 4.3.1. Nilai Gini Ratio Pada Rumah Tangga Pertanian dan Non Pertanian, Tahun 2020-2022

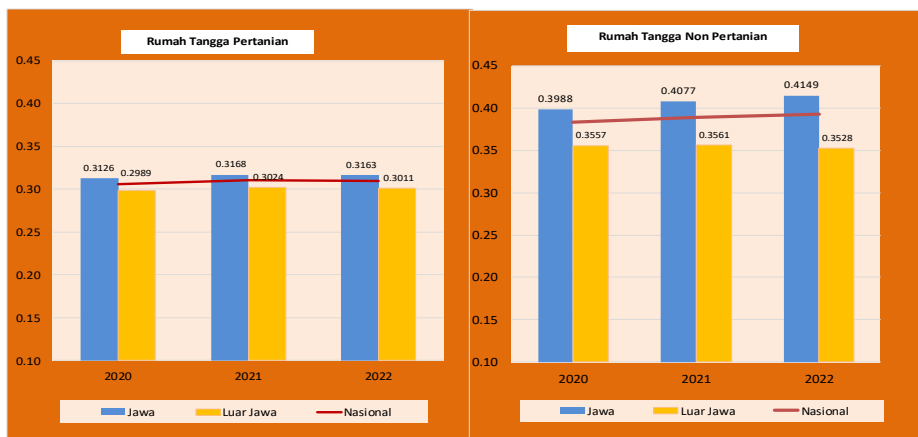
Wilayah	Rumah Tangga Pertanian			Rumah Tangga Non Pertanian		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Jawa	0.3126	0.3168	0.3163	0.3988	0.4077	0.4149
Luar Jawa	0.2989	0.3024	0.3011	0.3557	0.3561	0.3528
Nasional	0.3061	0.3109	0.3095	0.3832	0.3893	0.3933

Sumber : Diolah dari Data Susenas Maret, BPS

Pada periode Maret 2020 sampai Maret 2022, secara nasional gini ratio terlihat terjadi sedikit peningkatan, baik di rumah tangga petani (RTP) maupun rumah tangga non pertanian yang berarti terjadi perubahan distribusi pengeluaran pada rumah tangga pertanian dan non pertanian kearah yang kurang membaik, terlihat tahun 2021 mengalami peningkatan ketimpangan distribusi pengeluaran dibandingkan tahun sebelumnya di rumah tangga pertanian naik sekitar 0,005 poin dan kemudian menurun 0,001 poin tahun 2022, sementara di rumah tangga non pertanian tahun 2021 naik 0,006 poin dan naik 0,004 poin tahun 2022. Meningkatnya nilai gini ratio ini diduga sebagai dampak terjadinya Pandemi Covid-19 (Tabel 4.3.1).

Secara umum bila dilihat antar rumah tangga pertanian (RTP) dan rumah tangga non pertanian terlihat terjadi ketimpangan yang lebih melebar antar rumah tangga non pertanian, mengingat sumber pendapatan dengan lapangan usaha yang bervariasi yang mengakibatkan distribusi pengeluaran juga bervariasi. Sementara pada rumah tangga pertanian terlihat relatif homogen sehingga distribusi pengeluaran di RTP relatif lebih merata dibandingkan pengeluaran di rumah tangga non pertanian. Nilai gini ratio untuk rumah tangga non pertanian secara nasional berkisar antara 0,3832 sampai 0,3933 pada periode 2020 – 2022. Nilai G ini berada pada kisaran $0,380 \leq G \leq 0,390$

artinya termasuk dalam kategori ketimpangan sedang. Sementara nilai G untuk RTP pada periode yang sama lebih rendah yaitu 0,3061 sampai 0,3109, hal ini termasuk dalam kategori ketimpangan rendah yang berarti distribusi pengeluaran di RTP relatif seragam namun dengan rata-rata pengeluaran tahun 2022 sebesar Rp 986 ribu per kapita/bulan sementara rata-rata di rumah tangga non pertanian lebih tinggi yaitu Rp 1,53 juta per kapita/bulan.



Gambar 4.3.1 Nilai Gini Ratio pendapatan di Rumah Tangga Pertanian dan Non Pertanian, 2020–2022

Pada Gambar 4.3.1 dapat dilihat nilai G untuk rumah tangga non pertanian di Jawa cenderung lebih tinggi dibandingkan Luar Jawa maupun secara nasional. Demikian pula nilai G untuk RTP di Jawa juga cenderung lebih tinggi dari nilai G untuk RTP di Luar Jawa maupun secara nasional, sehingga terlihat bahwa di Jawa dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan lebih bervariasi sumber pendapatannya, sehingga berdampak terhadap kecenderungan ketimpangan yang lebih tinggi melebar dibandingkan luar Jawa atau distribusi pengeluaran makin bervariasi antar penduduk.

4.4. Kemiskinan di Pedesaan

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat antara lain melalui program KKS (Kartu Kesejahteraan Sosial), Rastra (Beras Sejahtera), BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai), PIP (Program Indonesia Pintar), dan PKH (Program Keluarga Harapan). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (BPS, 2020). Jumlah penduduk miskin yang disajikan dalam analisis ini adalah berdasarkan data survei sosial ekonomi nasional (Susenas, BPS) bulan Maret dengan konsep penduduk dan untuk rumah tangga pertanian dan non pertanian.

Berdasarkan data BPS, garis kemiskinan tahun 2020-2022 berturut-turut sebesar Rp 454.652 per kapita/bulan, Rp 472.525 per kapita/bulan dan Rp 505.469 per kapita/bulan atau tahun 2022 naik 6,97% dibandingkan tahun 2021. Garis kemiskinan di perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan di pedesaan, Tahun 2022 garis kemiskinan di perkotaan sebesar Rp 521.494 per kapita/bulan atau naik 6,54% dan di pedesaan Rp. 484.209 per kapita/bulan atau naik 7,56%. Analisis dalam tulisan ini akan membahas analisis kemiskinan khususnya penduduk pada rumah tangga pertanian dan non pertanian.

Tingkat kemiskinan penduduk pada rumah tangga pertanian (RTP) yang dianalisis terdiri dari rumah tangga usaha tani dan rumah tangga buruh tani, Data yang digunakan adalah jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan pada RTP hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas-BPS) Maret tahun 2020 sampai dengan 2022, dengan

cakupan RTP meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Jumlah penduduk yang digunakan dalam analisis ini menggunakan data jumlah penduduk hasil sensus penduduk 2020, dengan proyeksi penduduk tahun 2021 dan 2022 berdasarkan periode Susenas Maret-BPS.

Perkembangan tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2020-2022 mengalami sedikit penurunan 0,39% per tahun, yang disebabkan adanya penurunan tahun 2022 dibandingkan tahun 2020 dan 2021, diduga sebagai dampak mulai meredanya Pandemi Covid-19 pada tahun 2022 ini dibandingkan kondisi dua tahun sebelumnya. Pada Tabel 4.4.1. terlihat jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 tercatat sebesar 26,42 juta orang atau 9,78% dari jumlah penduduk Indonesia dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 27,54 juta orang atau 10,14% sebagai dampak Pandemi Covid 19, kemudian tahun 2022 menurun menjadi 26,16 juta orang atau 9,54% dari jumlah penduduk Indonesia. Dari total penduduk miskin yang ada pada tahun 2020 tersebut sekitar 37,64% atau 9,95 juta orang merupakan anggota rumah tangga pertanian (RTP) dan 12,67% atau 3,35 juta orang merupakan anggota pada buruh tani, selanjutnya tahun 2021 meningkat menjadi 40,71% (RTP) dan 14,73% (buruh tani) dan pada akhirnya tahun 2022 seiring dengan meredanya pandemi Covid-19 terjadi penurunan secara persentase masing-masing menjadi 39,59% atau 10,36 juta jiwa (RTP) dan 13,31% dari total penduduk miskin Indonesia atau 3,48 juta orang (buruh tani). Sementara untuk persentase penduduk miskin di RTP terhadap jumlah penduduk di RTP menurun 5,41% per tahun dan pada buruh tani menurun 4,62% per tahun, secara rinci disajikan pada Tabel 4.4.1.

Tabel 4.4.1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia, di Rumah Tangga Pertanian dan Buruh Tani, 2020 – 2022

No.	Uraian	2020	2021	2022
1	Penduduk Indonesia	270,315,430	271,584,775	274,204,096
2	Jumlah Penduduk Miskin	26,424,017	27,542,772	26,161,298
3	Jumlah Anggota Rumah Tangga Pertanian (RTP)	63,887,185	73,145,268	74,491,896
4	Jumlah Anggota RTP Miskin	9,945,488	11,213,159	10,358,416
5	Jumlah Anggota Buruh Tani	21,120,706	24,852,248	24,289,788
6	Jumlah Anggota Buruh Tani Miskin	3,348,558	4,058,078	3,480,943
7	% Penduduk Miskin Indonesia	9.78	10.14	9.54
8	% Anggota RTP Miskin thd pddk miskin	37.64	40.71	39.59
9	% Anggota RTP Miskin thd total anggota RTP	15.57	15.33	13.91
10	% Anggota Buruh Tani Miskin thd pddk miskin	12.67	14.73	13.31
11	% Anggota Buruh Tani Miskin thd total anggota buruh tani	15.85	16.33	14.33

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Jumlah Penduduk SP 2020 dan Proyeksi Penduduk berdasarkan periode Susenas Maret-BPS

Selanjutnya bila dilihat jumlah penduduk miskin per sub sektor di rumah tangga pertanian dan buruh tani, secara umum menunjukkan bahwa sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor dengan jumlah penduduk miskin yang paling besar sebanding jumlah anggota RTP sub sektor tanaman pangan. Mulai tahun 2021 penyajian data dapat dirinci per sub sektor, sehingga analisis dilakukan perbandingan tahun 2021 dan 2022 (Tabel 4.3.2). Jumlah penduduk miskin pada rumah tangga usaha tani tahun 2022 menurun 7,62% dibandingkan tahun sebelumnya atau menjadi 10,36 juta orang, dengan penurunan yang cukup signifikan terjadi pada sub sektor hortikultura dan peternakan masing-masing 21,29% dan 19,68%. Sebaran penduduk miskin di rumah tangga pertanian tahun 2022 sekitar 62,66% berada di usaha tani tanaman pangan, sub sektor terbesar berikutnya adalah perkebunan yaitu 22,79%. Sementara untuk sub sektor hortikultura dan peternakan masing-masing sebesar 8% dan 6,53%. Secara rinci jumlah penduduk miskin per sub sektor di rumah tangga pertanian dan buruh tani 2021 dan 2022 tersaji pada Tabel 4.3.2. Pola yang sama terjadi juga pada rumah tangga buruh tani pada tahun 2022

terjadi penurunan sebesar 14,22% yaitu dari 4,06 juta orang menjadi 3,48 jut orang dengan penurunan yang cukup signifikan pada buruh tani hortikultura sebesar 27%, buruh tani tanaman pangan dan peternakan masing-masing menurun 14,53% dan 11,47%.

Tabel 4.4.2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin per Sub Sektor di Rumah Tangga Pertanian, 2021 dan 2022

Sub Sektor	Penduduk Miskin di Rumah Tangga Pertanian (Jiwa)		Pertumbuhan (%)	Penduduk Miskin di Rumah Tangga Buruh Tani (Jiwa)		Pertumbuhan (%)
	2021	2022		2021	2022	
Tanaman Pangan	6,892,301	6,490,914	-5.82	2,628,706	2,246,632	-14.53
Hortikultura	1,054,956	830,303	-21.29	325,041	237,161	-27.04
Perkebunan	2,423,989	2,361,000	-2.60	948,658	859,338	-9.42
Peternakan	841,913	676,199	-19.68	155,673	137,813	-11.47
Pertanian	11,213,159	10,358,416	-7.62	4,058,078	3,480,943	-14.22

Sumber : Susenas Maret, BPS diolah

4.5. Nilai Tukar Petani.

Nilai Tukar Petani merupakan perbandingan antara indeks yang diterima petani (IT) dengan indeks yang dibayar petani (IB) yang dinyatakan dalam persentase, sehingga NTP dapat menggambarkan tingkat daya beli petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan usaha taninya. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani. Dalam perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP) oleh BPS digunakan diagram timbang yang merupakan bobot/nilai masing-masing jenis komoditi pertanian hasil produksi pertanian dan barang/jasa yang termasuk dalam paket komoditas. Diagram timbang tersebut disusun pada tahun dasar, dan merupakan periode waktu yang ditentukan sebagai permulaan dihitungnya angka indeks. Data NTP tahun 2020 sampai dengan 2022 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100).

Nilai diagram timbang atau penimbang yang digunakan dalam penyusunan indeks yang diterima (IT) adalah nilai produksi yang dijual

oleh petani dari setiap jenis barang hasil pertanian tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan. Data yang digunakan adalah produksi, harga produsen dan persentase *marketed surplus* setiap komoditas. Sementara nilai penimbang dalam harga yang dibayar (IB) adalah nilai konsumsi/nilai biaya barang-barang atau jasa yang dikeluarkan/dibeli baik untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk memproduksi hasil pertanian.

Nilai Tukar Petani (NTP) Pertanian dan Pertanian Sempit

NTP dapat digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk melihat tingkat kesejahteraan petani secara cepat atau jangka pendek, dengan asumsi kesamaan kuantitas produksi antar waktu. Dalam jangka menengah/panjang, NTP akan lebih akurat bila diiringi dengan indikator volume produksi pertanian atau sumber pendapatan lain. NTP juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tukar (*term of trade*) produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam berproduksi dan konsumsi rumah tangga.

Dalam analisis NTP ini, data yang digunakan adalah data tahun 2020 sampai dengan 2022 menggunakan tahun dasar 2018=100 dan data NTP tahun 2022 yang digunakan sampai dengan Oktober. Cakupan data pertanian sempit meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat dan peternakan, sementara pertanian luas adalah pertanian sempit dan perikanan.

Dari Tabel 4.5.1 terlihat pada tahun 2020, nilai IT pertanian luas secara nasional sebesar 107,46 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat harga produk pertanian sebesar 7,46% dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun dasar 2018. Demikian pula, nilai IB pada tahun 2020 sebesar 105,72 yang menunjukkan peningkatan harga kebutuhan petani sebesar 5,72% dibandingkan tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2018. Pada

tahun 2020, NTP nasional gabungan sebesar 101,65 yang menunjukkan bahwa daya beli riil petani pada tahun 2020 lebih tinggi 1,65% dibanding daya beli riil petani tahun 2018.

Pada tahun 2021, terlihat nilai IT pertanian luas secara nasional sebesar 112,94 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat harga produk pertanian sebesar 12,94% dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun dasar 2018. Nilai IB tahun 2021 sebesar 107,93 juga menunjukkan adanya peningkatan harga kebutuhan petani sebesar 7,93% dibandingkan tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2018. NTP nasional gabungan tahun 2021 sebesar 104,64% menunjukkan daya beli riil petani pada tahun 2021 lebih tinggi 4,64% dibanding daya beli riil petani tahun 2018.

Sementara itu rata-rata nilai NTP nasional gabungan bulan Januari-Oktober tahun 2022 sebesar 107,11, meningkat jika dibandingkan dengan rata-rata nilai NTP Januari-Oktober tahun 2021 yang sebesar 104,01. Hal ini berarti bahwa rata-rata daya beli riil petani selama Januari-Oktober 2022 meningkat sebesar 2,98% dibandingkan tahun 2021 periode yang sama.

Perhitungan nilai IT, IB dan NTP nasional sektor pertanian sempit hanya mencakup subsektor tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat dan peternakan, tanpa memperhitungkan subsektor perikanan. Nilai IT pertanian sempit tahun 2020 sebesar 107,54 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat harga produk pertanian sebesar 7,54% dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun dasar 2018. Nilai IB pertanian sempit pada tahun 2020 sebesar 105,75 yang menunjukkan peningkatan harga kebutuhan petani sebesar 5,75% dibandingkan tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2018. Pada tahun 2020, NTP nasional pertanian sempit sebesar 101,69 yang menunjukkan bahwa daya beli riil petani pada sektor pertanian sempit di tahun 2020 lebih tinggi 1,69% dibanding daya beli riil petani tahun 2018.

Pada tahun 2021 terlihat nilai IT pertanian sempit secara nasional sebesar 113,02 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat harga produk pertanian sebesar 13,02% dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun dasar 2018. Nilai IB pertanian sempit tahun 2021 sebesar 107,98 juga menunjukkan adanya peningkatan harga kebutuhan petani sebesar 7,98% dibandingkan tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2018. NTP nasional pertanian sempit tahun 2021 sebesar 104,66 yang menunjukkan daya beli riil petani di sektor pertanian sempit pada tahun 2021 lebih tinggi 4,66% dibanding daya beli riil petani tahun 2018.

Sementara itu rata-rata nilai NTP nasional pertanian sempit periode bulan Januari-Oktober tahun 2022 sebesar 107,15, meningkat dibandingkan rata-rata nilai NTP periode Januari-Oktober tahun 2021 yang sebesar 104,02. Hal ini berarti bahwa rata-rata daya beli riil petani di sektor pertanian sempit selama Januari-Oktober 2022 meningkat sebesar 3,01% dibandingkan tahun 2021 periode yang sama (Tabel 4.51).

Tabel 4.5.1. Perkembangan It, Ib, NTP dan NTUP Nasional, 2020-2022

No.	Uraian	Tahun				Pertumb. Okt'22 thd Okt'21 (%)
		2020	2021	Januari-Oktober		
				2021	2022	
Nasional						
1	IT	107,46	112,94	112,09	119,99	7,05
2	IB	105,72	107,93	107,77	112,02	3,95
3	NTP	101,65	104,64	104,01	107,11	2,98
Nasional Pertanian Sempit						
1	IT	107,54	113,02	112,14	120,11	7,10
2	IB	105,75	107,98	107,81	112,09	3,97
3	NTP	101,69	104,66	104,02	107,15	3,01
Nasional Usaha Pertanian						
1	IT	107,46	112,94	112,09	119,99	7,05
2	IB (BPPBM)	105,18	107,62	107,39	111,79	4,10
3	NTUP	102,17	104,95	104,37	107,33	2,83

Sumber : BPS

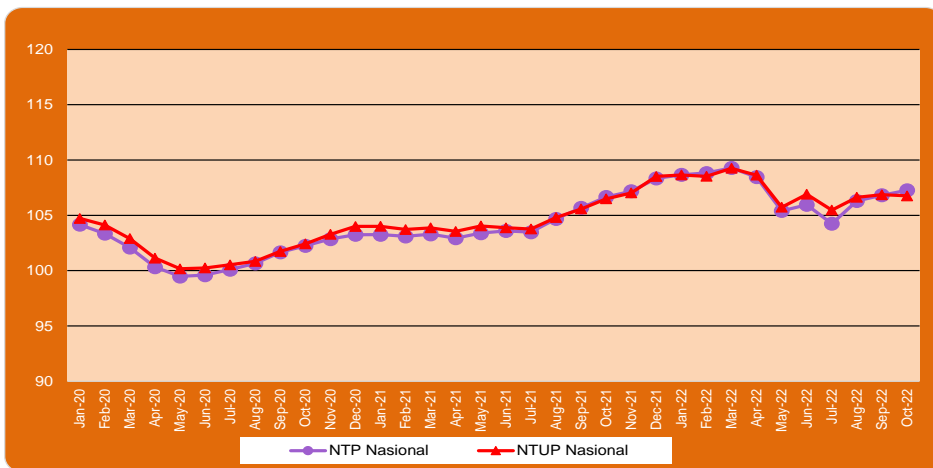
Keterangan : Tahun 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Nilai Tukar Usaha Pertanian adalah nilai tukar yang mempertimbangkan pengeluaran hanya dari usaha taninya yakni biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM), tanpa memperhitungkan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga. Seperti telah disebutkan sebelumnya, rata-rata nilai IT bulan Januari-Oktober tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 7,05% dibanding tahun 2021 periode yang sama, sementara nilai IB dari usaha taninya pada periode tersebut naik sebesar 4,10%. Laju peningkatan nilai IT yang sedikit lebih besar dari laju biaya usaha tani yang dikeluarkan mengakibatkan NTUP bulan Januari-Oktober tahun 2022 meningkat dibanding tahun 2021 periode yang sama yaitu sebesar 2,83%. NTUP pada tahun 2022 (Januari-Oktober) sebesar 107,33 yang menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih besar 7,33% daripada nilai pengeluaran untuk usaha taninya jika dibandingkan kondisi tahun 2018 (Tabel 4.5.1).

Perkembangan NTP nasional pertanian luas periode bulanan tahun 2020-2022 (2018=100) menunjukkan pola yang hampir sama dengan perkembangan NTUP nasional pada periode yang sama, keduanya cenderung stabil dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing sebesar 0,19% dan 0,13% per bulan. Laju peningkatan NTUP yang hampir sama dengan laju peningkatan NTP tersebut menyebabkan perkembangan pola nilai NTP dan NTUP dari bulan ke bulan relatif sama dan stabil. Hal ini menunjukkan laju peningkatan yang hampir sama untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan laju peningkatan pengeluaran untuk biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) pada periode tersebut. Dengan asumsi bahwa volume kebutuhan rumah tangga dan keperluan usaha tani adalah tetap, maka dapat dikatakan laju peningkatan harga barang konsumsi rumah tangga beriringan dengan laju peningkatan harga barang produksi untuk keperluan usaha taninya.

Nilai NTP dan NTUP bulanan secara nasional sektor pertanian luas tertinggi terjadi pada bulan Maret 2022 yaitu dengan nilai NTP

sebesar 109,29 dan nilai NTUP sebesar 109,25. NTP dan NTUP terendah terjadi pada bulan Mei 2020 dengan NTP sebesar 99,47 dan NTUP sebesar 100,16. Perkembangan NTP dan NTUP nasional bulanan selama Januari tahun 2020 sd Oktober tahun 2022 seperti yang tersaji pada Gambar 4.5.1.



Gambar 4.5.1. Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Bulanan, Januari 2020 sd Oktober 2022 (Tahun Dasar = 100)

NTP dan NTUP Menurut Subsektor

Pada tahun 2020, nilai IT subsektor tanaman pangan sebesar 107,32 yang menunjukkan rata-rata tingkat harga produk tanaman pangan pada tahun 2020 naik sebesar 7,32% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Dapat dilihat bahwa IT Padi dan Palawija pada tahun 2020 masing-masing sebesar 107,79 dan 107,44. Nilai IB subsektor tanaman pangan tahun 2020 sebesar 105,81, ini menunjukkan tingkat pengeluaran petani untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha taninya lebih tinggi 5,81% dibanding tingkat pengeluaran petani tahun 2018.

Pada periode Januari-Oktober 2022, nilai rata-rata IT subsektor tanaman pangan sebesar 110,50. Ini menunjukkan rata-rata tingkat

harga produk tanaman pangan pada Januari-Oktober tahun 2022 naik sebesar 10,50% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Dapat dilihat bahwa IT Padi dan Palawija pada Januari-Oktober tahun 2022 masing-masing sebesar 109,07 dan 116,33. Nilai IT tahun 2022 ini meningkat sebesar 4,57% jika dibandingkan periode yang sama tahun 2021.

Pada periode yang sama tahun 2022, nilai IB subsektor tanaman pangan menunjukkan peningkatan sebesar 4,09%, dibandingkan periode Januari-Oktober tahun 2021. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga barang konsumsi rumah tangga dan harga biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) masing-masing sebesar 4,16% dan 3,97%.

NTP subsektor tanaman pangan pada tahun 2020 mencapai 101,43, hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani tanaman pangan pada tahun 2020 meningkat 1,43% dibandingkan dengan kondisi tahun 2018. Sementara itu NTP subsektor tanaman pangan tahun 2021 sebesar 98,21, yang berarti bahwa kesejahteraan petani tanaman pangan menurun 1,79% dibandingkan dengan kondisi petani tahun 2018, begitu juga NTP periode Januari-Oktober tahun 2022 sebesar 98,36, yang berarti bahwa kesejahteraan petani tanaman pangan pada Januari-Oktober tahun 2022 menurun 1,64% dibandingkan dengan kondisi petani tahun 2018. NTP tahun 2022 ini meningkat sebesar 1,64% jika dibandingkan NTP tahun 2021 periode yang sama.

NTUP subsektor tanaman pangan pada tahun 2020 mencapai 102,04, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020 kesejahteraan petani dari usaha pertanian tanaman pangan tanpa memperhitungkan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga, mengalami peningkatan sebesar 2,04% dibandingkan kondisi tahun 2018. Pada Januari-Oktober 2022 NTUP subsektor tanaman pangan sebesar 98,82, maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan petani dari usaha pertanian tanaman pangan tanpa memperhitungkan pengeluaran untuk konsumsi rumah

tangga mengalami penurunan sebesar 1,18% dibandingkan kondisi tahun 2018. NTUP tahun 2022 ini mengalami peningkatan sebesar 0,57% dibandingkan tahun 2021 periode yang sama (Tabel 4.5.2)

Tabel 4.5.2. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Subsektor Tanaman Pangan, 2020 – 2022

No	Sub Sektor	Tahun				Pertumb. Okt'22 thd Okt'21 (%)
		2020	2021	Januari-Oktober		
				2021	2022	
1	IT	107,32	106,17	105,68	110,50	4,57
	- Padi	107,79	104,99	104,53	109,07	4,34
	- Palawija	107,44	111,11	110,52	116,33	5,25
2	IB	105,81	108,10	107,93	112,34	4,09
	- Konsumsi Rumah Tangga	106,04	108,22	108,07	112,57	4,16
	- Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	105,18	107,76	107,56	111,83	3,97
3	NTP	101,43	98,21	97,91	98,36	0,46
4	Nilai Tukar Usaha Pertanian	102,04	98,52	98,25	98,82	0,57

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2020 - 2022 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Pada subsektor hortikultura, nilai IT subsektor hortikultura tahun 2020 sebesar 107,13 yang menunjukkan rata-rata tingkat harga produk hortikultura pada tahun 2020 naik sebesar 7,13% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Nilai IB subsektor hortikultura tahun 2020 sebesar 105,77, ini menunjukkan tingkat pengeluaran petani hortikultura untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha taninya lebih tinggi 5,77% dibanding tingkat pengeluaran petani tahun 2018.

Pada periode Januari-Oktober 2022, nilai rata-rata IT subsektor hortikultura sebesar 121,64. Hal ini menunjukkan rata-rata tingkat harga produk hortikultura pada Januari-Oktober tahun 2022 naik sebesar 21,64% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Nilai IT tahun 2022 ini meningkat sebesar 10,88% jika dibandingkan periode yang sama tahun 2021. Peningkatan nilai IT subsektor hortikultura ini merupakan kontribusi dari naiknya indeks harga jual komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan masing-masing sebesar

14,70% dan 1,50%, sementara indeks harga jual komoditas tanaman obat menurun sebesar 11,09%.

Pada periode yang sama tahun 2022, nilai IB subsektor hortikultura menunjukkan peningkatan sebesar 3,77%, dibandingkan periode Januari-Oktober tahun 2021. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga barang konsumsi rumah tangga dan harga biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) masing-masing sebesar 4,03% dan 3,45%.

NTP subsektor hortikultura tahun 2020 sebesar 101,28, yang menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan petani hortikultura sebesar 1,28% dibanding kondisi petani tahun 2018. Rata-rata NTP subsektor hortikultura bulan Januari-Oktober tahun 2022 sebesar 108,97 yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani hortikultura meningkat 8,97% dibanding tingkat kesejahteraan petani tahun 2018. NTP tahun 2022 ini meningkat sebesar 6,85% dibanding NTP subsektor hortikultura tahun 2021 periode yang sama (Tabel 4.4.3).

NTUP hortikultura pada tahun 2020 sebesar 101,40, ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat kesejahteraan petani hortikultura pada tahun 2020 sebesar 1,40% dibanding tingkat kesejahteraan pada tahun 2018, tanpa memperhitungkan pengeluaran petani untuk konsumsi rumah tangga. Sementara itu pada Januari-Oktober tahun 2022 NTUP subsektor hortikultura sebesar 109,54, yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani hortikultura selama Januari-Oktober tahun 2022 meningkat 9,54% dibanding tingkat kesejahteraan petani tahun 2018, tanpa memperhitungkan pengeluaran petani untuk konsumsi rumah tangga. NTUP hortikultura ini juga meningkat sebesar 7,18% dibanding tahun 2021 periode yang sama (Tabel 4.5.3).

Tabel 4.5.3. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Subsektor Hortikultura, 2020-2022

No	Sub Sektor	Tahun				Pertumb. Okt'22 thd Okt'21 (%)
		2020	2021	Januari-Oktober		
				2021	2022	
1	IT	107,13	109,42	109,71	121,64	10,88
	- Sayur-sayuran	107,29	110,63	110,88	127,19	14,70
	- Buah-buahan	106,37	106,47	106,67	108,27	1,50
	- Tanaman obat	114,68	108,02	109,43	97,30	-11,09
2	IB	105,77	107,70	107,56	111,62	3,77
	- Konsumsi Rumah Tangga	105,69	107,68	107,52	111,85	4,03
	- Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	105,65	107,45	107,34	111,04	3,45
3	NTP	101,28	101,60	101,99	108,97	6,85
4	Nilai Tukar Usaha Pertanian	101,40	101,83	102,20	109,54	7,18

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2020 - 2022 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Pada subsektor perkebunan rakyat, nilai IT tahun 2020 sebesar 109,89 yang menunjukkan rata-rata tingkat harga produk tanaman perkebunan rakyat pada tahun 2020 naik sebesar 9,89% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Nilai IB subsektor perkebunan rakyat tahun 2020 sebesar 105,34, yang menunjukkan tingkat pengeluaran petani perkebunan rakyat untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha taninya lebih tinggi 5,34% dibanding tingkat pengeluaran petani tahun 2018.

Pada periode Januari-Oktober 2022, nilai rata-rata IT subsektor perkebunan rakyat sebesar 141,12. Hal ini menunjukkan rata-rata tingkat harga produk tanaman perkebunan rakyat pada Januari-Oktober tahun 2022 naik sebesar 41,12% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Nilai IT tahun 2022 ini meningkat sebesar 10,52% jika dibandingkan periode yang sama tahun 2021.

Pada periode yang sama tahun 2022, nilai IB subsektor perkebunan rakyat menunjukkan peningkatan sebesar 4,27%, dibandingkan periode Januari-Oktober tahun 2021. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga barang konsumsi rumah tangga dan harga biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) masing-masing sebesar 3,93% dan 5,67%.

NTP subsektor perkebunan rakyat tahun 2020 sebesar 104,32, yang menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan rakyat sebesar 4,32% dibanding kondisi petani tahun 2018. Laju peningkatan nilai IT lebih besar dibandingkan laju peningkatan nilai IB pada periode Januari-Oktober tahun 2022, sehingga pertumbuhan NTP subsektor perkebunan rakyat periode Januari-Oktober tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 5,99% dibanding tahun 2021 periode yang sama. NTP perkebunan rakyat tahun 2022 yang sebesar 126,10 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani perkebunan rakyat tahun 2022 meningkat 26,10% dibanding tingkat kesejahteraan petani tahun 2018.

NTUP perkebunan rakyat pada tahun 2020 mencapai 105,23 yang berarti bahwa tanpa memperhatikan pengeluaran konsumsi rumah tangga, kesejahteraan petani perkebunan rakyat di tahun 2020 mengalami peningkatan kesejahteraan sebesar 5,23% jika dibandingkan kondisi tahun 2018 (Tabel 4.5.4).

Tabel 4.5.4. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Subsektor Perkebunan Rakyat, 2020 – 2022

No	Sub Sektor	Tahun				Pertumb. Okt'22 thd Okt'21 (%)
		2020	2021	Januari-Oktober		
				2021	2022	
1	IT	109,89	130,05	127,69	141,12	10,52
	- Tanaman Perkebunan Rakyat	109,89	130,05	127,69	141,12	10,52
2	IB	105,34	107,51	107,32	111,91	4,27
	- Konsumsi Rumah Tangga	105,52	107,57	107,43	111,65	3,93
	- Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	104,43	106,89	106,54	112,59	5,67
3	NTP	104,32	120,97	118,98	126,10	5,99
4	Nilai Tukar Usaha Pertanian	105,23	121,67	119,85	125,34	4,58

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2020 - 2022 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Pada subsektor peternakan, nilai IT tahun 2020 sebesar 104,23 yang menunjukkan rata-rata tingkat harga produk peternakan pada tahun 2020 naik sebesar 4,23% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Nilai IB subsektor peternakan tahun 2020

sebesar 106,27, yang menunjukkan tingkat pengeluaran peternak untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha ternaknya lebih tinggi 6,27% dibanding tingkat pengeluaran peternak tahun 2018.

Pada periode Januari-Oktober 2022, nilai rata-rata IT subsektor peternakan sebesar 113,26. Hal ini menunjukkan rata-rata tingkat harga produk peternakan pada Januari-Oktober tahun 2022 naik sebesar 13,26% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Indeks harga yang diterima petani subsektor peternakan disusun oleh empat kelompok komoditas, yaitu ternak besar, ternak kecil, unggas, dan hasil ternak. Selama periode Januari-Oktober tahun 2022 jika dibandingkan 2021 terjadi kenaikan harga jual produk peternakan. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan IT sebesar 5,38% yakni karena naiknya harga jual ternak besar, ternak kecil, unggas dan hasil ternak masing-masing sebesar 3,89%, 4,16%, 6,27%, dan 8,43%.

Begitu juga terjadi kenaikan biaya pengeluaran subsektor peternakan pada periode yang sama tahun 2022. Kenaikan biaya pengeluaran ditunjukkan oleh meningkatnya IB sebesar 3,15%, yang terdiri dari kenaikan harga barang konsumsi rumah tangga sebesar 4,19% dan biaya produksi dan penambahan barang modal subsektor peternakan sebesar 2,39%.

NTP subsektor peternakan pada tahun 2020 sebesar 98,08, yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan peternak tahun 2020 menurun 1,92% dibanding tingkat kesejahteraan peternak tahun 2018. Laju peningkatan IT subsektor peternakan selama periode Januari-Oktober tahun 2022 sedikit lebih besar dibandingkan laju peningkatan IB subsektor peternakan periode yang sama tahun 2021, sehingga terjadi kenaikan NTP subsektor peternakan sebesar 2,16% pada periode Januari-Oktober tahun 2022.

NTUP subsektor peternakan tahun 2020 sebesar 97,87 menunjukkan bila tanpa memperhatikan pengeluaran peternak untuk konsumsi rumah tangga maka terjadi penurunan kesejahteraan peternak

sebesar 2,13% dibandingkan tahun 2018. NTUP subsektor peternakan periode Januari-Oktober tahun 2022 menunjukkan nilai lebih dari 100 yaitu sebesar 101,53, yang berarti bahwa tanpa memperhitungkan pengeluaran konsumsi rumah tangga peternak dapat dikatakan bahwa kesejahteraan peternak tahun 2022 meningkat sebesar 1,53% dibandingkan kesejahteraan peternak tahun 2018. NTUP tahun 2022 ini juga meningkat dibandingkan NTUP subsektor peternakan periode yang sama tahun 2021 (Tabel 4.5.5).

Tabel 4.5.5. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Subsektor Peternakan, 2020-2022

No	Sub Sektor	Tahun				Pertumb. Okt'22 thd Okt'21 (%)
		2020	2021	Januari-Oktober		
				2021	2022	
1	IT	104,23	107,75	107,47	113,26	5,38
	- Ternak Besar	106,01	109,80	109,44	113,70	3,89
	- Ternak Kecil	105,34	109,94	109,62	114,18	4,16
	- Unggas	101,09	104,56	104,44	110,99	6,27
	- Hasil Ternak	105,10	106,50	106,39	115,36	8,43
2	IB	106,27	108,63	108,45	111,87	3,15
	- Konsumsi Rumah Tangga	105,81	107,75	107,59	112,10	4,19
	- Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	106,51	109,15	108,94	111,54	2,39
3	NTP	98,08	99,19	99,10	101,24	2,16
4	Nilai Tukar Usaha Pertanian	97,87	98,72	98,65	101,53	2,92

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2020 - 2022 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

IT, IB, NTP dan NTUP Menurut Provinsi

Jika dibandingkan dengan tingkat harga jual produk pertanian pada tahun 2018, maka peningkatan tertinggi dari harga jual produk pertanian yang terjadi pada tahun 2020 adalah di Provinsi Riau yang mencapai 24,78% (IT sebesar 124,78), sedangkan yang terendah adalah Provinsi Bali turun sebesar sebesar 0,97% (IT sebesar 98,03), seperti terlihat pada Tabel 4.5.6.

Tabel 4.5.6. Perkembangan IT Menurut Provinsi, 2020 – 2022

No.	Provinsi	Tahun				Pertumb. Okt'22 thd Okt'21 (%)
		2020	2021	Januari-Oktober		
				2021	2022	
1	Aceh	103,64	108,26	107,47	117,55	9,38
2	Sumatera Utara	114,75	127,25	125,62	134,87	7,37
3	Sumatera Barat	106,55	116,57	115,52	124,96	8,17
4	Riau	124,78	149,01	146,08	159,93	9,48
5	Jambi	113,07	135,86	133,26	149,59	12,25
6	Sumatera Selatan	100,25	115,80	114,55	122,57	7,00
7	Bengkulu	120,10	142,81	139,97	150,56	7,57
8	Lampung	100,23	109,37	108,27	118,25	9,22
9	Kep. Bangka Belitung	107,80	133,75	131,01	142,85	9,04
10	Kepulauan Riau	102,98	109,51	108,84	116,30	6,85
11	DKI Jakarta	102,37	104,53	104,08	108,99	4,71
12	Jawa Barat	106,96	105,30	105,11	109,91	4,56
13	Jawa Tengah	108,17	109,25	108,60	117,71	8,38
14	DI Yogyakarta	107,78	105,88	105,49	112,74	6,87
15	Jawa Timur	107,49	108,82	108,31	115,13	6,30
16	Banten	109,36	108,26	108,06	113,04	4,61
17	Bali	99,03	99,89	99,41	106,00	6,63
18	Nusa Tenggara Barat	112,69	114,67	114,75	116,86	1,84
19	Nusa Tenggara Timur	101,60	101,82	101,68	104,10	2,38
20	Kalimantan Barat	113,53	136,76	133,51	156,13	16,94
21	Kalimantan Tengah	110,07	128,87	126,06	140,90	11,77
22	Kalimantan Selatan	106,16	115,08	114,29	120,33	5,29
23	Kalimantan Timur	116,56	128,25	126,46	138,26	9,33
24	Kalimantan Utara	107,42	111,69	111,08	117,53	5,80
25	Sulawesi Utara	104,33	116,04	115,13	121,82	5,82
26	Sulawesi Tengah	102,22	109,19	108,18	115,72	6,97
27	Sulawesi Selatan	101,56	105,51	105,06	110,64	5,32
28	Sulawesi Tenggara	100,47	105,45	104,85	110,23	5,13
29	Gorontalo	103,70	110,01	109,43	114,83	4,93
30	Sulawesi Barat	115,39	132,28	130,28	133,13	2,19
31	Maluku	102,84	109,35	108,63	116,88	7,60
32	Maluku Utara	101,60	110,20	109,26	119,25	9,15
33	Papua Barat	106,13	107,63	107,54	110,25	2,52
34	Papua	106,80	107,37	107,64	107,74	0,10

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Pada tahun 2021, peningkatan tertinggi harga jual produk pertanian jika dibandingkan dengan tingkat harga jual produk pertanian tahun 2018, terjadi di Provinsi Riau yang mencapai 49,01% dan yang terendah terjadi di Provinsi Bali sebesar -0,11% (Tabel 4.5.6).

Rata-rata harga jual produk pertanian atau IT bulan Januari-Oktober tahun 2022 tertinggi terjadi di Provinsi Riau dengan IT sebesar 159,93 yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat harga jual produk pertanian di Riau selama periode Januari-Oktober tahun 2022 lebih

besar 59,93% dibandingkan harga produk pertanian tahun 2018. Sementara itu rata-rata harga jual produk pertanian terendah pada periode yang sama tahun 2022 terjadi di Provinsi NTT yaitu sebesar 104,10, yang berarti bahwa rata-rata tingkat harga jual produk pertanian di NTT selama periode Januari-Oktober tahun 2022 lebih besar 4,10% dibandingkan harga produk pertanian tahun 2018.

Perkembangan rata-rata tingkat harga jual produk pertanian atau IT selama periode Januari-Oktober tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 periode yang sama menunjukkan peningkatan pada semua provinsi. Peningkatan tertinggi dari harga jual produk pertanian atau IT pada periode tersebut adalah di Provinsi Kalimantan Barat yang mencapai 16,94%, IT Provinsi Kalimantan Barat Januari-Oktober tahun 2021 sebesar 133,51 dan meningkat di tahun 2022 menjadi 156,13. Pertumbuhan tingkat harga jual produk pertanian atau IT terendah pada periode yang sama adalah di Provinsi Papua yang mengalami peningkatan sebesar 0,10% dari periode Januari-Oktober tahun 2021 yang sebesar 107,64 menjadi 107,74 pada tahun 2022 periode yang sama (Tabel 4.5.6).

Jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2018, maka peningkatan tertinggi rata-rata tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2020 terjadi di Provinsi Sulawesi Tengah yang mencapai 7,29% dan terendah terjadi di Provinsi DKI Jakarta dengan peningkatan sebesar 2,84%. Pada tahun 2021, rata-rata tingkat harga kebutuhan petani atau IB tertinggi terjadi di Provinsi Banten yaitu sebesar 109,97, yang berarti bahwa tingkat harga kebutuhan petani di Banten selama tahun 2021 lebih tinggi 9,97% dibandingkan tingkat kebutuhan petani tahun 2018. Sedangkan rata-rata tingkat harga kebutuhan petani atau IB terendah terjadi di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 103,52, yang berarti bahwa tingkat harga kebutuhan petani di DKI Jakarta selama tahun 2021 lebih tinggi 3,52% dibandingkan tingkat kebutuhan petani tahun 2018. Rata-rata tingkat harga kebutuhan petani

atau IB tertinggi pada periode Januari-Oktober tahun 2022 terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah dengan nilai IB sebesar 114,98 yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat harga kebutuhan petani di Kalimantan Tengah selama Januari-Oktober tahun 2022 lebih tinggi 14,98% dibandingkan tingkat kebutuhan petani tahun 2018. Sementara itu rata-rata tingkat harga kebutuhan petani yang terendah pada periode tersebut terjadi di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 105,51 yang berarti bahwa tingkat harga kebutuhan petani di DKI Jakarta selama Januari-Oktober tahun 2022 lebih tinggi 5,51% dibandingkan tingkat kebutuhan petani tahun 2018 (Tabel 4.5.8).

Perkembangan rata-rata tingkat harga kebutuhan petani atau IB periode Januari-Oktober tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 periode yang sama menunjukkan peningkatan di semua provinsi di Indonesia. Peningkatan tertinggi dari harga kebutuhan petani atau IB pada periode tersebut adalah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mencapai 6,91%, rata-rata IB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Januari-Oktober tahun 2021 sebesar 105,90 dan meningkat di tahun 2022 menjadi 113,21. Pertumbuhan tingkat harga kebutuhan petani atau IB terendah pada periode yang sama terjadi di Provinsi DKI Jakarta dengan pertumbuhan sebesar 2,09% dari periode Januari-Oktober tahun 2021 yang sebesar 103,35 menjadi 105,51 pada tahun 2022 periode yang sama.

Tabel 4.5.7. Perkembangan IB Menurut Provinsi, 2020-2022

No.	Provinsi	Tahun				Pertumb. Okt'22 thd Okt'21 (%)
		2020	2021	Januari-Oktober		
				2021	2022	
1	Aceh	104,97	106,98	106,82	110,06	3,03
2	Sumatera Utara	104,48	106,88	106,74	111,31	4,29
3	Sumatera Barat	105,92	108,33	108,05	113,31	4,86
4	Riau	105,05	107,42	107,12	112,22	4,76
5	Jambi	105,07	107,07	106,95	111,45	4,21
6	Sumatera Selatan	105,12	107,42	107,27	112,18	4,58
7	Bengkulu	105,26	107,70	107,41	113,44	5,62
8	Lampung	105,81	108,04	107,93	112,82	4,53
9	Kep. Bangka Belitung	103,70	106,40	105,90	113,21	6,91
10	Kepulauan Riau	103,82	104,91	104,75	108,23	3,33
11	DKI Jakarta	102,84	103,52	103,35	105,51	2,09
12	Jawa Barat	105,47	107,63	107,54	110,70	2,94
13	Jawa Tengah	106,27	108,85	108,62	113,58	4,57
14	DI Yogyakarta	106,58	108,73	108,40	114,81	5,91
15	Jawa Timur	106,67	108,80	108,63	112,68	3,73
16	Banten	106,94	109,97	109,83	113,84	3,65
17	Bali	105,05	107,59	107,44	111,41	3,70
18	Nusa Tenggara Barat	105,02	107,08	107,00	110,79	3,54
19	Nusa Tenggara Timur	105,90	106,93	106,91	109,20	2,14
20	Kalimantan Barat	104,67	106,27	106,03	110,67	4,38
21	Kalimantan Tengah	106,30	108,72	108,42	114,98	6,05
22	Kalimantan Selatan	105,13	106,96	106,74	111,66	4,60
23	Kalimantan Timur	104,67	106,05	105,87	110,26	4,15
24	Kalimantan Utara	104,54	105,52	105,43	108,14	2,57
25	Sulawesi Utara	105,60	108,67	108,60	111,16	2,36
26	Sulawesi Tengah	107,29	109,50	109,26	113,78	4,14
27	Sulawesi Selatan	104,74	107,06	106,94	110,37	3,21
28	Sulawesi Tenggara	104,27	106,34	106,13	109,94	3,59
29	Gorontalo	104,31	107,04	106,94	110,37	3,20
30	Sulawesi Barat	105,42	108,39	108,18	113,54	4,96
31	Maluku	106,27	108,12	108,02	111,36	3,10
32	Maluku Utara	105,25	107,59	107,42	111,68	3,97
33	Papua Barat	105,32	106,72	106,63	109,45	2,65
34	Papua	104,45	105,06	105,04	107,45	2,30

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Rata-rata daya beli riil petani atau NTP tertinggi selama tahun 2020 terjadi di Provinsi Riau dengan NTP sebesar 118,79 yang menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Riau selama tahun 2020 meningkat 18,79% dibandingkan tahun 2018. Sementara daya beli riil petani terendah selama tahun 2020 terjadi di Provinsi Bali dengan NTP

sebesar 94,27 yang berarti bahwa kesejahteraan petani di Bali mengalami penurunan sebesar 5,73% dibandingkan tahun 2018. Tahun 2021 NTP tertinggi terjadi di Provinsi Riau dengan NTP sebesar 138,72 yang menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Riau selama tahun 2021 meningkat 38,72% dibandingkan tahun 2018. Sementara daya beli riil petani terendah selama tahun 2021 terjadi di Provinsi Bali dengan NTP sebesar 92,84 yang berarti bahwa kesejahteraan petani di Bali mengalami penurunan sebesar 7,16% dibandingkan tahun 2018 (Tabel 4.5.8).

Perkembangan daya beli riil petani atau NTP periode Januari-Oktober tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 periode yang sama menunjukkan peningkatan di hampir semua provinsi kecuali di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Barat, Papua dan Papua Barat. Peningkatan tertinggi daya beli riil petani pada periode tersebut adalah di Provinsi Kalimantan Barat yang mencapai 12,04%, rata-rata NTP Kalimantan Barat Januari-Oktober tahun 2021 sebesar 125,92 dan meningkat di tahun 2022 menjadi 141,08. Pertumbuhan terendah daya beli riil petani pada periode yang sama terjadi di Provinsi Sulawesi Barat dengan pertumbuhan sebesar -2,64% dari periode Januari-Oktober tahun 2021 yang sebesar 120,43 menjadi 117,25 pada tahun 2022 periode yang sama.

Tabel 4.5.8. Perkembangan NTP Menurut Provinsi, 2020-2022

No.	Provinsi	Tahun				Pertumb. Okt'22 thd Okt'21 (%)
		2020	2021	Januari-Oktober		
				2021	2022	
1	Aceh	98,74	101,20	100,61	106,81	6,16
2	Sumatera Utara	109,83	119,06	117,69	121,17	2,96
3	Sumatera Barat	100,59	107,61	106,91	110,28	3,15
4	Riau	118,79	138,72	136,37	142,51	4,50
5	Jambi	107,62	126,89	124,60	134,23	7,72
6	Sumatera Selatan	95,37	107,80	106,79	109,26	2,31
7	Bengkulu	114,10	132,60	130,31	132,72	1,84
8	Lampung	94,73	101,23	100,31	104,82	4,49
9	Kep. Bangka Belitung	103,95	125,71	123,72	126,18	1,99
10	Kepulauan Riau	99,19	104,38	103,91	107,45	3,40
11	DKI Jakarta	99,55	100,97	100,71	103,30	2,56
12	Jawa Barat	101,41	97,84	97,74	99,28	1,58
13	Jawa Tengah	101,79	100,37	99,98	103,63	3,64
14	DI Yogyakarta	101,12	97,38	97,32	98,20	0,91
15	Jawa Timur	100,77	100,02	99,71	102,17	2,48
16	Banten	102,27	98,44	98,38	99,29	0,93
17	Bali	94,27	92,84	92,53	95,14	2,83
18	Nusa Tenggara Barat	107,30	107,09	107,24	105,48	-1,64
19	Nusa Tenggara Timur	95,93	95,22	95,10	95,33	0,24
20	Kalimantan Barat	108,46	128,68	125,92	141,08	12,04
21	Kalimantan Tengah	103,55	118,53	116,27	122,55	5,40
22	Kalimantan Selatan	100,98	107,59	107,07	107,77	0,65
23	Kalimantan Timur	111,36	120,94	119,45	125,39	4,97
24	Kalimantan Utara	102,75	105,85	105,37	108,69	3,15
25	Sulawesi Utara	98,80	106,79	106,01	109,59	3,38
26	Sulawesi Tengah	95,27	99,72	99,01	101,70	2,72
27	Sulawesi Selatan	96,97	98,55	98,24	100,24	2,04
28	Sulawesi Tenggara	96,35	99,16	98,80	100,26	1,48
29	Gorontalo	99,42	102,77	102,32	104,04	1,68
30	Sulawesi Barat	109,45	122,04	120,43	117,25	-2,64
31	Maluku	96,77	101,14	100,57	104,96	4,36
32	Maluku Utara	96,52	102,43	101,71	106,78	4,99
33	Papua Barat	100,78	100,86	100,85	100,73	-0,13
34	Papua	102,25	102,19	102,47	100,27	-2,15

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2018 dan diasumsikan pengeluaran petani hanya mempertimbangkan rata-rata tingkat harga biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) atau tanpa mempertimbangkan tingkat harga biaya konsumsi rumah tangga petani, NTUP tertinggi selama tahun 2020 dan 2021 terjadi di Provinsi Riau

masing-masing sebesar 121,05 dan 140,32. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Riau meningkat sebesar 21,05% pada tahun 2020 dan meningkat 40,32% pada tahun 2021 dibandingkan kondisi tahun 2018. Sementara NTUP terendah selama tahun 2020 dan 2021 terjadi di Provinsi Bali yaitu masing-masing sebesar 94,57 dan 92,84, yang menunjukkan bahwa tanpa memperhitungkan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan petani di Bali selama tahun 2020 menurun sebesar 5,43% dan menurun sebesar 7,18% tahun 2021 dibandingkan tahun 2018 (Tabel 4.5.9).

Perkembangan NTUP periode Januari-Oktober tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 periode yang sama menunjukkan peningkatan di hampir semua provinsi kecuali di Provinsi Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat dan Papua. Peningkatan tertinggi NTUP pada periode tersebut terjadi di Provinsi Kalimantan Barat sebesar 9,92%, rata-rata NTUP Kalimantan Barat Januari-Oktober tahun 2021 sebesar 127,71 dan meningkat di tahun 2022 menjadi 140,38. Pertumbuhan terendah NTUP pada periode yang sama terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan pertumbuhan sebesar -1,68% dari periode Januari-Oktober tahun 2021 yang sebesar 107,15 turun menjadi 105,35 pada tahun 2022 periode yang sama (Tabel 4.5.9).

Tabel 4.5.9. Perkembangan NTUP Menurut Provinsi, 2020-2022

No.	Provinsi	Tahun				Pertumb. Okt'22 thd Okt'21 (%)
		2020	2021	Januari-Oktober		
				2021	2022	
1	Aceh	99,75	102,50	101,97	107,60	5,52
2	Sumatera Utara	110,31	119,79	118,74	119,80	0,90
3	Sumatera Barat	102,44	108,45	107,95	108,99	0,96
4	Riau	121,05	140,32	138,61	138,88	0,20
5	Jambi	108,41	127,49	125,43	133,33	6,30
6	Sumatera Selatan	95,86	108,29	107,44	108,66	1,13
7	Bengkulu	112,94	130,21	128,35	127,54	-0,64
8	Lampung	95,69	102,29	101,49	106,07	4,52
9	Kep. Bangka Belitung	103,92	125,18	123,62	121,81	-1,46
10	Kepulauan Riau	100,34	105,34	104,89	107,05	2,06
11	DKI Jakarta	100,32	102,33	101,98	105,74	3,69
12	Jawa Barat	101,94	98,56	98,45	100,29	1,86
13	Jawa Tengah	101,36	99,44	99,03	103,65	4,67
14	DI Yogyakarta	101,14	97,06	96,88	99,06	2,25
15	Jawa Timur	100,81	99,59	99,27	102,44	3,19
16	Banten	102,03	98,20	98,13	100,14	2,05
17	Bali	94,57	92,82	92,59	95,38	3,01
18	Nusa Tenggara Barat	107,41	106,84	107,15	105,35	-1,68
19	Nusa Tenggara Timur	97,76	96,23	96,26	95,87	-0,40
20	Kalimantan Barat	110,36	130,31	127,71	140,38	9,92
21	Kalimantan Tengah	104,65	120,00	117,92	123,02	4,33
22	Kalimantan Selatan	102,14	108,43	108,01	108,01	0,00
23	Kalimantan Timur	112,42	122,34	120,79	126,99	5,14
24	Kalimantan Utara	104,59	108,30	107,77	111,40	3,36
25	Sulawesi Utara	99,21	107,81	107,15	109,91	2,58
26	Sulawesi Tengah	97,25	101,21	100,56	102,14	1,57
27	Sulawesi Selatan	97,79	99,36	99,07	101,28	2,23
28	Sulawesi Tenggara	96,97	99,15	98,84	99,47	0,64
29	Gorontalo	100,94	105,29	104,87	106,85	1,88
30	Sulawesi Barat	110,77	124,61	122,90	120,94	-1,60
31	Maluku	100,58	106,26	105,65	111,94	5,95
32	Maluku Utara	97,37	104,61	103,84	109,53	5,48
33	Papua Barat	102,83	103,05	103,08	103,49	0,39
34	Papua	104,81	104,71	105,01	103,56	-1,38

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis kesejahteraan petani tersebut di atas, beberapa poin pentingnya adalah:

1. IPM Indonesia periode 2019-2021 termasuk dalam kategori tinggi dengan besaran indeks yang meningkat setiap tahunnya. Tahun 2019 IPM Indonesia sebesar 71,92 kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi 71,94 dan tahun 2021 kembali naik menjadi 72,29.
2. Persentase jumlah RTP di Indonesia berdasarkan Susenas tahun 2022 adalah sekitar 26,21% dari total RT dan terjadi kenaikan sebesar 0,61% dari tahun 2021. Persentase rumah tangga usaha di pertanian per Subsektor pada tahun 2022, didominasi oleh rumah tangga pertanian Subsektor tanaman pangan mencapai 15,14%, disusul rumah tangga Subsektor perkebunan sebesar 6,70%, Subsektor hortikultura sebesar 2,36%, Subsektor peternakan sekitar 2,01% dan buruh tani sekitar 8,89%
3. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga usaha di pertanian masih sangat rendah, selama tahun 2020 – 2022 sekitar 30 – 40% hanya tamat SD dan 39% tidak sekolah/tidak tamat SD. Persentase kepala rumah tangga yang memiliki ijazah pendidikan tinggi (Akademi/perguruan tinggi) meningkat pada tahun 2022 menjadi 10,20% dimana sebelumnya pada tahun 2021 hanya sebesar 9,68%
4. Sebagian besar RTP pada tahun 2022 memiliki rumah dengan status kepemilikan milik sendiri dengan jenis atap dominan genteng (Jawa) atau seng (Luar Jawa). Dinding terluas di RTP adalah tembok dan lantainya keramik (Jawa) atau semen (Luar Jawa).
5. Persentase pengeluaran untuk makanan masih mendominasi pola pengeluaran rumah tangga pertanian di Indonesia, tahun 2022 sebesar 57,66%. Pengeluaran untuk makanan di tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 4,70% dari tahun 2021.

6. penduduk miskin pada Maret 2020 tercatat sebesar 26,42 juta orang atau 9,78% dari jumlah penduduk Indonesia dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 27,54 juta orang atau 10,14% sebagai dampak Pandemi Covid 19, kemudian tahun 2022 menurun menjadi 26,16 juta orang atau 9,54% dari jumlah penduduk Indonesia
7. Nilai indeks Gini RTP tahun 2022 adalah sebesar 0,310 yang secara nasional Gini Ratio cenderung stabil di rumah tangga petani (RTP). Sementara di tahun 2022 untuk rumah tangga non pertanian terjadi ketimpangan yang lebih melebar antar rumah tangganya.
8. Nilai tambah pertanian per tenaga kerja memberikan gambaran tentang produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian. Makin besar pendapatan atau penghasilan tenaga kerja/ petani maka semakin besar kemampuan tenaga kerja untuk mengakses pangan dengan pola gizi seimbang.
9. Pada tahun 2021 nilai tambah pertanian per tenaga kerja tertinggi terdapat pada Provinsi Riau yaitu sebesar Rp 186.128.829 per tenaga kerja, sedangkan nilai tambah pertanian terendah terdapat di Provinsi Papua sebesar Rp 19.838.286 per tenaga kerja
10. NTP nasional gabungan tahun 2021 sebesar 104,64 menunjukkan daya beli riil petani pada tahun 2021 lebih tinggi 2,95% dibanding daya beli riil petani tahun 2020. NTP nasional gabungan tahun 2022(Januari-Oktober) sebesar 107,11 yang menunjukkan bahwa daya beli riil petani tahun 2022 lebih tinggi 2,98% dibandingkan daya beli riil petani tahun 2021.
11. Rata-rata nilai IT bulan Januari-Oktober tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 7,05% dibanding tahun 2021 periode yang sama, sementara nilai IB dari usaha taninya pada periode tersebut naik sebesar 4,10%. Laju peningkatan nilai IT yang sedikit lebih besar dari laju biaya usaha tani yang dikeluarkan mengakibatkan NTUP bulan Januari-Oktober tahun 2022 meningkat dibanding tahun 2021 periode yang sama yaitu sebesar 2,83%.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, Survey Sosial Ekonomi Nasional, Susenas 2021, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- BPS, 2018, Sensus Pertanian, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- BPS. 2013. Diagram Timbang Nilai Tukar Petani 2012. BPS. Jakarta.
- BPS. 2013. Nilai Tukar Petani dan Survei Penyempurnaan Diagram Timbang (SPDT) 2012. BPS. Jakarta.
- BPS. 2021. Nilai Tukar Petani. 2021. Jakarta
- BPS. 2019. Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2019. BPS. Jakarta.
- BPS. 2021. Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2021. BPS, Jakarta.
- BPS. 2020. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). BPS. Jakarta.
- BPS. 2021. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). BPS. Jakarta.
- Muchjidin, dkk. 2000. Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Suhariyanto K., 2010. Indikator Kesejahteraan Petani. Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta.
- Imawan, Wynandin. 2017. Indeks Komposit Kesejahteraan Petani. Tayangan disampaikan pada workshop Pusdatin Kementan. Jakarta
- Anonimous, 2018. <http://digilib.unila.ac.id/3181/16/BAB%20II.pdf> [terhubung berkala]
- Anonimous, 2018. http://www.cifor.org/publications/pdf_files/Books/BCahyat07011.pdf [terhubung berkala]



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**